



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS
CERITA FANTASI DENGAN MODEL SINEKTIK
DAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR
BERDASARKAN KECERDASAN LINGUISTIK
PADA PESERTA DIDIK SMP KELAS VII**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

Oleh

Karni Dwi Irmaningsih

0202516038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Model Sinetik dan Model Induktif Kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik pada Peserta Didik SMP Kelas VII" karya,

nama : Karni Dwi Irmaningsih

NIM : 0202516038

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia (S2)

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 26 Maret 2019.

Semarang, April 2019



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M.Pd.

NIP 196410271991021001

Penguji I,

Dr. Mukh Doyin, M.Si.

NIP 196506121994121001

Panitia Ujian

Sekretaris,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

NIP 197001091994032001

Penguji II,

Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

Penguji III,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

nama : Karni Dwi Irmaningsih

NIM : 0202516038

program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia (S2)

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Model Sinektik dan Model Induktif Kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik pada Peserta Didik SMP Kelas VII” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2019

Yang membuat pernyataan,



Karni Dwi Irmaningsih

NIM 0202516038

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Gagasan kreatif dapat berwujud sebuah cerita fantasi yang hebat dengan bekal kecerdasan linguistik yang memadai serta pemahaman yang cukup dalam melihat fenomena alam dan sosial budaya.
2. Kecerdasan linguistik harus diasah dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk keberlanjutan karya-karya sastra di masa depan dengan mengedepankan prinsip kejujuran dan toleran.
3. Menulis adalah bagian dari perjalanan hidup untuk mengabadikan nama dalam sebuah karya di masa depan.

Persembahan :

Tesis ini penulis persembahkan kepada
Almamater UNNES

ABSTRAK

Irmaningsih, Karni Dwi. 2018. "Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita fantasi dengan Model Sinektik dan Model Induktif Kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik". Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Pembimbing II Dr. Wagiran, M.Pd.

Kata Kunci: cerita fantasi, model sinektik, model induktif kata bergambar, kecerdasan linguistik

Kegiatan menulis merupakan kegiatan menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk tulisan. Salah satu wujud gagasan kreatif dapat dituangkan dalam bentuk cerita fantasi. Cerita fantasi menampilkan tokoh dan alur yang hampir sepenuhnya fantastik yang artinya derajat kebenarannya dinilai kurang masuk akal. Pembelajaran menulis cerita fantasi memerlukan penerapan model pembelajaran yang menarik seperti model sinektik dan model induktif kata bergambar. Keberadaan variabel moderator juga turut memberikan andil penting. Dalam penelitian ini menggunakan variabel moderator kecerdasan linguistik.

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII; (2) menganalisis keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII; (3) menganalisis interaksi pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik dan model induktif kata bergambar berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII.

Desain penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen faktorial. Populasinya adalah pembelajaran menulis cerita fantasi peserta didik SMP se-Kota Semarang tahun pelajaran 2018-2019. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling purposif yaitu kelas VII B SMP N 5 Semarang sebagai kelas eksperimen I dan kelas VII D SMP N 2 Semarang sebagai kelas eksperimen II. Variabel yang diteliti meliputi variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator. Variabel bebas meliputi model sinektik dan model induktif kata bergambar. Model terikat berupa pembelajaran menulis cerita fantasi. Variabel moderator berupa kecerdasan linguistik, dalam penelitian ini terdapat dua jenis yaitu kecerdasan linguistik rata-rata tinggi (HA) dan kecerdasan linguistik rata-rata (A). Teknik analisis data menggunakan uji independent (uji t) dan uji anova (*two way anova*).

Hasil penelitian ini adalah (1) pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik efektif diterapkan pada kelas eksperimen pertama. Hasil belajar peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi (HA)

memeroleh rata-rata lebih tinggi daripada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata; (2) pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar efektif diterapkan pada kelas eksperimen kedua. Hasil belajar peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata (A) memperoleh rata-rata lebih tinggi daripada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi (HA); (3) pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik lebih efektif dibanding dengan model induktif kata bergambar. Hasil belajar menunjukkan nilai rata-rata tertinggi pada kelas eksperimen pertama ada pada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi sedangkan nilai rata-rata tertinggi pada kelas eksperimen kedua ada pada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata dengan perbandingan $90 > 84$.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut, saran yang dapat dikemukakan adalah (1) untuk guru bahasa Indonesia perlu menggunakan model sinektik dan model induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Selain itu, perlu memperhatikan aspek kecerdasan linguistik sehingga dapat memberi perlakuan kepada peserta didik dengan model yang sesuai; (2) perlu adanya penelitian lanjutan terkait beberapa kategori kecerdasan linguistik lainnya. Selain itu pengembangan model pembelajaran atau penggunaan model jenis lain diperlukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis cerita fantasi; (3) para pengambil kebijakan perlu memperhatikan muatan materi mata pelajaran dan penggunaan model yang sesuai. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kurikulum bahasa Indonesia di tingkat SMP lebih baik lagi.

ABSTRACT

Irmaningsih, Karni Dwi. 2018. "The Effectiveness of Learning Writing Fantasy Story Texts with the Synectic Model and the Inductive Model of Picture Words Based on Linguistic Intelligence". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Graduate program. Semarang State University. Advisor I Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Advisor II Dr. Wagiran, M.Pd.

Keywords: fantasy story, synectic models, picture words inductive models, linguistic intelligence

Writing activity is an activity to present creative ideas in written form. One form of creative ideas can be expressed in the form of fantasy stories. Fantasy stories show characters and grooves that are almost completely fantastic, which means that the degree of truth is judged to be unreasonable. Learning to write fantasy stories requires the application of interesting learning models such as the syntactic model and the pictorial inductive model. The existence of moderator variables also plays an important role. In this study using moderator linguistic intelligence variables.

This study aims to (1) analyze the effectiveness of learning to write fantasy stories with a synectic model based on linguistic intelligence in class VII junior high school students; (2) analyzing the effectiveness of learning to write fantasy stories with pictorial inductive models based on linguistic intelligence in class VII junior high school students; (3) analyzing the interaction of learning to write fantasy stories with a synectic model and pictorial inductive models based on linguistic intelligence in class VII junior high school students.

The design of this study uses a quasi factorial experimental design. The population is learning to write fantasy stories of junior high school students in Semarang City in the school year 2018-2019. Sampling using purposive sampling technique, namely class VII B Semarang N 5 SMP as experimental class I and class VII D SMP N 2 Semarang as experimental class II. The variables studied included independent variables, dependent variables, and moderator variables. Independent variables include synectic models and pictorial inductive models. The bound model is learning to write fantasy stories. Moderator variables in the form of linguistic intelligence, in this study there are two types, namely high average linguistic intelligence (HA) and average linguistic intelligence (A). The data analysis technique used an independent test (t test) and anova test (two way anova).

The results of this study are (1) learning to write fantasy stories with a synectic model effectively applied to the first experimental class. The learning outcomes of students with high average linguistic intelligence (HA) gained a higher average than students with average linguistic intelligence; (2) learning to write fantasy stories with pictorial inductive models effectively applied to the second experimental class. The learning outcomes of students with average linguistic intelligence (A) obtain a higher average than students with high average linguistic intelligence (HA); (3) learning to write fantasy stories with the synectic model is more effective than the pictorial inductive model. Learning outcomes show the highest average value in the first experimental class is in students with high linguistic intelligence while the highest average value in the second experimental class is in students with average linguistic intelligence with a ratio of 90 > 84.

Based on the results of the analysis of the research data, the suggestions that can be put forward are (1) for Indonesian language teachers need to use a synectic model and an inductive model of pictorial words in learning to write fantasy stories. This is intended to achieve learning goals in accordance with expectations. In addition, it is necessary to pay attention to aspects of linguistic intelligence so that it can treat students with appropriate models; (2) the need for further research related to several other linguistic intelligence categories. In addition, the development of learning models or the use of other types of models is needed to add to the repertoire of knowledge in learning Indonesian especially in learning to write fantasy stories; (3) policy makers need to pay attention to the subject matter content and use of appropriate models. This research can be used as a reference to develop a better Indonesian language curriculum at junior high school level.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, petunjuk, dan karunia-Nya sehingga dapat diberi kesempatan menyelesaikan tesis yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Model Sinektik dan Model Induktif Kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik pada Peserta Didik SMP Kelas VII”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Agus Nuryatin, M.Hum. (dosen pembimbing I) dan Dr. Wagiran, M.Hum. (dosen pembimbing II) yang telah berkenan memberikan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Ungkapan terima kasih disampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijaksanaannya.
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa

Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.

4. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, terima kasih telah membekali dengan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat.
5. Drs. Siminto, M.Pd., Kepala SMP N 2 Semarang yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Teguh Waluyo, S.Pd., M.M., Kepala SMP N 5 Semarang yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian di sekolah tersebut.
7. Eni Kusriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Cht., Ci., Psikolog yang telah membantu penelitian tentang kecerdasan linguistik pada peserta didik.
8. Suami dan orang tua tercinta beserta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan doa terbaik.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungandalam rangka penyusunan tesis ini.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan selalu saya harapkan. Harapan saya semoga tesis ini dapat memberikan manfaat yang baik.

Semarang, April 2019

Karni Dwi Irmaningsih

NIM 0202516038

DAFTAR ISI

PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Cakupan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Kajian Teoretis.....	27
2.2.1 Menulis Kreatif	27
2.2.2 Cerita fantasi	36
2.2.3 Model Pembelajaran Memproses Informasi.....	56
2.2.4 Model Sinektik	65
2.2.5 Model Induktif Kata Bergambar	79

2.2.6	Kecerdasan Linguistik.....	88
2.3	Kerangka Berpikir.....	97
2.4	Hipotesis Penelitian	101
BAB III METODE PENELITIAN		102
3.1	Desain Penelitian	102
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	104
3.3	Waktu Pelaksanaan Penelitian	105
3.4	Variabel Penelitian.....	106
3.5	Instrumen Penelitian	107
3.5.1	Instrumen Tes.....	107
3.5.2	Instrumen Nontes	114
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	121
3.7	Teknik Analisis Data	122
3.7.1	Uji Validitas Instrumen	122
3.7.2	Uji Reliabilitas Instrumen	123
3.7.3	Uji Normalitas Data	124
3.7.4	Uji Homogenitas Data.....	125
3.7.5	Uji Hipotesis Penelitian.....	126
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		129
4.1	Pembelajaran Menulis Cerita fantasi dengan Model Sinektik pada Peserta Didik SMP Kelas VII Berdasarkan Kecerdasan Linguistik.....	129
4.1.1	Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi dengan Model Sinektik pada Peserta Didik SMP Kelas VII	130
4.1.2	Hasil Tes Kecerdasan Linguistik di Kelas Eksperimen Pertama	141
4.1.3	Hasil Observasi Sikap di Kelas Eksperimen Pertama	142
4.1.4	Hasil Tes Akhir Menulis Cerita fantasi di Kelas Eksperimen Pertama.....	146
4.1.5	Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Unsur-unsur Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi.....	147
4.2	Pembelajaran Menulis Cerita fantasi dengan Model Induktif Kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik	148
4.2.1	Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita fantasi dengan Model Induktif Kata Bergambar pada Peserta Didik SMP Kelas VII.....	148
4.2.2	Hasil Tes Kecerdasan Linguistik di Kelas Eksperimen Kedua	159

4.2.3 Hasil Observasi Sikap Peserta Didik di Kelas Eksperimen Kedua	160
4.2.4 Hasil Tes Akhir Menulis Cerita fantasi di Kelas Eksperimen Kedua	163
4.2.5 Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Unsur-unsur Model Induktif Kata Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi	164
4.3 Uji Hipotesis	165
4.3.1 Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Menggunakan Model Sinektik pada Peserta Didik SMP kelas VII Berdasarkan Kecerdasan Linguistik	165
4.3.2 Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar pada Peserta Didik SMP kelas VII Berdasarkan Kecerdasan Linguistik.....	169
4.3.3 Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Kecerdasan Linguistik pada Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi pada Peserta Didik SMP Kelas VII .	173
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	183
4.5 Implikasi	196
4.5.1 Rekomendasi Hasil Penelitian.....	196
4.5.2 Keterbatasan.....	197
BAB PENUTUP	198
5.1 Simpulan	198
5.2 Saran	200
DAFTAR PUSTAKA.....	201

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Model-model Pemrosesan Informasi dari Buku <i>Models of Teaching</i>	61
Tabel 2.2 Sintak Model Sinektik untuk Strategi Pertama: Menciptakan Suasana yang Baru.....	72
Tabel 2.3 Sintak untuk Model Sinektik Strategi Kedua: Membuat yang Aneh/Asing Menjadi Familier.....	73
Tabel 2.4 Sintagmatik Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerita fantasi.....	77
Tabel 2.5 Sintakmatik Model Induktif Kata Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Cerita fantasi	87
Tabel 2.6 Skala Deviasi IQ Menurut Standar Binnet.....	96
Tabel 3.1 Desain Penelitian Faktorial 2x2.....	102
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Penilaian Menulis Cerita fantasi.....	108
Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Menulis Cerita fantasi	109
Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Menulis Cerita fantasi	111
Tabel 3.6 Indikator Pengamatan Sikap Sosial dalam Pembelajaran	115
Tabel 3.7 Kalkulasi Perhitungan Anova Dua Jalur.....	128
Tabel 4.1 Hasil Pengukuran Kecerdasan Linguistik Pada Kelas Eksperimen Pertama ..	141
Tabel 4.2 Hasil Observasi Sikap Positif di Kelas Eksperimen Pertama (Model Sinektik)	143
Tabel 4.3 Hasil Observasi Sikap Negatif di Kelas Eksperimen Pertama (Model Sinektik)	145
Tabel 4.4 Hasil Rekapitulasi Tes Awal dan Tes Akhir Menulis Cerita fantasi di Kelas Eksperimen Pertama	146
Tabel 4.5 Hasil Pengukuran Kecerdasan Linguistik Pada Kelas Eksperimen kedua.....	159
Tabel 4.6 Hasil Observasi Sikap Positif di Kelas Eksperimen Kedua (Model Induktif)	160
Tabel 4.7 Hasil Observasi Sikap Negatif di Kelas Eksperimen Kedua (Model Induktif)	162
Tabel 4.8 Hasil Rekapitulasi Tes Awal dan Tes Akhir Menulis Cerita fantasi di Kelas Eksperimen Kedua.....	164
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen Pertama	166
Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas dan Uji <i>Independent Sample T-Test</i> pada Kelas Eksperimen Pertama	168
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Data pada Kelas Eksperimen Kedua.....	170

Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas dan Uji <i>Independent Sample T-Test</i> pada Kelas Eksperimen Kedua.....	172
Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Tes awal dan Post-test Menulis Cerita fantasi Menggunakan Model Sinektik.....	174
Tabel 4.14. Rekapitulasi Hasil Tes awal dan Tes Akhir Menulis Cerita fantasi Menggunakan Model Induktif Kata Bergambar	175
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas Data Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama dan Kedua	177
Tabel 4.16 Hasil Uji Berpasangan Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama dan Kelas Eksperimen Kedua	178
Tabel 4.17 Hasil Uji Homogenitas Data	179
Tabel 4.18 Hasil Uji Anova	181
Tabel 4.19 Hasil Deskripsi Statistik Data Kelas Eksperimen Pertama dan Kelas Eksperimen Kedua.....	183
Tabel 4.20 Hasil Uji Anova	193

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring dari Model Sinektik	76
Bagan 2.2 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring dari Model Induktif Kata Bergambar.....	86
Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian	100
Gambar 4.1 Aktivitas Diskusi Peserta Didik untuk Menelaah Struktur dan Aspek Kebahasaan Cerita fantasi.....	131
Gambar 4.2 Hasil Diskusi Kelompok pada Tahap Mendeskripsikan Kondisi yang Ada di Kelas Eksperimen Pertama	133
Gambar 4.3 Hasil Diskusi Kelompok pada Tahap Analogi Langsung di Kelas Eksperimen Pertama	134
Gambar 4.4. Hasil Diskusi Kelompok pada Tahap Analogi Personal di Kelas Eksperimen Pertama	134
Gambar 4.5. Hasil Diskusi Kelompok di Kelas Eksperimen Pertama pada Tahap Konflik Dipersingkat, Analogi Langsung II, dan Kajian Tugas.....	136
Gambar 4.6. Hasil Keterampilan Menulis Cerita fantasi di Kelas Eksperimen Pertama	137
Gambar 4.7 Aktivitas Presentasi Hasil Karya Cerita fantasi oleh Salah Satu Kelompok Peserta Didik.....	138
Gambar 4.8 Aktivitas Peserta Didik Menulis Cerita fantasi Secara Mandiri	140
Gambar 4.9 Media Gambar Bertuliskan Banyak Kata dari Hasil Berpikir Induktif.....	151
Gambar 4.10 Hasil Diskusi Peserta Didik pada Tahap Mengamati Gambar dan Menganalisis Kategori Kata.....	152
Gambar 4.11 Aktivitas Peserta Didik saat Mempelajari Gambar, Memunculkan Kata, dan Membentuk Kategori Kata.....	153
Gambar 4.12 Hasil Keterampilan Menulis Cerita fantasi di Kelas Eksperimen Kedua Halaman Pertama	154
Gambar 4.13 Hasil Keterampilan Menulis Cerita fantasi di Kelas Eksperimen Kedua Halaman Kedua.....	155
Gambar 4.14 Aktivitas Presentasi Hasil Karya Cerita fantasi oleh Salah Satu Kelompok Peserta Didik.....	156
Gambar 4.15 Aktivitas Salah Satu Peserta Didik yang sedang Memberi Tanggapan Terhadap Hasil Karya Kelompok Lain yang telah Presentasi	157
Gambar 4.16 Kegiatan Peserta Didik Menulis Cerita fantasi Secara Mandiri.....	158

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus Model Sinektik	215
Lampiran 2 RPP Model Sinektik	224
Lampiran 3 Silabus Model Induktif Kata Bergambar.....	249
Lampiran 4 RPP Model Induktif Kata Bergambar	258
Lampiran 5 Soal Tes Awal Menulis Cerita Fantasi	281
Lampiran 6 Soal Tes Akhir Menulis Cerita Fantasi	282
Lampiran 7 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama	283
Lampiran 8 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Kedua.....	284
Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama	285
Lampiran 10 Hasil Uji Homogenitas dan Uji Independent (t-test) Kelas Eksperimen Pertama	286
Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen Kedua	287
Lampiran 12 Hasil Uji Homogenitas dan Uji Independent (t-test) Kelas Eksperimen Kedua.....	288
Lampiran 13 Hasil Uji Berpasangan Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama dan Kelas Eksperimen Kedua	289
Lampiran 14 Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama dan Kelas Eksperimen Kedua.....	290
Lampiran 15 Uji Homogenitas Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama dan Kelas Eksperimen Kedua.....	291
Lampiran 16 Hasil Uji Anova.....	292
Lampiran 17 Deskripsi Statistik Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama dan Kelas Eksperimen Kedua.....	293
Lampiran 18 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen.....	294
Lampiran 19 Hasil Tes Menulis Cerita Fantasi di Kelas Uji Validitas Instrumen.....	295
Lampiran 20 Hasil Observasi Sikap di Kelas Eksperimen Pertama	296
Lampiran 21 Hasil Observasi Sikap di Kelas Eksperimen Kedua.....	297
Lampiran 22 Hasil Wawancara Tertulis di Kelas Eksperimen Pertama	298
Lampiran 23 Hasil Wawancara Tertulis di Kelas Eksperimen Kedua.....	299

Lampiran 24 Hasil Tes Psikologi Kecerdasan Linguistik di Kelas Eksperimen Pertama	300
Lampiran 25 Hasil Tes Psikologi Kecerdasan Linguistik di Kelas Eksperimen Kedua .	301
Lampiran 26 Deskripsi Indikator Aspek Pengukuran Kecerdasan Linguistik dan Skala Deviasi IQ	302
Lampiran 27 Daftar Hadir Tes Kecerdasan Linguistik di Kelas Eksperimen Pertama...	303
Lampiran 28 Daftar Hadir Tes Kecerdasan Linguistik di Kelas Eksperimen Kedua	304
Lampiran 29 Daftar Hadir Tes Awal di Kelas Eksperimen Pertama	305
Lampiran 30 Daftar Hadir Tes Awal di Kelas Eksperimen Kedua.....	306
Lampiran 31 Daftar Hadir KBM I Materi Aspek Pengetahuan Cerita Fantasi di Kelas Eksperimen Pertama	307
Lampiran 32 Daftar Hadir KBM I Materi Aspek Pengetahuan Cerita Fantasi di Kelas Eksperimen Kedua.....	308
Lampiran 33 Daftar Hadir KBM II Materi Aspek Keterampilan Menulis Cerita Fantasi di Kelas Eksperimen Pertama	309
Lampiran 35 Daftar Hadir Tes Akhir di Kelas Eksperimen Pertama	311
Lampiran 36 Daftar Hadir Tes Akhir di Kelas Eksperimen Kedua.....	312
Lampiran 37 Daftar Hadir Tes Validitas Instrumen	313
Lampiran 38 Hasil Karya Peserta Didik dengan Kecerdasan Linguistik Rata-rata di Kelas Eksperimen Pertama	315
Lampiran 39 Hasil Karya Peserta Didik dengan Kecerdasan Linguistik Rata-rata di Kelas Eksperimen Kedua.....	317
Lampiran 40 Hasil Karya Peserta Didik dengan Kecerdasan Linguistik Rata-rata Tinggi di Kelas Eksperimen Pertama	319
Lampiran 41 Hasil Karya Peserta Didik dengan Kecerdasan Linguistik Rata-rata Tinggi di Kelas Eksperimen Kedua.....	321
Lampiran 42 Hasil Diskusi Kelompok di Kelas Eksperimen Pertama	323
Lampiran 43 Hasil Diskusi Kelompok di Kelas Eksperimen Kedua.....	327
Lampiran 44 Surat Rekomendasi Penelitian dari Instansi Kampus.....	331
Lampiran 45 Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang.....	332
Lampiran 46 Surat Keterangan Penelitian dari SMP N 2 Semarang	333
Lampiran 47 Surat Keterangan Penelitian dari SMP N 5 Semarang	334

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 secara langsung berdampak pada perubahan materi dan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Tidak terkecuali pada pelajaran bahasa Indonesia. Dengan istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar maka pendidik harus cermat, teliti, cerdas, dan kreatif untuk memadupadankan materi yang disampaikan dengan model pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan telaah Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 lampiran 2 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi cerita fantasi yang masuk dalam kategori cerita imajinasi muncul di kelas VII semester ganjil. Kemunculan materi ini menjadikan pendidik perlu mempersiapkan lebih matang dari mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang sesuai harapan. Menindaklanjuti hal tersebut, pendidik juga perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Meskipun banyak model pembelajaran, pendidik perlu cermat dalam memilih model pembelajaran sehingga hasil pembelajaran nantinya akan sesuai harapan pula.

Terkait dengan materi cerita fantasi yang merupakan materi yang sebenarnya tidaklah baru bagi pendidik untuk disampaikan kepada peserta didik.

Namun demikian perlu adanya model pembelajaran yang menarik agar tujuan pembelajaran tercapai. Hal itu dilakukan dengan jalan membandingkan dan memilih model pembelajaran yang paling efektif untuk kegiatan pembelajaran cerita fantasi. Salah satu kompetensi yang nantinya dicapai peserta didik pada materi cerita fantasi berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar bahasa Indonesia tingkat SMP/ sederajat adalah menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, dan penggunaan bahasa.

Pada penelitian ini akan dipilih kompetensi dasar berupa menyajikan gagasan kreatif melalui cerita imajinasi. Dalam hal ini, menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi melalui tulisan berarti sama saja dengan menulis cerita imajinasi. Jika dikaitkan dengan cerita fantasi, cerita imajinasi sama halnya dengan cerita fantasi karena sama-sama cerita rekaan. Bedanya, cerita fantasi memiliki kekhasan pada alur cerita, latar, tokoh yang tidak masuk akal. Pertimbangan bahwa menulis gagasan kreatif merupakan kemampuan menulis yang melibatkan banyak kompetensi baik dari segi kebahasaan maupun ide kreatifitas. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia sejak lahir diberikan anugerah untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Kemampuan berbahasa pertama yang dikuasai saat manusia lahir adalah menyimak kemudian berbicara lalu membaca dan terakhir adalah menulis. Pembelajaran menulis mengajarkan peserta didik bahwa dengan menulis, seseorang akan terus dikenang karena tulisannya. Tanpa menulis, seseorang tersebut akan hilang dari peradaban. Melalui tulisan, seseorang mampu mengekspresikan gagasan, mengaktualisasikan

diri, sarana rekreasi, bahkan mampu berbagi temuan ilmiah yang telah dilakukan. Menulis menjadi sebuah kewajiban pada jenjang pendidikan, baik di tingkat SD, SMP, SMA, hingga pendidikan tinggi sekalipun. Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari baik dalam dunia akademik maupun nonakademik.

Lebih lanjut, pemilihan materi cerita fantasi sebagai salah satu objek kajian bukan tanpa alasan. Cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks yang harus dikuasai oleh peserta didik di tingkat SMP. Cerita fantasi ini masuk dalam kategori sastra anak. Cerita fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya dinilai kurang masuk akal, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan berbagai peristiwa dan aksi yang realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sulit diterima (Nurgiyantoro, 2010b:20). Cerita fantasi dapat menampilkan tokoh dan alur yang hampir sepenuhnya fantastik, yang artinya derajat kebenarannya dipertanyakan, atau gabungan antara unsur realistik dengan fantastik (Nurgiyantoro, 2010 b:20). Kemampuan menulis kata demi kata, kalimat demi kalimat, hingga pada paragraf tertentu perlu stimulus yang efektif. Salah satu stimulus tersebut adalah dengan model pembelajaran yang tepat. Cerita fantasi sebagaimana yang dikenal kalangan akademisi adalah teks yang berisikan cerita rekaan yang memiliki fantasi tersendiri sesuai gagasan peserta didik. Dengan gagasan kreatif tersebut, peserta didik akan menuangkan khayalan imajinasinya ke dalam kalimat demi kalimat. Seseorang dapat dinilai terampil dalam berbahasa ketika mampu mengungkapkan

gagasannya lewat lisan maupun tulisan. Maka di situlah pentingnya menulis sebuah gagasan kreatif melalui tulisan dalam wujud cerita fantasi sehingga orang lain dapat membaca dan memahami gagasan kreatif peserta didik.

Dalam rancangan penelitian ini, telah dilakukan pemilihan model yaitu model sinektik dan model induktif kata bergambar. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kedua model pembelajaran tersebut dinyatakan efektif untuk pembelajaran menulis cerita. Pada penelitian ini, kedua model tersebut akan dibandingkan berdasarkan variabel moderator yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi. Alasan pemilihan kedua model tersebut karena keduanya merupakan model pembelajaran tipe pemrosesan informasi (Joyce, Weil, dan Calhoun 2016:18). Dalam praktiknya, peserta didik akan belajar mengolah informasi dan mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalamannya untuk menyusun cerita fantasi dengan bimbingan guru. Dari mulai tujuan, perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian pembelajaran, kedua model tersebut tentu berbeda namun itulah hal yang menarik untuk diteliti sehingga hal ini dapat memberikan rekomendasi, gambaran, referensi bagi para pendidik ketika mereka akan melaksanakan proses pembelajaran bersama peserta didik dengan materi menulis gagasan kreatif melalui cerita fantasi. Lebih lanjut lagi, kedua model pembelajaran tersebut akan dikaitkan pula dengan variabel lain yaitu kecerdasan linguistik yang memungkinkan dapat memberi pengaruh terhadap keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran menulis gagasan kreatif melalui cerita fantasi, akan dilihat pula interaksi adanya kecerdasan linguistik. Gardner, seorang psikolog dan ahli pendidikan dari Universitas Harvard, Amerika Serikat yang merumuskan teori tentang *Multiple Intelligences* (kecerdasan ganda/majemuk). Kecerdasan menurut Gardner (2003:34) menyangkut kemampuan seseorang menyelesaikan masalah yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Dalam pandangannya, tujuan sekolah seharusnya mengembangkan kecerdasan dan membantu orang mencapai sasaran profesi dan hobi yang cocok untuk tingkat kecerdasan mereka masing-masing. Menurut penelitian Gardner, di dalam diri setiap anak tersimpan sembilan jenis kecerdasan yang siap berkembang. Ia memetakan lingkup kemampuan manusia yang luas tersebut menjadi sembilan kategori yang komprehensif atau sembilan macam kecerdasan dasar. Kesembilan kecerdasan tersebut adalah kecerdasan bahasa (*linguistik intelligence*), kecerdasan matematika (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan ruang visual (*spatial intelligence*), kecerdasan gerak badani (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan musical (*musical intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kecerdasan lingkungan atau natural (*natural intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*). Salah satu kecerdasan majemuk yang dimiliki manusia yang akan dikaji dalam penelitian ini untuk dijadikan sebagai variabel moderator adalah kecerdasan linguistik (*linguistik intelligence*). Kecerdasan linguistik ini merupakan kecerdasan seseorang untuk menggunakan dan mengolah kata – kata

secara efektif baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan mengolah kata ini digunakan untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimilikinya. Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan mampu berbahasa dengan lancar, baik dan lengkap. Ia mudah untuk mengetahui dan mengembangkan bahasa dan biasanya mudah mempelajari berbagai bahasa.

Kecerdasan linguistik dipilih sebagai variabel moderator dalam penelitian ini karena kecerdasan tersebut berkaitan dengan kebahasaan dan dapat digunakan sebagai ukuran kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat terlihat dari kemampuannya dalam mengolah kata, menyusun alur cerita, penguasaan kosa kata, penguasaan struktur kalimat yang dipakai dan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa. Variabel ini tentunya akan mendukung upaya untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama kegiatan menulis gagasan kreatif cerita fantasi masih sering ditemui berbagai kendala. Dari beberapa permasalahan dan hasil kajian penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1) Faktor yang Berasal dari Peserta Didik

Peserta didik kesulitan dalam mengorganisasikan gagasannya ketika menulis cerita fantasi. Simpulan ini berdasarkan wawancara singkat

dari beberapa peserta didik saat mereka diminta untuk menulis cerita fantasi. Terkadang peserta didik sudah memiliki gagasan namun ketika akan dituangkan dalam bentuk tulisan ataupun penyampaian langsung, peserta didik terlihat sulit untuk menyampaikan sesuatu hal yang seharusnya dapat dituangkan. Pemilihan kata menjadi salah satu sebab maka dalam hal ini pendidik perlu lebih kreatif membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengembangkan kata secara luas sehingga nantinya akan lebih mudah pada peserta didik mengekspresikan gagasan melalui cerita. Peserta didik perlu diberikan stimulus yang berasal dari berbagai sumber. Stimulus tersebut dapat melalui kegiatan literasi dan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

2) Faktor Model Pembelajaran yang Digunakan Pendidik

Masih banyak pendidik yang menggunakan model pembelajaran kurang tepat bahkan hanya menggunakan satu model pembelajaran yaitu ceramah. Hal ini disebabkan kurangnya kreativitas dan inovasi yang dilakukan pendidik dalam mengelola pembelajaran. Simpulan ini berdasarkan observasi dan wawancara singkat kepada beberapa guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerita fantasi. Hasilnya peserta didik menjadi kurang produktif. Jika seorang pendidik hanya mengandalkan model pembelajaran ceramah saja atau menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat maka peserta didik lebih mudah menemukan titik kejenuhan. Sebaliknya jika pembelajaran tersebut dibuat

bervariasi dengan berbagai model pembelajaran dan peran aktif peserta didik maka akan terlihat kompetensi-kompetensi peserta didik yang luar biasa dan membanggakan.

3) Faktor Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik yaitu agar peserta didik mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, mampu mengingat dan menghafal informasi, mampu memberi penjelasan, dan mampu membahas bahasa itu sendiri. Peserta didik yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa, seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. Anak dengan kecerdasan linguistik cenderung memiliki daya ingat yang kuat. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, anak-anak ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Masalahnya adalah selama ini pendidik kurang menyadari dan kurang memberi perhatian pada kecerdasan linguistik peserta didik. Pada umumnya pendidik menganggap semua peserta didik memiliki kecerdasan linguistik yang sama padahal tidak demikian. Dengan kecerdasan linguistik yang berbeda pada setiap peserta didik maka seharusnya pendidik memberi perlakuan yang berbeda pula.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka cakupan masalah pada penelitian ini adalah mengetahui keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik dan model induktif kata bergambar berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII. Keefektifan tersebut dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Dari segi proses pembelajaran, dapat dilihat ketercapaian atau terlaksananya unsur-unsur model dalam pembelajaran, sedangkan dari hasil belajar dapat dilihat dari ketercapaian Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) pada kompetensi dasar menulis gagasan kreatif melalui cerita fantasi. Setelah itu akan dilihat seberapa jauh interaksi kecerdasan linguistik yang dimiliki peserta didik terhadap kualitas menulis cerita fantasi dengan menggunakan model sinektik dan model induktif kata bergambar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII?
- 2) Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII?
- 3) Bagaimana interaksi pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model

sinektik dan model induktif kata bergambar berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Menganalisis keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII.
- 2) Menganalisis keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII.
- 3) Menganalisis interaksi pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik dan model induktif kata bergambar berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis di antaranya sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- 1) Dapat memperkuat teori sastra anak (cerita fantasi), teori model pembelajaran, dan teori kecerdasan linguistik yang telah diciptakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran tipe pemrosesan informasi khususnya model sinektik dan model induktif kata bergambar khususnya bagi guru bahasa Indonesia.
- 3) Dapat menjelaskan bentuk penerapan pembelajaran menulis gagasan kreatif melalui cerita fantasi dengan model sinektik dan model induktif kata bergambar khususnya bagi guru bahasa Indonesia.
- 4) Dapat mengetahui keefektifan pembelajaran menulis gagasan kreatif melalui cerita fantasi dengan model sinektik dan model induktif kata bergambar berdasarkan kecerdasan linguistik khususnya bagi guru bahasa Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan kajian teoretis. Selanjutnya akan lebih mudah memahami teori-teori tentang model pembelajaran tipe pemrosesan informasi yang cocok digunakan untuk materi pembelajaran menulis gagasan kreatif melalui cerita fantasi. Selain itu, juga dapat mengetahui keefektifan pembelajaran menulis gagasan kreatif melalui cerita fantasi dengan model sinektik dan model induktif kata bergambar berdasarkan kecerdasan linguistik.
- 2) Bagi pendidik, dapat memperoleh bekal pengetahuan dalam mendesain model pembelajaran menulis gagasan kreatif melalui cerita fantasi,

mendapatkan acuan dalam menerapkan model sinektik dan model induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis gagasan kreatif cerita fantasi, dan memberikan motivasi untuk berinovasi dan lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran di kelas.

- 3) Pada peserta didik, dapat memperoleh pengalaman yang menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis gagasan kreatif melalui cerita fantasi menggunakan model sinektik dan model induktif kata bergambar. Peserta didik diharapkan lebih aktif, bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bersama pendidik dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Bagi pemerhati pendidikan dan masyarakat, hasil penelitian ini bermanfaat untuk bahan acuan pembelajaran bahasa Indonesia aspek menulis yang inovatif terutama cerita fantasi di SMP selain itu dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Telaah terhadap penelitian-penelitian lain sangat penting untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah dilakukan. Kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti berhubungan dengan penelitian lain yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kajian pustaka ini akan diuraikan berdasarkan kelompok variabel dalam penelitian ini. Kelompok variabel tersebut adalah 1) penelitian yang membahas tentang cerita fantasi atau pembelajaran menulis cerita fantasi atau cerita narasi sejenis, 2) penelitian yang membahas tentang model sinektik, 3) penelitian yang membahas tentang model induktif kata bergambar, 4) penelitian yang membahas tentang kecerdasan linguistik. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini.

Kajian pustaka kelompok variabel pertama adalah penelitian yang membahas tentang cerita fantasi atau pembelajaran menulis cerita fantasi dan jenis cerita narasi sejenis. Beberapa penelitian yang relevan telah berhasil dikaji, di antaranya Zipes (2008), Martin, Hasanuddin, dan Ermanto (2013), Pierucci, Jillian, dan O'Brien (2013), Absari (2015), Barnes, Bernstein, dan Bloom (2015), Kusnida, Mulyani, dan Su'ud (2015), Pujiyanto, Nuryatin, dan Subyantoro (2015),

Rahman dan Zulaeha (2015), Rochaeni (2015), Ulfa dan Qomariyah (2016), Hoff, Ekman, dan Pho (2017), Farahdila dan Subyantoro (2018), Putri, Thahar, dan Arief (2018), dan Silvana, Basri, dan Emidar (2018).

Kajian pustaka pada artikel yang ditulis oleh Zipes (2008) berjudul “*Why Fantasy Matters Too Much*” yang diterbitkan oleh jurnal *Comparative Literature and Culture* relevan dengan penelitian ini. relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran yaitu berjenis cerita fantasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian. Desain penelitiannya berupa deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang pentingnya cerita fantasi dalam budaya yang semakin modern. Fantasi dapat menghasilkan kekuatan sekaligus menjadi kritik social. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa fantasi bukan hanya proyeksi fantasi / imajinasi tetapi juga kesadaran kritis rasional. Zipes (2008) menyatakan ‘*Fantasy matters because it can enable us to resist such criminality, and it can do so with irony, joy, sophistication, seriousness, and cunning. Whether the fantastic works that we conceive and realize become works of art will depend obviously on our talent but also on our refusal to become complicit in criminal operations of the culture industry.* Dalam pernyataan tersebut, dijelaskan fantasi penting karena dapat memungkinkan manusia untuk melawan kriminalitas, dan hal itu dapat dilakukan dengan sindiran (ironi), keceriaan, kecanggihan, keseriusan, dan kelicikan. Karya-karya fantastis yang dibayangkan dan disadari menjadi karya seni tidak hanya bergantung pada bakat tetapi juga dari niat menolak terlibat dalam kriminal dari sebuah budaya.

Pada penelitian Martin, Hasanuddin, dan Ermanto (2013) berjudul ‘Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berbantuan Media Audio Visual Trailer Film Asing pada Peserta didik Kelas X1 SMAN 2 Padangpanjang’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran teks berjenis narasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah media yang digunakan dan pada desain penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran di siklus pertama dan siklus kedua dengan menggunakan media tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan Pierucci, Jillian, dan O’Brien (2013) dengan judul artikel ‘*Fantasy Orientation Constructs and Related Executive Function Development in Preschool: Developmental Benefits to Executive Functions by Being a Fantasy-Oriented Child*’ relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada materi pembelajaran yaitu menggunakan cerita fantasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada sampel penelitian dan desain penelitian. Penelitian Pierucci, Jillian, dan O’Brien (2013) meneliti anak usia prasekolah. Hasil studi ini mengeksplorasi konstruksi orientasi fantasi yang unik dan adanya manfaat perkembangan bagi anak-anak yang berorientasi fantasi.

Pada penelitian Absari (2015) berjudul ‘Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita dengan Metode Sugesti Imajinasi melalui Media Pergelaran Wayang pada Peserta didik Kelas IX G SMP Negeri 2 Gatak Semester Genap Tahun Pelajaran 2014-2015’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan

penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran yaitu berjenis teks narasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan media pembelajaran. Hasil penelitiannya adalah adanya peningkatan kemampuan menulis cerita dengan metode sugesti imajinasi melalui media pertunjukan wayang pada peserta didik.

Pada penelitian Barnes, Bernstein, dan Bloom (2015) yang termuat dalam artikel yang berjudul *Fact or Fiction? Children's Preferences for Real Versus Make-Believe Stories* relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada materi yang dijadikan bahan pembelajaran di kelas yaitu sama-sama menggunakan fantasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian. Metode penelitian Barnes, Bernstein, dan Bloom (2015) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dari beberapa anak dan orang dewasa lebih tertarik pada imajiner (fantasi) daripada jenis cerita yang lain.

Pada penelitian Kusnida, Mulyani, dan Su'udi (2015) berjudul 'Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual dan Media Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis Cerpen yang Bermuatan Nilai-nilai Karakter Berdasarkan Gaya Belajar' relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran yaitu berjenis teks narasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan media pembelajaran dan variabel moderator. Hasil penelitiannya menunjukkan penggunaan media audio visual lebih efektif digunakan pada pembelajaran menulis cerpen dibanding dengan menggunakan media komik strip.

Pada penelitian Pujianto, Nuryatin, dan Subyantoro (2015) berjudul ‘Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas VII’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran yaitu berjenis teks narasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model pembelajaran dan variabel moderator. Hasil penelitiannya menunjukkan model investigasi kelompok lebih efektif digunakan pada peserta didik dengan kepribadian ekstrovert, sedangkan model STAD lebih efektif digunakan pada peserta didik dengan kepribadian introvert.

Pada penelitian Rahman dan Zulaeha (2015) berjudul ‘Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model *Quantum* dan *Project Based Learning* (PBL) pada Peserta didik SMP relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran yaitu berjenis teks narasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII menggunakan model quantum lebih efektif dibanding dengan menggunakan model PBL.

Pada penelitian Rochaeni (2015) berjudul ‘Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media Planned Humor KakaoTalk’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran yaitu berjenis teks narasi. Perbedaan penelitian

tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan media pembelajaran. Hasil penelitiannya adalah berupa hasil penelitian tindakan kelas ditunjukkan dengan adanya peningkatan signifikan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan Planned Humor KakaoTalk.

Pada penelitian Ulfa dan Qomariyah (2016) berjudul ‘Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Media Gambar Seri dengan Menggunakan Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh Cerita’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran yaitu berjenis teks narasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan media dan teknik pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerita pendek peserta didik melalui media gambar seri dan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita.

Hoff, Ekman, dan Pho. (2017) dalam artikel yang berjudul *Fantasy as a Driving Force: Relations Between Fantasy and Motivation in Children* memiliki relevansi dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada materi pembelajaran yaitu cerita fantasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian. Metode penelitian Hoff, Ekman, dan Pho. (2017) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian Hoff untuk menyelidiki hubungan antara keterlibatan fantasi anak dan gaya motivasi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterlibatan fantasi dapat berfungsi sebagai sumber untuk motivasi peserta didik di sekolah.

Pada penelitian Farahdila dan Subyantoro (2018) berjudul ‘Pengembangan Buku Pengayaan Nilai-nilai Konservasi Humanisme dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Fantasi’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran yaitu berjenis cerita fantasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian. Penelitian tersebut menggunakan desain pengembangan sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen. Hasil penelitiannya adalah berupa produk hasil pengembangan buku pengayaan yang bermuatan nilai-nilai konservasi humanism yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

Pada penelitian Putri, Thahar, dan Arief (2018) berjudul ‘Struktur dan Kebahasaan Cerita fantasi Karya Peserta didik Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran yaitu sama sama menggunakan cerita fantasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada tujuan penelitian dan metode penelitian. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan struktur teks cerita yang ditulis oleh peserta didik dan mendeskripsikan cerita fantasi karya peserta didik sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya adalah ada tiga struktur cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam karya peserta didik. Peserta didik dapat menggunakan struktur cerita fantasi dengan benar. Selanjutnya secara kebahasaan, peserta didik mampu menggunakan diksi dan ejaan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Penelitian Silvana, Basri, dan Emidar (2018) berjudul ‘Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Menulis Cerita fantasi Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 10 Padang relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran yaitu berjenis cerita fantasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh positif model *discovery learning* terhadap peningkatan keterampilan menulis cerita fantasi.

Kajian pustaka kelompok variabel kedua adalah penelitian yang membahas tentang model sinektik. Beberapa penelitian yang relevan telah berhasil dikaji, yaitu Amintaningsih (2011), Aztry (2012), Rojaki (2012), Krisbiono, Teguh, dan Rustono (2015), Mubaroq dan Subyantoro (2017).

Penelitian Amintaningsih (2011) dengan judul artikel ‘Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis KUIK (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) melalui Model Sinektik di Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi pembelajaran yaitu berjenis teks narasi dan penggunaan model sinektik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model sinektik dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berbasis KUIK sebanyak 19,7% di peserta didik SMA Negeri 1 Pemalang.

Penelitian yang dilakukan Aztry (2012) dengan judul artikel ‘Keefektifan Model Sinektik dan Penemuan Konsep pada Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Peserta didik Kelas VII SMP’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model sinektik dan desain penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi teks dan variabel moderator. Hasil penelitiannya menunjukkan model penemuan konsep lebih efektif pada pembelajaran menulis puisi bagi peserta didik yang memiliki kemandirian tinggi, sedangkan model sinektik lebih efektif untuk peserta didik dengan kemandirian rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rojaki (2012) dengan judul artikel ‘Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran Sinektik Peserta didik Kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model sinektik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi teks yang digunakan dan desain penelitian. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik sebesar 20,77%.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisbiono, Teguh dan Rustono (2015) dengan judul artikel ‘Keefektifan Penggunaan Model Sinektik dan Model Simulasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama Berdasarkan Gaya Belajar pada Peserta Didik Kelas XI SMA’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan

penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model sinektik dan desain penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel moderator dan jenis teks yang digunakan. Hasil penelitiannya menunjukkan model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama pada peserta didik yang bergaya belajar visual sedangkan model simulasi lebih efektif digunakan pada peserta didik yang bergaya belajar auditorial.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubarq dan Subyantoro (2017) dengan judul artikel 'Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Kreatif-Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi' relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model sinektik dan desain penelitian. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel moderator. Hasil penelitiannya menunjukkan pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik lebih efektif pada peserta didik bertipe intuisi sedangkan pembelajaran menulis cerpen dengan model kreatif-produktif lebih efektif pada peserta didik bertipe penginderaan.

Kajian pustaka kelompok variabel ketiga adalah penelitian yang membahas tentang model induktif kata bergambar. Beberapa penelitian yang relevan telah berhasil dikaji, yaitu Emelda (2015), Patty (2015), Andariah (2016), Lestari, Mulyani, dan Subyantoro (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Emelda (2015) dengan judul artikel 'Pengaruh Penerapan Model Induktif Kata Bergambar terhadap Keterampilan

Menulis Narasi Peserta didik Sekolah Dasar’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model induktif kata bergambar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada sampel penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan penggunaan model induktif kata bergambar terhadap peningkatan keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV SDN Dukuh Kupang 5 Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Patty (2015) dengan judul artikel ‘Pengembangan Model Induktif Kata Bergambar (*Picture Word Inductive Model*) Pada Pembelajaran Menulis Permulaan’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model induktif kata bergambar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan desain penelitian pengembangan. Hasil penelitiannya telah menghasilkan produk pengembangan model induktif kata bergambar dan telah terbukti keefektifannya pada pembelajaran menulis permulaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andariah (2016) dengan judul artikel ‘Penerapan Model Induktif Kata Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas pada Peserta didik Kelas V SD Negeri Serang 4 Tahun Ajaran 2015/2016’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model induktif kata bergambar. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada teks sastra dan desain penelitian yang digunakan. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya

peningkatan pada kegiatan hasil belajar peserta didik pada siklus I hingga siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Mulyani, dan Subyantoro (2016) dengan judul artikel ‘Pengembangan Model Pembelajaran Induktif dengan Media Gambar Seri yang Bermuatan Nilai Karakter untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Paragraf Peserta Didik Kelas III’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model induktif kata bergambar dengan pengembangan media berupa gambar seri yang bermuatan nilai karakter. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan desain penelitian pengembangan. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya keefektifan pembelajaran menulis permulaan yang menggunakan produk pengembangan model induktif dengan media gambar seri yang bermuatan nilai karakter.

Kajian pustaka kelompok variabel keempat adalah penelitian yang menggunakan variabel moderator berupa kecerdasan linguistik. Beberapa penelitian yang relevan telah berhasil dikaji, yaitu Manik, Suhandana, dan Marhaeni (2013), Hanifah (2014), Ekasari (2014), Mutmainah, Gembong, dan Apriandi (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Manik, Suhandana, dan Marhaeni (2013) dengan judul artikel ‘Pengaruh Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *Contents TOIEC* terhadap Prestasi Bahasa Inggris Ditinjau dari Kecerdasan Linguistik pada Peserta didik Kelas X SMKN I Bangli’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel

kecerdasan linguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada bidang kajian penelitian. Pada penelitian tersebut diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *contents toeic* ditinjau dari kecerdasan linguistik berpengaruh terhadap Prestasi belajar Bahasa Inggris peserta didik kelas X SMKN I Bangli tahun pelajaran 2012-2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2014) dengan judul artikel ‘Pemanfaatan Media *Pop-up Book* Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu, Temanggung)’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel kecerdasan linguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada sampel, media, dan tujuan penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan sampel anak usia TK dengan media *pop-up book* untuk tujuan meningkatkan kecerdasan linguistik. Hasil penelitiannya menunjukkan media *pop-up book* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kecerdasan verbal-linguistik pada anak usia 4-5 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekasari (2014) dengan judul artikel ‘Profil Kecerdasan Logika Matematika dan Linguistik Peserta didik Kelas VII SMP dalam Memecahkan Masalah Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin’ relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel kecerdasan linguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada bidang

kajian penelitian dan metode penelitian. Pada penelitian tersebut diterapkan pada pembelajaran Matematika dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profil kecerdasan logika matematika dan linguistik peserta didik perempuan dan laki-laki cenderung sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah, Gembong, dan Apriandi (2016) dengan judul artikel 'Profil Komunikasi Matematis Peserta didik Sekolah Menengah Pertama dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Linguistik' relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel kecerdasan linguistik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada bidang kajian penelitian dan desain penelitian. Pada penelitian tersebut dilakukan pada bidang kajian pembelajaran matematika dan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan peserta didik dengan kecerdasan linguistik tinggi memiliki kecenderungan dapat memenuhi seluruh aspek komunikasi matematis. Selanjutnya peserta didik dengan kecerdasan linguistik kategori sedang memiliki kecenderungan dapat memenuhi aspek komunikasi matematis, namun aspek menggunakan representasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematika dan solusinya serta menyatakan strategi penyelesaian dari suatu permasalahan rendah, sedangkan peserta didik dengan kecerdasan linguistik kategori rendah memiliki kecenderungan komunikasi matematis yang rendah, hal ini terlihat pada setiap aspek komunikasi matematis sebagian besar tergolong kategori rendah.

2.2 Kajian Teoretis

Pada bagian pembahasan ini, diuraikan secara lebih jelas berbagai kajian teori terkait penelitian yang akan penulis lakukan. Melalui kajian teori ini diharapkan dapat memberi gambaran lebih jelas terkait penelitian yang akan dilakukan. Pembahasan kajian teori ini meliputi tujuh komponen utama, yaitu (1) keterampilan menulis, (2) cerita fantasi, (3) model pembelajaran, (4) model sinetik (5) model induktif kata bergambar, dan (6) kecerdasan linguistik.

2.2.1 Menulis Kreatif

Menulis kreatif merupakan bagian dari hasil atau produk kreativitas yang dalam prosesnya melibatkan unsur keterampilan. Dalam pelaksanaannya, menulis kreatif membutuhkan bimbingan dan prosesnya yang berkesinambungan . jika bimbingan penulisan kreatif di sekolah dikembangkan maka akan memberikan sumbangan terhadap pemekaran dan pengayaan khasanah sastra Indonesia. Bagi peserta didik, bimbingan penulisan kreatif dapat meningkatkan daya kreasi para peserta didik. Selain itu, membantu mengembangkan daya imajinasi, meluaskan fantasi, dan memperkaya memori. Sasaran utamanya bukan hanya pada logika tapi rasa senang terhadap estetika (keindahan). Pranoto (2012) menjelaskan bahwa dalam membaca tulisan kreatif, pembaca terkagum bukan karena kebenaran logika dan fakta melainkan pada kebenaran artistik yang ukurannya pada kepekaan intuitif.

Manfaat mengembangkan keterampilan menulis kreatif anak salah satunya untuk memiliki otak kanan dan otak kiri yang seimbang. Hal ini selaras dengan pendapat Olivia (2013) bahwa untuk merangsang anak belajar menulis, sistem

pembelajaran alamiah otak sangat efektif bahkan hampir seluruh potensi dimiliki oleh seorang pembelajar akan tergarap dan terbangkitkan. Pengalaman yang diterima dan disimpan di otak belakang dapat diungkapkan dengan kata-kata sendiri dan hal ini pun akan berperan dalam pengembangan kreativitas siswa untuk mengolah kata.

Selain hal tersebut di atas, Olivia (2013) juga menjelaskan bahwa kegiatan menulis kreatif memungkinkan sistem pembelajaran alamiah otak dapat terjadi. Terlebih kemampuan membaca dan menulis berkembang bersama dan saling memengaruhi. Menulis membantu mengembangkan kemampuan memerhatikan (konsentrasi), memahami (arti), dan membedakan (menghubungkan sandi dengan asosiasi dan perasaan). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang belajar menulis maka ketika itu pula seseorang melakukan aktivitas membaca karena keduanya ini berkembang secara bersamaan dan terintegrasi yang kemudian saling memberi pengaruh. Maka dari itu, kemampuan menulis harus sejalan dengan kemampuan membaca dan dalam menulis kreatif hal ini menjadi bagian penting yang diperhatikan dalam pembelajaran menulis kreatif.

Brown (dalam Kurniawan, 2009) menjelaskan bahwa perlu kesadaran bersama bahwa pembelajaran sebenarnya adalah penciptaan kondisi agar siswa belajar dengan aktif dan kreatif. Selaras dengan hal tersebut Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa substansi pembelajaran adalah belajar sehingga pembelajaran merupakan proses aktivitas yang dilakukan guru dalam mengkondisikan siswa untuk belajar. Artinya belajar untuk mengetahui, memahami, menerapkan,

menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi materi yang menjadi bahan pembelajaran.

Kegiatan menulis kreatif dapat terjadi dengan berbasis komunikatif dan apresiatif. Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis berbasis komunikatif berorientasi pada pembelajaran yang melibatkan interaksi komunikatif guru dengan siswa sebagai usaha untuk mengeksplorasi gagasan siswa sebagai bahan tulisan dan penjelasan guru sebagai cara untuk memberi trik menuliskan ide gagasan itu dengan mudah. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam mengeksplorasi ide-ide siswa, komunikasi antara guru dan siswa dalam menulis kreatif berperan penting sehingga pada pelaksanaannya guru tidak akan membiarkan siswa tanpa arahan dalam menulis. Selain berbasis komunikatif, menulis kreatif juga berbasis apresiatif. Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berbasis apresiatif berarti pembelajaran yang berbasis penghargaan yaitu penghargaan terhadap siswa. Penghargaan ini berwujud pada penghargaan pada hasil tulisannya. Melalui proses pembelajaran yang berbasis komunikatif yang menyennagkan dan mengembangkan ide-ide kreatif siswa maka pembelajaran akan mampu membantu siswa untuk menulis dengan kreatif.

Kurniawan (2009) menjelaskan pendapatnya bahwa menulis kreatif bagi siswa adalah menulis dalam konteks bermain. Dengan menulis, siswa mendapat hiburan. Oleh karena itu, menulis bagi siswa adalah mengungkapkan pengalaman-pengalaman menyenangkan yang pernah dialami melalui cerita, puisi, dan novel. Hasil menulis kreatif siswa adalah hasil karya yang berupa tulisan berisi pengalamn-pengalaman yang berkesan dan menarik bagi siswa dan telah

dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi siswa (Kurniawan, 2009).

Berdasarkan pendapat tersebut, pengalaman—pengalaman siswa yang berkesan akan menjadi bahan dalam menulis kreatif sehingga dalam prosesnya mengeksplorasi pengalaman-pengalaman menjadi kunci utama dalam pembelajaran menulis kreatif. Menulis kreatif bagi siswa adalah menulis pengalaman yang dialami dan telah dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi siswa. Kreativitas siswa melalui fantasi dan imajinasi menjadikan karya kreatif mereka menjadi tulisan yang indah.

Di sisi lain, manfaat aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009:248).

Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua kemampuan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan ini ditandai

dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya. Perbedaan-perbedaan itu tentu akan tercermin pula pada pembelajarannya, termasuk pada penyelenggaraan tes bahasanya.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, berbicara dilakukan dalam jumlah dan frekuensi yang lebih tinggi daripada menulis. Banyak hal yang terjadi dan dialami oleh seorang pemakai bahasa yang perlu diungkapkan secara lisan kepada orang lain. Kadang-kadang pengungkapan pikiran dan perasaan yang dialami itu perlu segera dilakukan, tanpa banyak waktu untuk mempersiapkan diri dengan waktu yang cukup dan mengatur apa yang akan diungkapkan secara rapi. Tanggapan dari apa yang diungkapkannya pun akan dapat langsung diketahui dari lawan bicara. Oleh karena itu, selain frekuensinya yang tinggi, berbicara pada umumnya dilakukan secara spontan, tanpa banyak kesempatan untuk memperhatikan kaidah penggunaan bahasa secara semestinya.

Hal yang berbeda terjadi pada penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran secara tertulis, seorang pemakai bahasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri, baik dalam hal apa yang akan diungkapkan maupun bagaimana cara mengungkapkannya. Pesan yang perlu diungkapkan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis agar bila diungkapkan secara tertulis, tulisan tersebut mudah dipahami dengan tepat. Dalam pemilihan kata dan penyusunannya pun dapat diseleksi dengan cermat, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa. Jelaslah bahwa dalam menulis, unsur kebahasaan merupakan aspek penting yang perlu dicermati, di samping isi pesan yang diungkapkan, yang merupakan inti dari

hakikatnya dibagi bentuk penggunaan bahasa yang aktif dan produktif. Hal ini secara jelas merupakan titik berat dalam seluruh tahap penyelenggaraan pembelajaran, termasuk tes bahasanya.

Strategi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah hingga pendidikan tinggi hendaknya bertujuan bukan semata-mata untuk menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan menggunakan sarana bahasa tulis secara tepat. Dengan kata lain, kegiatan menulis haruslah yang mungkin melibatkan unsur linguistik dan ekstralinguistik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tidak saja berpikir bagaimana menggunakan bahasa secara tepat, melainkan juga memikirkan gagasan-gagasan apa yang akan dikemukakan. Tugas tersebut berarti melatih peserta didik untuk mengkomunikasikan gagasannya (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009:251).

Kemampuan menulis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Suriamiharja (1996: 1) mengatakan bahwa "menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Tulisan memuat informasi yang dimaksud penulis untuk selanjutnya disampaikan kepada pembaca". Dengan begitu seseorang dapat berkomunikasi tanpa berhadapan secara langsung. Rosidi (2009) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menyatukan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Kemampuan menulis menuntut penulisnya untuk mahir dalam pemakaian ejaan, komposisi yang baik dalam bentuk pengembangan paragraf secara tepat

dan terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik terstruktur. Jika keterampilan menulis terus diasah, maka akan menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik memiliki ciri-ciri antara lain “bermakna, jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan” (Akhadiyah, 1994: 2).

Menulis merupakan proses berpikir. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa kegiatan menulis mencerminkan pola pikir seseorang. Menulis teratur mencerminkan pola pikir teratur dan pola pikir yang teratur akan menghasilkan tulisan yang teratur pula. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata.

Hastuti (1996) menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir dan kemampuan mengungkapkan dalam bentuk bahasa tulis dengan memperhatikan beberapa ketentuan, yaitu.

- a) Keteraturan gagasan
- b) Menyusun kalimat dengan jelas dan efektif
- c) Keterampilan menulis paragraf
- d) Menguasai teknik penulisan
- e) Memiliki sejumlah kata

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu bentuk komunikasi untuk menyampaikan ide secara teratur dan

sistematik melalui bahasa tulis dengan tujuan tertentu. Selain itu, menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif. Produktif yang dimaksud dalam menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, ide atau pendapatnya ke dalam sebuah tulisan. Menulis juga merupakan salah satu bentuk komunikasi karena menulis dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain tanpa tatap muka secara langsung.

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya (Suparno dan Yunus, 2008). Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan, sedangkan tulisan merupakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dalam komunikasi tulis, paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, yakni penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media yang berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang sangat penting yang harus dikuasai oleh peserta didik (Hyland, 2003). Dengan keterampilan menulis yang baik, seseorang dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan atau perasannya tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami. Akan tetapi, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai karena menulis adalah proses kognitif yang sangat rumit.

Jadi, menurut pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah sebuah kegiatan keterampilan untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk tulisan.

2.2.1.1 Tujuan dan Manfaat Menulis

Manfaat menulis akan dapat dirasakan jika penulis mempunyai tujuan yang jelas dalam menulis. Salah satu tujuan menulis, adalah menyampaikan gagasan kepada pembaca agar tercipta proses komunikasi secara tidak langsung.

Tujuan menulis secara umum, dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a) Memberitahukan dan menjelaskan
- b) Meyakinkan dan mendesak
- c) Mempengaruhi pembaca
- d) Menggambarkan

(Rosidi: 2009).

Berdasarkan tujuan menulis secara umum, banyak manfaat yang didapat dan diperoleh dari kegiatan menulis. Hariston dalam Darmadi (1996) mengemukakan manfaat kegiatan menulis, antara lain.

- a) Kegiatan menulis merupakan salah satu sarana untuk menemukan sesuatu. Menulis menstimulasi otak untuk mengingat dan jika dilakukan dengan intensif maka dapat membuka penyumbat otak kita sehingga ide dan informasi yang ada dalam alam bawah sadar pikiran kita dapat dimunculkan kembali.
- b) Kegiatan menulis memunculkan ide baru. Hal ini terjadi jika kita membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
- c) Kegiatan menulis melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan

berbagai konsep atau ide yang kita miliki. Saat menuliskan berbagai ide, kita dapat mengembangkan ide sehingga menjadi sebuah tulisan yang padu.

- d) Kegiatan menulis melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang. Menuliskan gagasan-gagasan yang muncul dalam pikiran ke sebuah tulisan berarti akan melatih diri kita untuk membiasakan diri membuat jarak tertentu terhadap gagasan yang kita hadapi dan mengevaluasinya.
- e) Kegiatan menulis membantu diri kita untuk menyerap dan memproses informasi. Saat akan menulis sebuah topik, hal pertama yang harus dilakukan adalah mempelajari dan mendalami segala sesuatu yang berkaitan dengan topik tersebut. Apabila kegiatan seperti itu dilakukan terus-menerus maka kemampuan untuk menyerap dan memproses informasi akan semakin tajam.
- f) Kegiatan menulis membantu untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. Dengan menempatkan unsur-unsur masalah ke dalam sebuah tulisan berarti kita dapat menguji dan, kalau perlu, memanipulasinya.
- g) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu membantu seseorang untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

2.2.2 Cerita fantasi

2.2.2.1 Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis sastra anak. Sebuah buku dapat

dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensoris, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya (Nurgiyantoro, 2016:6). Isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak. Pengalaman dan pengetahuan tersebut sesuai dengan dunia anak dan perkembangan emosi serta kejiwaannya. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak dan pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan.

Salah satu genre sastra anak adalah cerita fantasi. Cerita fantasi menawarkan sesuatu yang sulit diterima oleh akal. Cerita fantasi ini mencoba menghadirkan sebuah dunia lain di samping dunia realitas yang dikembangkan lewat imajinasi. Menurut Nurgiyantoro (2016:297), jenis sastra anak yang dapat dikelompokkan ke dalam fantasi ini adalah cerita fantasi, fantasi tingkat tinggi, dan fiksi sains. Cerita fantasi menampilkan cerita yang derajat kebenarannya diragukan. Kebenaran di sini dikaitkan dengan logika realitas sebagaimana halnya yang ada dan terjadi dalam kehidupan nyata. Artinya, berdasarkan logika biasa, apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut kurang masuk akal, paling tidak pada bagian-bagian tertentu atau secara keseluruhan cerita. Selanjutnya, cerita fantasi tingkat tinggi memiliki karakteristik yang sama dengan cerita fantasi, perbedaannya adalah pada tema yang diusung. Fantasi tingkat tinggi mengusung tema pertentangan antara dua kekuatan yang berbeda yaitu antara kekuatan baik

dan kekuatan buruk. Tema ini menjadi tema tradisional yang telah mengakar di masyarakat. Terakhir, adalah fiksi sains yaitu sebuah fiksi yang mengaitkan antara fakta dan teknologi ilmiah dengan cerita fiksi yang bersifat imajinatif.

Cerita fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan. Baik menyangkut hampir atau seluruh maupun hanya sebagian cerita saja. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan berbagai peristiwa dan aksi yang realistik sebagaimana halnya dalam cerita realistik tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sulit diterima. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jalali (2011) menyatakan cerita-cerita yang telah ditelitinya terdeteksi perkembangan motif khusus cerita fantasi yang meliputi cerita fantasi tentang anak yang aneh atau terpilih, perjalanan, metamorfosis dan dunia sekunder. Ada referensi ke tema identitas, penyakit, kesedihan, kematian, kejahatan, dan cinta yang berulang. Kelima studi tersebut diambil secara kronologis untuk mengkarakterisasi kisah fantastis Persia untuk anak-anak yang telah ditulis dan / atau diterbitkan di Iran dari tahun 1990 hingga 2007.

Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Stephan (2016) yang mengkaji tentang popularitas genre fantasi dalam beberapa dekade terakhir. Hasil penelitiannya menunjukkan tentang batas-batas umum dalam cerita fantasi yang harus dibaca di luar batasan-batasan tradisional dan tentang hubungan cerita fantasi yang digabungkan dengan teknologi kontemporer sehingga mampu menawarkan jangkauan yang lebih bebas ke imajinasi dan menjadikan fantasi sebagai kekuatan kritis yang kuat. Di sisi lain berdasarkan penelitian Richert

(2009) menyatakan bahwa penggunaan karakter fantasi mungkin bukan strategi yang efektif untuk mengajari anak-anak informasi yang dimaksudkan untuk diterapkan ke dunia nyata. Hal itu disebabkan pada penelitiannya dilakukan pada anak-anak usia prasekolah yang belum mampu membedakan fantasi dan kenyataan.

Cerita fantasi menurut Huck, Hepler, dan Hickman (1987:344) adalah cerita yang memiliki makna lebih dari sekedar yang dikisahkan. Artinya cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi kenyataannya hanya dalam impian. Impian-impian dalam fantasi mengungkapkan wawasan baru dalam dunia kenyataan. Fantasi secara konsisten mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang universal yang melibatkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, kemanusiaan seseorang, arti hidup atau mati.

Lloyd Alexander (dalam Mitchell, 2003), tokoh penulis cerita fantasi memberikan sebuah definisi dari fantasi : “jika cerita berisi unsur dari suatu kemustahilan (paling tidak seperti pengetahuan dunia sekarang ini), dapat diklasifikasi dalam cerita fantasi; jika peristiwa secara hukum alam terjadi di dunia nyata, dapat diklasifikasi dalam cerita realistik”. Definisi tersebut menegaskan bahwa genre-genre meluncur secara bersama, membuat itu sulit untuk memisahkan genre-genre tersebut. Bahkan ketika itu tampak nyata mungkin karena seseorang mengidentifikasi buku realistik, ketika orang lain mengkategorikan itu sebagai fantasi karena itu termasuk cerita binatang, yang mana dipandang sebagai kemustahilan. Bahkan novel yang membawa kita

kembali ke masa lalu nampak nyata, mungkin karena penulis membuat peralihan yang seperti tanpa upaya untuk dengan deskripsi yang jelas.

2.2.2.2 Unsur Pembangun Cerita Fantasi

Sebuah teks sastra yang tersaji di hadapan pembaca sebenarnya adalah sebuah kesatuan dari berbagai elemen yang membentuknya. Elemen-elemen itu dapat dibedakan ke dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur fiksi yang termasuk dalam kategori ini misalnya adalah tokoh dan penokohan, alur, pengaluran, dan berbagai peristiwa yang membentuknya, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Berikut uraian unsur intrinsik pada cerita fiksi anak menurut Nurgiyantoro, (2016:222).

a) Penokohan

Penokohan dalam cerita dimaksudkan sebagai karakter para pelaku yang dikisahkan dalam cerita fiksi lewat alur dengan berbagai karakter yang melekat pada para tokoh tersebut. Dalam cerita fiksi anak, tokoh cerita tidak harus berwujud manusia melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia. Bahkan, bukan dalam fabel sekalipun atau fabel modern, tokoh binatang juga dapat dimunculkan bersama tokoh manusia yang lain dan anak juga akan dapat menerima secara wajar percakapan yang terjadi antara manusia dan binatang. Dalam cerita fiksi

fantasi binatang atau tokoh halus dapat dihadirkan bersama dengan tokoh manusia biasa.

Tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter. Justru karena tiap tokoh hadir dengan kualifikasi tersebut kemudian dapat dibedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh lain. Jadi aspek kualitas kedirian, jati diri seorang tokoh penting untuk dikemukakan karena dari situlah pertama-tama dan yang utama identitas tokoh akan dikenali.

b) Alur Cerita atau Plot

Kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi dan akhirnya mencapai klimaks serta bagaimana kisah itu diselesaikan. Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Selain itu, alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang enak, menarik, tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya.

Dalam sebuah cerita pasti ada banyak peristiwa yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang padu. Peristiwa-peristiwa yang dimunculkan itu sendiri tidak boleh terjadi secara insidental yang tidak saling terkait melainkan pasti dalam kaitan sebab akibat. Jadi faktor sebab akibat itulah yang dipandang sebagai penggerak alur cerita.

c) Latar

Latar dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Peristiwa dan kisah dalam cerita fiksi tidak dapat terjadi begitu saja tanpa kejelasan landas tumpu. Terlebih untuk cerita fiksi anak yang dalam banyak hal memerlukan rincian konkret yang lebih menjelaskan ‘apa dan bagaimana’nya berbagai peristiwa yang dikisahkan. Walau demikian, hal itu juga bergantung dari kemauan pengarang terkait menampilkan latar yang lebih konkret atau tidak. Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi cerita itu terjadi. Selanjutnya latar juga menunjuk pada waktu cerita terjadi dan menunjuk pada lingkungan sosial budaya.

Untuk cerita anak, deskripsi tentang latar tempat cukup penting untuk membantu anak memahami dan mengembangkan imajinasi. Deskripsi latar tempat yang lebih terperinci, lengkap dengan karakteristik yang ada akan memberikan suasana tipikal terhadap latar tempat yang bersangkutan. Hal itu akan memperkuat gambaran dan imajinasi pembaca anak untuk mengikuti alur cerita. Selanjutnya latar waktu yang dipahami sebagai kapan berlangsungnya berbagai peristiwa yang dikisahkan dalam cerita fiksi. Dalam banyak kasus, masalah waktu lazimnya dikaitkan dengan waktu kejadian yang ada di dunia nyata, waktu faktual, atau waktu yang mempunyai referensi sejarah. Pada latar berikutnya yaitu latar sosial budaya dapat dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita itu. Kehidupan masyarakat di mana pun di berbagai pelosok dunia pasti memiliki sistem, konvensi, adat istiadat, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, dan lain-lain yang lebih merupakan latar spiritual

yang mengikat anggota masyarakat yang bersangkutan dalam bertingkah laku termasuk di dalamnya anak-anak yang masih dalam tahap belajar dan menginternalisasikannya.

d) Tema

Secara sederhana, tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis. Jadi, tema merupakan dasar pengembangan sebuah cerita. Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan, tema dijabarkan dan atau dikonkretkan lewat unsur-unsur intrinsik yang lain terutama tokoh, alur, dan latar.

e) Amanat

Amanat dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk. Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran, nasihat terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang dapat dipahami sebagai cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang ini merupakan sebuah cara, strategi atau siasat yang secara sengaja

dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya. Secara lebih konkret dan spesifik, sudut pandang adalah ‘siapa yang melihat siapa yang berbicara’ atau ‘dari kacamata siapa sesuatu itu dibicarakan’. Pertanyaan tentang ‘siapa’ itu mengusung jawaban bahwa ia dapat berupa siapa saja: anak atau dewasa, anak atau orang tua, perempuan atau laki-laki, dan lain sebagainya.

g) Stile

Stile merupakan representasi dari bahasa yang dipergunakan dalam teks-teks sastra. Stile dipandang sebagai cara pengungkapan dalam bahasa, cara bagaimana seseorang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkannya. Stile dilihat dari segi bentuk fisik cerita tersebut dengan ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan yang meliputi aspek bunyi, leksikal, struktur gramatikal dan penggunaan berbagai sarana retorika yang memperindah penuturan seperti permajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan.

h) Nada

Selanjutnya nada, dipahami sebagai sikap pendirian, atau perasaan pengarang terhadap masalah yang dikemukakan oleh pembaca. Nada dilihat dari segi isi yang mencerminkan sikap dan pendirian pengarang terhadap hal-hal yang dikisahkan dalam sebuah cerita fiksi dan sekaligus juga terhadap pembaca untuk menggiringnya ke sikap dan pendirian yang kurang lebih sama.

2.2.2.3 Karakteristik Cerita Fantasi

Cerita fantasi bagi anak-anak sangat berbeda jika dibandingkan dengan cerita fantasi untuk orang dewasa baik dilihat dari segi isi maupun bentuknya. Huck, Hepler, dan Hickman (1987) menguraikan sebagai berikut: Isi adalah sesuatu yang berhubungan dengan unsur-unsur pendidikan anak. Sedangkan bentuk adalah sesuatu yang berhubungan dengan tatanan atas sajian cerita dalam sebuah teks. Isi cerita fantasi anak-anak diharapkan dapat:

- a. Memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan;
- b. Cerita sastra dapat mengembangkan daya imajinasi anak;
- c. Cerita dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru
- d. Mengembangkan wawasan dengan perilaku insani;
- e. Menurunkan warisan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

Unsur lain dalam cerita fantasi adalah nilai pendidikan bagi anak-anak. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksudkan di sini bahwa cerita anak-anak diharapkan dapat mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak untuk menunjang dalam bidang: (1) perkembangan berbahasa, (2) perkembangan berfikir (kognitif), (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan bermasyarakat (sosial). Cerita fantasi dapat menampilkan tokoh dan alur yang hampir sepenuhnya fantastik, artinya derajat kebenarannya dipertanyakan, atau gabungan antara unsur realistik dengan fantastik. Cerita sinetron yang ditayangkan beberapa televisi swasta seperti 'Jin dan Jun' atau 'Thuyul dan Mbak Yul' dapat dikategorikan ke dalam cerita fantasi ini. Demikian juga berbagai cerita binatang yang dapat berbicara dan berperilaku seperti manusia, cerita yang

berupa personifikasi manusia, juga dapat dikategorikan ke dalam cerita fantasi. Berdasarkan hasil penelitian Hasanah, (2012) cerita fiksi kontemporer (cerita fantasi masuk di dalamnya) dapat memberikan sumbangan pada peningkatan literasi bagi anak-anak terutama pada perkembangan bahasa mereka.

2.2.2.4 Cerita Fantasi sebagai Pusat Imajinasi

Fantasi pada umumnya bukan hanya genre yang menstimulasi imajinasi anak maupun orang dewasa. Tetapi sejak imajinasi merupakan kunci dari genre fantasi, seseorang dapat mengembangkan imajinasinya terhadap cerita fantasi. Fiksi fantasi (*fantastic fiction*) dapat dipahami sebagai “*The willing suspension of disbelief*” (Coleridge, dalam Lukens, 2003:20), cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Fiksi fantasi yang sering juga disebut sebagai cerita fantasi (*fantastic stories*) mencoba menghadirkan sebuah dunia lain (*other world*) disamping dunia realitas. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim yang dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca. Dalam sebuah cerita fantasipun ada bagian-bagian tertentu yang sebenarnya masuk akal, logis, hanya saja hal-hal itu kemudian dicampur adukkan dengan sesuatu yang tidak masuk akal. Namun demikian, secara keseluruhan pengembangan alur cerita tetap saja tunduk pada hukum sebab-akibat, tunduk pada “*the law of the plot*” yang berlaku dalam penulisan cerita konvensional. Hal itulah yang menyebabkan cerita fiksi fantasi juga menjadi kuat dan meyakinkan karena dapat dipertanggungjawabkan secara interinsik.

Cerita fantasi bukan hanya cerita yang berkisah dengan tokoh-tokoh supranatural yang lazim muncul pada cerita masa lalu, tetapi juga dapat melibatkan tokoh dalam kehidupan modern. Dalam hal yang demikian cerita fantasi dapat dipandang sebagai sesuatu yang mengandung komentar metafois terhadap kehidupan sosial dewasa ini. Fiksi fantasi yang mengangkat berbagai isu dalam kehidupan modern realitas kehidupan masa kini, dengan tokoh dan peristiwa yang mencerminkan realitas, juga menampilkan hal-hal yang tidak masuk akal, terlihat familiar dan banyak digemari pembaca.

Cerita fantasi lebih bebas dalam mengembangkan cerita, baik yang menyangkut tokoh, alur, latar, maupun aspek fiksi yang lain. Misalnya, itu dilakukan dengan mencampuradukkan antara yang masuk akal dan tidak masuk akal, antara yang realistic dan yang fantastic, dan adakalanya batas antara kedua hal tersebut tipis dan samar, namun kesemuanya bahkan menyebabkan cerita lebih familiar. Bahkan, sebenarnya berbagai cerita fiksi modern juga mengakar, atau dalam pandangan teori intertekstual berhipogram terhadap cerita lama bukan merupakan suatu keharusan walau penghipograman terhadap cerita-cerita sebelumnya, yang sama-sama cerita fiksi modern, merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

Sama halnya dengan jenis cerita fiksi yang lain, cerita fiksi fantasi juga membantu anak untuk mengembangkan daya fantasi. Hal inilah yang menurut Huck, Hepler, dan Hickman (1987:337) merupakan sumbangan yang paling penting walau juga tidak berarti menisbikan adanya berbagai kemanfaatan yang lain. Lewat berbagai kisah yang fantastik itu, lewat daya imajinasinya, anak dapat

mengembangkan berbagai potensi kediriannya. Orang yang tidak memiliki imajinasi. Paul Fenimore dalam Huck, Hepler, dan Hickman (1987) mengatakan bahwa ibarat orang hidup, tetapi hanya separo hidup, orang hidup membutuhkan visi, dan imajinasi akan memberikan visi yang diperlukan.

2.2.2.5 Struktur Cerita Fantasi

Struktur cerita fantasi umumnya hampir sama dengan struktur teks narasi lain sebagaimana tercantum dalam buku peserta didik kurikulum 2013 yaitu terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi. Adapun penjelasan dari masing masing struktur adalah sebagai berikut:

a. Orientasi

Pengenalan atau orientasi merupakan sebuah bagian yang berisi pengenalan tentang penokohan, tema, dan sedikit alur cerita kepada pembacanya. Penulis mengenalkan tokoh, karakter, latar, dan konflik cerita.

b. Komplikasi

Komplikasi merupakan bagian yang berisi terjadinya permasalahan dimulai dari awal permasalahan hingga menuju ke puncak permasalahan. Penulis menghadirkan konflik yang menjadi inti cerita. Konflik tersebut dikembangkan menjadi rangkaian cerita atau alur yang menarik. Pada bagian ini, hal yang berkaitan dengan fantasi (ketidaklogisan) terjadi. Hingga konflik tersebut sampai ke puncak konflik.

c. Resolusi

Resolusi merupakan penyelesaian dari permasalahan atau konflik yang terjadi. Resolusi sendiri merupakan bagian penentu yang akan mengarah pada akhir cerita.

2.2.2.6 Bentuk-bentuk Cerita Fantasi

Cerita fantasi memiliki beberapa jenis dan variasi. Cerita fantasi masuk dalam kategori sastra anak. Sastra anak adalah sastra yang mengacu kepada dunia anak; kehidupannya, alur cerita-ceritanya, dan bahasa yang digunakan (Kurniawan, 2009: 22). Selanjutnya, Sarumpaet (2010: 2) berpendapat bahwa sastra anak adalah sastra yang dibaca anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedangkan penulisnya juga dilakukan oleh orang dewasa. Cerita fantasi dalam setiap jenis ceritanya memiliki ciri-ciri khusus yang kadang-kadang ada unsur kesamaan maupun perbedaan jika dibandingkan dengan jenis cerita lainnya. Stewig (1980:409-442) menguraikan jenis-jenis fantasi antara lain (1) fantasi sederhana untuk anak-anak kelas awal, (2) dongeng rakyat, (3) cerita binatang dengan kemampuan khusus, (4) ciptaan yang aneh, (5) cerita manusia dengan kemampuan tertentu, (6) cerita boneka mainan, (7) cerita tentang benda-benda gaib, (8) cerita petualangan, serta (9) cerita tentang kekuatan jahat/gaib. Sedangkan Huck, Hepler, dan Hickman (1987:339-374) menguraikan jenis-jenis cerita fantasi antara lain (1) cerita rakyat, (2) cerita binatang, (3) cerita boneka mainan, (4) cerita yang menakutkan/gaib, (5) cerita petualangan, serta (6) cerita fantasi modern.

Ketika mendengar jenis fantasi, mungkin Anda berpikir tentang perumpamaan sebuah dunia dimana kekuatan baik melawan kekuatan jahat atau Anda berpikir tentang seekor naga, ratu, dan istana. Hal ini merupakan elemen yang biasa dihubungkan dengan fantasi tinggi, dimana hanya satu dari beberapa bentuk dari cerita fantasi. Berikut akan dijelaskan mengenai pandangan dari kategori cerita fantasi yang berbeda-beda menurut Mitchell (2003).

a. **Sihir dalam Kehidupan Sehari-hari (*Magic in Everyday Life*)**

Cerita tentang sihir (*magic*) merupakan sebuah cerita yang tidak asing lagi, setiap hari di dunia sihir pada umumnya menceritakan tentang pertarungan antara yang baik dan yang buruk dan biasanya memasukkan unsur humor dan zaniness untuk menambah keindahan cerita. Buku Fantasi dari Bruce Coville yang berjudul *Jeremy Thatcher, Dragon Hatcher*, *Jennifer Murdley's Toad*, dan *The Skull of Truth*, dalam cerita tersebut memasukkan unsur humor di dalam cerita yang menegangkan, menjadi daya tarik peserta didik SD kelas tinggi. Salah satunya melibatkan naga, katak, dan yang ketiga menceritakan tengkorak yang memberikan mantra.

Beberapa buku memiliki struktur yang khusus sehingga membuat buku tersebut sulit dikategorikan. *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* sampai seri ke-tujuh karya dari J.K. Rowling salah satunya. Cerita bermula dari Inggris, tetapi ketika Harry berusia 11 tahun ia masuk ke sekolah sihir bernama Hogwarts. Cerita ini menjawab tentang pertanyaan apakah dunia ini diisi dengan sihir dalam dimensi lain bahwa Muggles (kaum yang tidak percaya sihir) tidak

memiliki akses atau apakah Muggles tidak memiliki akses ke dunia karena mereka tidak tahu bagaimana melihat dan percaya dunia yang sebenarnya adalah nyata.

b. Cerita Hantu (*Ghost Stories*)

Cerita hantu dapat membuat pembaca turun dari kursinya untuk mengonfirmasi bahwa pembaca tidak melihat suatu makhluk gaib dari pandangannya. Dalam novel *Dreadful Sorry* karya Kathryn Reiss, hantu dapat menjalin kehidupan dengan kehidupan protagonis sampai ia menokohkan apa yang hantu ingin ia tahu. Pada mulanya Molly menemukan sesuatu kesalahan melalui mimpi buruknya. Kemudian ketika ia mengunjungi ayah dan ibu tirinya pada musim panas, dia terkejut ketika menemukan bahwa rumah tua yang mereka tempati merupakan sesuatu yang ada dalam mimpi buruknya.

c. Cerita Horor (*horror*)

Selama penjualan buku *Goosebumps* oleh R. L. Stine yang mengindikasikan cerita horor – kadang terdapat unsur supernatural dalam cerita tersebut – masih populer dengan anak. Anak yang membaca terutama untuk kesenangan seolah anak mengalami sendiri mencari kenikmatan dari pengalaman ketakutan, seperti mereka senang dalam hal paling menakutkan di dunia Disney. Hiburan dalam cerita horor membawa mereka untuk mengalami pada keadaan emosi seseorang dalam cara yang tidak berbahaya.

d. Perjalanan Waktu (*Time Travel*)

Jika ingin pergi ke periode waktu sebelum dan sesudah kehidupan, perjalanan waktu merupakan tipe cerita fantasi yang akan menghantarkan ke dalam perjalanan waktu. Beberapa buku tentang perjalanan waktu dapat dikatakan sebagai cerita fantasi historik, karena dalam cerita terdapat setting waktu di masa lampau maupun masa depan yang dimainkan oleh tokoh utama. Tipe lain dari buku perjalanan waktu yang menceritakan tentang masa lampau diceritakan dalam jenis legenda dan mitos. Cerita-cerita ini biasanya berisi tentang pertarungan antara yang jahat dengan yang baik.

e. Fantasi Tinggi (*High Fantasy*)

Cerita fantasi tinggi juga memiliki karakteristik sebagai cerita fantasi, yaitu bahwa apa yang dikisahkan lebih merupakan tokoh dan peristiwa fantastik luar biasa yang kadar kebenarannya diragukan. Hal pertama dan utama yang membedakan fantasi tinggi dan cerita fantasi adalah tema yang diusung. Fiksi fantasi tinggi mengusung tema pertentangan antara dua kekuatan yang berbeda, yaitu antara kekuatan yang baik dan yang buruk, dan ini adalah tema tradisional yang telah mengakar di masyarakat. Sejak kehidupan masyarakat di masa lalu pertentangan antara kedua hal tersebut telah terjadi, dan fiksi fantasi merupakan cerita “generasi kedua” setelah cerita tradisional itu. Pertentangan antara dua kelompok itu lazimnya dimenangkan oleh pihak yang baik. Walau awalnya pihak jahat yang memenangkan pertarungan, pada akhirnya pihak yang baik yang mampu mengalahkannya.

Nada cerita fiksi fantasi adalah serius karena cerita ini dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat serius. Pertentangan antara kedua kekuatan, yaitu antara baik dan jahat, adalah sesuatu yang serius. Siapapun yang memenangkan perseteruan tersebut akan mempunyai dampak yang amat dirasakan masyarakat, jika kekuatan baik yang menang kehidupan masyarakat akan damai, dan sebaliknya jika kekuatan jahat yang menang dunia akan rusak serta kehidupan masyarakat akan kacau. Itu merupakan konsisi yang tidak boleh dianggap ringan. Maka pembaca cerita fantasi tinggi seperti itu, rasanya kita pembacapun seolah-olah diminta untuk ikut membantu dan bertanggung jawab atas ketentraman dunia dan kehidupan masyarakat. Pembaca fiksi fantasi itu sendiri oleh Huck, Hepler, dan Hickman (1999:137), yang paling pas adalah anak pada usia pra-remaja sampai dewasa. Jadi pembaca pada usia itu sudah dapat merasakan keseriusan cerita yang ditampilkan.

Novel yang dapat dikategorikan sebagai fiksi fantasi tinggi, sebagaimana berkali-kali telah dikemukakan adalah *Ronggamorfosa sang penakluk istana* (Nuranto Hardyansah), *Eragon* (Cristopher Paulini), dan juga *Lord of The Rings* (JRR. Tolkien).

2.2.2.7 Daya Tarik Cerita Fantasi

Banyak orang mengerti fantasi. Orang-orang tertarik pada beberapa film yang berjenis fantasi seperti *Star Wars*, *Jurassic Park*, *Close Encounters of the Third Kind*, dan *ET*. Dalam bentuk novel seperti buku ‘Harry Potter’ karya J.K. Rowling pun juga menjadi *best seller* sepanjang masa. Mereka berpikir fantasi

sebagai sebuah tambahan hiburan yang memiliki keistimewaan dan tantangan. Oleh sebab itu, Freud, pakar psikologi, percaya bahwa fantasi lepas dari dunia nyata, dan teori ini menjadi pikiran yang populer.

Fantasi dapat menyalurkan aksi dalam lisan daripada fisik. Jika seorang anak untuk sebuah alasan tidak dapat berimajinasi tentang masa depan mereka, hal ini dapat menahan perkembangan anak. Singer dan Jerome (2001) berpendapat bahwa fantasi sederhana anak menampilkan banyak aksi dan pemikiran sederhana; fantasi tinggi anak lebih berimajinasi tinggi dan kreatif dan cenderung secara lisan, daripada secara fisik, agresif. Merangsang pikiran anak melalui fantasi dapat membantu mereka menghadapi persoalan yang dihadapi anak kedalam imajinasi, bukan secara fisik.

Fantasi dapat membantu anak untuk mengisi harapan. Imajinasi dapat membantu seseorang untuk berharap, untuk memimpikan sesuatu yang mereka inginkan. Jika seseorang dapat melihat siapa dirinya sekarang dan bagaimana dirinya hidup sekarang, tanpa berimajinasi bagaimana suatu hal dapat berbeda, apa yang dirinya inginkan tanpa sebuah harapan. Jika yang seseorang melihat hanya masa suram dan putus asa, bagaimana dirinya tahu disana ada kehidupan dengan bentuk lain jika imajinasi dirinya tidak membiarkannya merasa terbang di atas kenyataan dan melihat kemungkinan. Dalam beberapa buku seperti *Howl's Moving Castle* (oleh Diana Wynne Jones), seseorang dapat melihat perjalanan pahlawan, ujian bertahan hidupnya, dan kembalinya pahlawan tersebut. Melihat diri sendiri sebagai seorang pahlawan akan memberi harapan untuk menyelesaikan dengan perbuatan yang benar.

Fantasi dapat membuat perbedaan dalam cara seseorang melihat sesuatu. Berpikir tentang bagaimana perbedaan pandangan anak muda dan orang dewasa. Orang dewasa terus berjalan, sementara anak muda meninggalkan sesuatu yang belum diselidiki. Mereka melihat dan bertanya. Mereka tahu bahwa dunia berisi dengan hal-hal yang mengagumkan, dan rasa ingin tahu mereka menggerakkan mereka. Mereka percaya bahwa banyak hal yang mungkin. Dengan menyediakan literatur yang menjabarkan imajinasi, seseorang mungkin dapat membantu anak menguasai rasa ingin tahu mereka, menjaga pikiran mereka dengan fleksibel sehingga mereka dapat merentangkan dan mengonsep yang nampaknya jauh dari akal sehat.

Fantasi dapat membantu bergulat dengan pertanyaan yang esensial mengenai alam semesta, dimana tidak ada pertanyaan yang dapat diamati. Beberapa orang membaca cerita fantasi karena dapat mengetuk kedalamangan untuk mengetahui fenomena bahwa pengetahuan dan agama tidak dapat menjelaskan kepuasan seseorang. Erich Fromm (dalam Mitchell: 305) mengira bahwa dukungan dan pemahaman dari dunia lain ini berisi pikiran bawah sadar, yang disebutnya sebagai "*forgotten language... the common origin of dream, fairy tales, and myth*". Natalie Babbitt mendeskripsikan "*true fantasi*" adalah bukan hal baru tetapi disaring dan ditafsirkan – dari pengaruh pada zaman prasejarah, dari pengaruh tersebut seseorang dapat belajar mengenai dongeng.

2.2.2.8 Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran menulis cerita fantasi muncul

pada kurikulum 2013. Pembelajaran tersebut diperuntukkan untuk peserta didik kelas VII semester pertama. Penempatan tersebut tentu masuk akal mengingat di usia SMP awal, peserta didik masih membawa sifat anak-anak yang pada umumnya menyukai cerita-cerita fantasi. meskipun sebenarnya orang dewasa pun banyak pula yang menyukai jenis cerita ini.

Sejak kemunculannya menjadi salah satu materi penting di kurikulum 2013, terutama di jenjang SMP, banyak penelitian-penelitian berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Dengan banyaknya penelitian tentang pembelajaran cerita fantasi tentu akan semakin banyak penemuan-penemuan penting untuk meningkatkan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran menulis cerita fantasi. seperti halnya yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Sebut saja Chasana, (2018) yang mengembangkan media *Ilusi Card* dalam pembelajaran tersebut. Dari hasil penelitiannya, Media tersebut dinyatakan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Pada penelitian lain, Kapitan, Harsiati, dan Basuki (2018) melakukan penelitian pengembangan bahan ajar menulis cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter. Bahan ajar tersebut bertujuan untuk melatih peserta didik terampil menulis cerita fantasi bermuatan nilai pendidikan karakter.

2.2.3 Model Pembelajaran Memproses Informasi

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik tidak akan masuk kelas tanpa persiapan sama sekali. Mengajar membutuhkan perencanaan-perencanaan yang dapat menghantarkan tujuan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu

dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Harimurni 2012:5). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Winataputra, (2001:3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Melengkapi kedua pendapat tersebut, Chatib (2012:128) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah sistem proses pembelajaran yang utuh, mulai dari awal hingga akhir. Model pembelajaran melingkupi pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran juga merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono 2013:46).

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman

bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran” (Aunurrahman, 2009:146).

Di dalam sumber lain, model pembelajaran juga diartikan sebagai “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain” (Joyce & Weil dalam Rusman, 2010:133). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dalam sebuah situs tentang pembelajaran, Huitt dalam Aunurrahman (2009:141) mengemukakan bahwa rasionalitas pengembangan model pembelajaran. Model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik peserta didik. Karena peserta didik memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran juga selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Di samping itu didasari pertimbangan keragaman peserta didik, pengembangan berbagai model pembelajaran juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang sedang berlangsung.

Ada sejumlah pandangan atau pendapat berkenaan dengan model pembelajaran yang perlu dikaji untuk memperluas pemahaman dan wawasan sehingga dapat semakin fleksibel dalam menentukan salah satu atau beberapa

model pembelajaran yang tepat. Beberapa model pembelajaran tersebut antara lain dikemukakan oleh Lapp, Bender, Ellenwood, dan John dalam Aunurrahman (2009:147) yang berpendapat bahwa berbagai aktivitas belajar mengajar dapat dijabarkan dari empat model utama yaitu :

1. *The classical model*, dimana pendidik lebih menitikberatkan perannya dalam pemberian informasi melalui mata pelajaran dan materi pelajaran yang disajikannya.
2. *The technological model*, yang lebih menitikberatkan peranan pendidikan sebagai transmisi informasi, lebih dititikberatkan untuk mencapai kompetensi individual peserta didik.
3. *The personalised model*, dimana proses pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan minat, pengalaman dan perkembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi individualitasnya.
4. *The interaction model*, dengan menitikberatkan pola interdependensi antara pendidik dan peserta didik sehingga tercipta komunikasi dialogis di dalam proses pembelajaran.

Stalling dalam Aunurrahman (2009:147-148) mengemukakan bahwa ada lima model dalam pembelajaran :

1. *The exploratory model*. Model ini pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan interdependensi peserta didik.
2. *The group process model*. Model ini utamanya diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerjasama antar peserta didik.

3. *The development cognitive model*. Model ini menitikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif.
4. *The programmed model*. Model ini menitikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui modifikasi tingkah laku.
5. *The fundamental model*. Model ini menitikberatkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melalui pengetahuan faktual.

Joyce, Weil, dan Calhoun (2016:15) mendeskripsikan empat kategori model pembelajaran yaitu kelompok model pembelajaran memproses informasi (*information processing-family*), kelompok model pembelajaran sosial (*social family*), kelompok model pembelajaran personal (*personal family*), dan kelompok model pembelajaran sistem perilaku (*behavioral systems family*). Tiap-tiap model tersebut dijabarkan ke dalam beberapa tipe yang lebih terukur. Berikut klasifikasi kategori model-model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun

Pada penelitian ini dipilih model-model memproses informasi (*information processing models*) yang menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia (*sense of the world*) dengan memperoleh data dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi atau data tersebut. Sebagian model membantu peserta didik menemukan informasi dan membangun konsep serta hipotesis untuk diuji. Sebagian menekankan konsep-konsep pembelajaran secara langsung. Sebagian mendorong pemikiran kreatif. Model-model lain mengajarkan proses-proses

disiplin ilmu yang mendasari subjek-subjek inti. Semuanya dirancang untuk meningkatkan kemampuan intelektual pada umumnya. Berikut ini disajikan tabel model-model pemrosesan informasi yang diambil dari buku *Models of Teaching*, Joyce, Weil, dan Calhoun (2016:18).

Tabel 2.1 Model-model Pemrosesan Informasi dari Buku *Models of Teaching*

No	Model	Pengembang (pengembang kembali)	Tujuan
1	Pemikiran induktif (klasifikasi)	Hilda Taba (Joyce Bruce)	Perkembangan keterampilan klasifikasi membangun dan menguji hipotesis dan memahami bagaimana membangun pemahaman konseptual dari bidang materi.
2	Penelitian ilmiah	Joseph Schwab dan banyak lainnya	Mempelajari sistem penelitian disiplin akademik-bagaimana pengetahuan dihasilkan dan dikelola
3	Induktif kata bergambar	Emily Calhoun	Belajar membaca dan menulis, penelitian ke dalam bahasa.
4	Penemuan konsep	Jerome Bruner, Fred Lighthall (Bruce Joyce)	Mempelajari konsep dan meneliti strategi-strategi untuk menguatkan dan menerapkannya, menyusun, dan menguji hipotesis.

5	Sinektik	William Gordon	Membantu dan menetapkan pemecahan masalah dan menghasilkan perspektif baru tentang topik.
6	<i>Mnemonic</i>	Michael Pressley, Joel Levin (dan para sarjana terkait)	Meningkatkan kemampuan untuk mendapatkan informasi, konsep, sistem konseptual, dan control metakognitif dari kemampuan memproses informasi.
7	<i>Advance organizer</i>	David Ausebel (dan banyak lainnya)	Meningkatkan kemampuan untuk menyerap informasi dan mengelolanya, khususnya dalam pembelajaran dari kuliah dan bacaan.
8	Pelatihan penelitian	Richard Suchman (Howard Jones)	Penalaran dan pemahaman kausal tentang bagaimana mengumpulkan informasi, menyusun konsep, dan menyusun serta menguji hipotesis.
9	Pertumbuhan kognitif		Meningkatkan perkembangan intelektual umum dan menyesuaikan instruksi dengan memfasilitasi pertumbuhan intelektual.

Model pembelajaran pemrosesan informasi memiliki sejarah dukungan

dan landasan pemikiran filsafat yang panjang. Ketika studi ilmiah pembelajaran berkembang selama 80 tahun terakhir, akumulasi penelitian mendalam yang menguji dasar teoretis dan menciptakan cara-cara baru memperkuat pembelajaran peserta didik dengan memanfaatkan kemampuan dari lahir untuk dapat memahami lingkungan. Model induktif dan model-model pemrosesan informasi yang terkait dapat menjadi metode-metode sentral pembelajaran di sekolah. Model-model tersebut sering menjadi kesempatan terbaik yang tersedia untuk menggabungkan kekayaan informasi dan teknologi informasi (ICT) ke dalam pendidikan yang diterima sekolah.

Menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi dengan sekolah dan kelas adalah esensial. Web menuangkan informasi kepada kita dan para peserta didik kita-dan pelajaran yang dimodernisasi akan meningkatkan aliran informasi yang perlu dikelola secara produktif. Itulah yang disebut model-model pemrosesan informasi terutama ketika penelitian bersifat kooperatif dan transparan, tersebut untuk diselesaikan.

Karakter model-model pemrosesan informasi yang berbeda adalah bahwa dalam cara-cara khususnya, model-model tersebut menekankan pencarian dan pengoperasian informasi (Joyce, Weil dan Calhoun, 2016:62). Perkembangan dan penggunaan rangkaian data sangat penting pada sebagian besar model tersebut. Informasi dari penelitian-penelitian tertentu diorganisasikan menjadi rangkaian-rangkaian para peserta didik mungkin mengumpulkan informasi atau data disajikan kepada mereka. Bekerja di dalam rangkaian-rangkaian data tersebut, menganalisis sifat-sifatnya dan membandingkan serta mempertentangkannya, para

peserta didik mengatur data, mengembangkan kategori-kategori dan mencari hubungan-hubungannya. Mereka meneruskan untuk menguasai informasi tersebut dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dan melakukan penyelidikan untuk membangun hipotesis.

2.2.3.1 Karakteristik Model Pembelajaran

Menurut Winataputra (2001:8-9) model pembelajaran mempunyai lima karakteristik umum, yaitu (1) sintagmatik ialah tahap-tahap kegiatan dari model tersebut; (2) sistem sosial ialah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut; (3) prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik dalam memberlakukan para pelajar, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberikan respon terhadap mereka; (4) sistem pendukung ialah segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut; dan (5) dampak instruksional dan pengiring ialah hasil belajar atau tujuan utama yang ingin dicapai hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik.

Selain itu, model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan setrategi, metode atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur (dalam Trianto 2007:6) model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode pembelajaran. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2.2.4 Model Sinektik

Kerangka teori pada bagian ini akan membahas tentang model sinektik yang meliputi pengertian, prinsip model, sintagmatik, sistem sosial, prinsip pengelolaan/reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring serta penerapan model dalam pembelajaran. Berikut uraian penjelasannya.

2.2.4.1 Pengertian Model Sinektik

Model pembelajaran sinektik adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pemrosesan informasi (Joyce, Weil, dan Calhoun 2016:18). Model ini dikenal juga dengan model kreativitas dan pengembangan individu. Model sinektik dikenal juga dengan istilah model Gordon karena pertama kali yang merancanginya bernama William J. Gordon. Sinektik berasal dari bahasa Greek, *Synecticos* yang artinya menyambung. Tujuan dari model ini adalah menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan peserta didik mampu menghadapi setiap permasalahannya. Model ini menekankan segi penumbuhan kreativitas peserta didik. Kreativitas ini berhubungan dengan sikap emosional. Sinektik dirancang untuk memandu peserta

didik ke dunia yang agak tidak logis-untuk memberikan kita peluang menemukan cara baru melihat segala hal, mengekspresikan diri kita sendiri, dan mendekati masalah (Joyce, Weil, dan Calhoun 2016:250).

Sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan peserta didik kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa memikirkan tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Gordon dalam Joyce, Weil, dan Calhoun (2013:250) menyatakan sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarpeserta didik. Peserta didik belajar dengan kawan sekelasnya saat mereka merespons gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan berpikir berbasis tunggal. Standar yang menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada peserta didik yang sangat pemalu sekali pun.

Menurut Zulaeha (2016:127), dalam orientasi pembelajaran menulis cerita melalui model sinektik sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, untuk ekspresi kreatif, dan sebagai wawasan sosial. Wawasan sosial ini terutama tentang pemahaman diri, pemahaman terhadap orang lain, dan pemahaman terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Hasil pembelajaran melalui model sinektik sosial berimplikasi pada berbagai alternatif jawaban, argumentasi berdasarkan pengalaman, dan pengamatan peserta didik terhadap masalah-masalah

sosial yang berlaku di lingkungannya.

Prosedur-prosedur sinektik juga dapat diterapkan pada semua bidang kurikulum. Prosedur-prosedur ini dapat dihubungkan dengan diskusi guru bersama peserta didik dalam kelas dan pada materi-materi yang dibuat guru untuk peserta didik. Hasil aktivitas sinektik tidak harus selalu ditulis. Hasil itu juga dapat dilisankan atau hasil tersebut dapat berbentuk aktivitas-aktivitas bermain peran. Sebagai contoh, ketika menggunakan sinektik untuk melihat masalah-masalah sosial atau perilaku, ingin memberitahukan perilaku situasional sebelum dan sesudah aktivitas sinektik, serta mengamati perubahan-perubahan. Hal ini menarik dilakukan untuk memilih gaya-gaya ekspresif yang berbeda dengan topik awal, seperti meminta peserta didik melukis gambar tentang kerugian atau diskriminasi. Konsepnya abstrak, tetapi gaya ekspresinya harus konkret (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2013: 269).

2.2.4.2 Prinsip Model Sinektik

Prinsip yang perlu dipegang dari model sinektik adalah jangan membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh peserta didik, menghormati gagasan-gagasan peserta didik yang muncul, jangan menakuti peserta didik dengan nilai ujian, membiarkan peserta didik berproses mengadu pendapat, karena perbedaan individual sangat mungkin terjadi, kemudian memberikan motivasi peserta didik agar timbul ide-ide kreatif dan produktif (Endraswara, 2002: 35). Sinektik

dapat diterapkan pada peserta didik di semua tingkatan umur, meskipun dengan peserta didik yang sangat muda, sinektik adalah cara terbaik untuk memberikan latihan-latihan peregangan (*stretching exercises*). Lebih dari itu, pengaturannya juga sama seperti pendekatan lain dalam pembelajaran cermat bekerja dalam pengalaman, memperkaya penggunaan materi-materi yang konkret, menerapkan secara hati-hati, dan merangkum prosedur-prosedur dengan jelas.

Berdasarkan hal tersebut, model sinektik diyakini dapat digunakan sebagai upaya untuk melatih keterampilan menulis cerita. Penggunaan model ini dapat membantu peserta didik berproses kreatif melalui latihan langsung serta dapat diaplikasikan, tidak hanya bagi pengembangan kekuatan kreatif yang umum, tetapi juga bagi pengembangan respons-respons kreatif pada bidang masalah. Untuk hal ini, lebih ditekankan dalam bidang keterampilan menulis, yakni bagaimana lingkungan sosial mendorong kreativitas untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik memfungsikan dunia metaforis secara mandiri untuk dituangkan dalam kegiatan menulis cerita fantasi berdasarkan pengalaman diri sendiri.

Gordon dalam Joyce, Weil, dan Calhoun (2016:254) mengagas sinektik dalam empat gagasan yang menantang pandangan konvensional tentang kreativitas. Pertama, kreativitas penting dalam kegiatan sehari-hari. Sebagian besar dari manusia menghubungkan proses kreatif dengan perkembangan mahakarya seni dan musik atau mungkin dengan

penemuan baru yang cerdas. Gordon menekankan kreativitas sebagai bagian dari karya harian dan kehidupan kesengangan manusia. Modelnya dirancang untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, ungkapan kreativitas, empati dan wawasan tentang hubungan sosial. Gordon juga menekankan bahwa makna gagasan dapat diperkuat melalui kegiatan kreatif dengan membantu kita melihat segala hal secara lebih beragam.

Kedua, proses kreatif sama sekali tidak misterius. Proses kreatif dapat dideskripsikan dan ditingkatkan melalui pelatihan. Secara tradisional, kreativitas dipandang sebagai kemampuan personal bawaan dan misterius yang dapat rusak jika prosesnya digali terlalu dalam. Sebaliknya Gordon percaya bahwa jika individu-individu memahami dasar proses kreatif, mereka dapat menggunakan pemahaman tersebut untuk meningkatkan kreativitas bagi kehidupan dan kerja mereka secara mandiri dan sebagai anggota kelompok. Pandangan Gordon bahwa kreativitas diperkuat dengan analisis sadar membimbingnya untuk mendeskripsikan dan menciptakan prosedur pelatihan yang dapat diterapkan di sekolah atau tempat lainnya.

Ketiga, penemuan kreatif serupa pada semua bidang-seni, ilmu pengetahuan, rekayasa-dan dicirikan oleh proses-proses intelektual dasar yang sama. Gagasan ini berkebalikan dengan keyakinan umum. Pada kenyataannya, bagi banyak orang, kreativitas dibatasi untuk seni. Namun, dalam rekayasa dan ilmu pengetahuan, kreativitas hanya disebut dengan

nama lain yaitu penemuan (*invention*).

Keempat, Gordon mengatakan penemuan individu dan kelompok (pemikiran kreatif) adalah sangat mirip. Individu dan kelompok menghasilkan gagasan dan produk dengan gaya yang sangat mirip. Sekali lagi, hal ini sangat berbeda dengan pendirian bahwa kreativitas adalah pengalaman pribadi secara intens bukan untuk dibagikan.

Objek sinektik dalam hal membantu individu dan kelompok meningkatkan kreativitasnya menggunakan aktivitas metaforis yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan analogi konflik singkat. Melalui aktivitas metaforis model sinektik, kreativitas menjadi sebuah proses sadar. Metafora-metafora memantapkan hubungan kesenangan, perbandingan satu objek atau gagasan dengan menggunakan saling menggantikan objek atau gagasan. Strategi sinektik yang menggunakan kegiatan metaforis dirancang, kemudian menyediakan struktur yang setiap orang dapat membebaskan diri mereka sendiri untuk mengembangkan imajinasi dan wawasan ke dalam kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya, pembuatan analogi personal mewajibkan peserta didik untuk berempati dengan gagasan-gagasan atau objek untuk dibandingkan. Para peserta didik harus merasakan bahwa mereka telah menjadi bagian dari elemen fisik masalah. Identifikasi mungkin dengan seseorang, tanaman, hewan, atau benda mati. Inti dari analogi personal adalah pada keterlibatan empati. Analogi personal mensyaratkan hilangnya diri ketika diri mengirimkan dirinya sendiri ke ruang atau

objek lain. Semakin besar jarak konseptual yang diciptakan oleh hilangnya diri maka semakin memungkinkan analogi bersifat baru dan semakin memungkinkan peserta didik menjadi kreatif dan inovatif.

Analogi langsung adalah perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus identik di semua hal. Fungsinya hanya untuk mengubah urutan kondisi topik nyata atau situasi masalah ke situasi lain agar dapat menampilkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah. Hal ini melibatkan identifikasi dengan orang, tanaman, hewan, atau benda mati.

Bentuk metaforis ketiga adalah konflik singkat, umumnya frasa dua kata yang kata-katanya terlihat saling berlawanan. Konflik yang dipersingkat menurut Gordon memberikan wawasan paling luas tentang sebuah subjek baru. Konflik yang dipersingkat tersebut mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menggabungkan dua kerangka referensi menyangkut objek tunggal. Semakin jauh jarak antara kerangka referensi maka semakin besar fleksibilitas mental.

2.2.4.3 Sintak Model Sinektik

Berikut ini sintaks model sinektik yang diklasifikasikan menjadi dua jenis. Strategi pertama menciptakan sesuatu yang baru dan strategi kedua membuat yang asing/aneh menjadi familier. Berikut tabel sintak kedua strategi tersebut (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2016:262-264).

Tabel 2.2 Sintak Model Sinektik untuk Strategi Pertama: Menciptakan Suasana yang Baru

No	Sintak	Keterangan
1	Tahapan pertama: deskripsi kondisi yang ada	Guru meminta peserta didik menjelaskan situasi atau topik ketika mereka melihatnya saat itu
2	Tahapan kedua: analogi langsung	Peserta didik menunjukkan analogi langsung, memilih satu analogi dan mengeksplorasinya (mendeskripsikannya) lebih lanjut
3	Tahapan ketiga: analogi personal	Peserta didik-peserta didik 'menjadi' analogi yang mereka pilih di fase yang kedua
4	Tahapan keempat: konflik yang dipersingkat	Peserta didik-peserta didik mengambil deskripsi dari fase dua dan tiga, menunjukkan beberapa konflik yang dipersingkat dan memilih satu diantaranya.
5	Tahapan kelima: analogi langsung	Peserta didik-peserta didik menghasilkan dan memilih satu analogi langsung lain berdasarkan pada konflik yang dipersingkat
6	Tahapan keenam: menguji kembali tugas asli	Guru meminta peserta didik kembali ke tugas atau masalah asli dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektik

Tabel 2.3 Sintak untuk Model Sinektik Strategi Kedua: Membuat yang Aneh/Asing Menjadi Familier

No	Sintak	Keterangan
1	Tahapan pertama: input substansi	Guru memberikan informasi tentang topik baru
2	Tahapan kedua: analogi langsung	Guru menunjukkan analogi langsung dan meminta peserta didik untuk mendeskripsikan analogi
3	Tahapan ketiga: analogi personal	Guru meminta peserta didik ‘menjadi analogi personal’
4	Tahapan keempat: membandingkan analogi	Peserta didik-peserta didik mengidentifikasi dan menerangkan poin-poin kesamaan antara bahan yang baru dan analogi langsung
5	Tahapan kelima: menerangkan perbedaan	Peserta didik-peserta didik menerangkan analogi yang tidak cocok
6	Tahapan keenam: eksplorasi	Peserta didik-peserta didik mengeksplorasi kembali topik asli menurut istilah mereka sendiri
7	Tahapan ketujuh: menghasilkan analogi langsung	Peserta didik-peserta didik memberikan analogi langsungnya sendiri dan mengeksplorasi pemahaman mereka terhadap analogi tersebut

2.2.4.4 Sistem Sosial Model Sinektik

Joyce, Weil, dan Calhoun, (2016:264) menyatakan kedua strategi dalam model sinektik disusun sistematis dengan guru yang mengawali

pengurutan dan memandu penggunaan mekanisme operasional. Guru juga membantu peserta didik menceerdaskan proses mental mereka. Namun, peserta didik-peserta didik memiliki kebebasan dalam pembahasan terbuka ketika mereka turut serta dalam memecahkan masalah metaforis. Norma-norma kerja sama, ‘memainkan angan-angan’ dan kesetaraan intelektual serta emosional sangat penting untuk memantapkan latar dalam memecahkan masalah secara kreatif. Penghargaan bersifat internal berasal dari kepuasan dan kebahagiaan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran.

2.2.4.5 Prinsip Pengelolaan/Reaksi Model Sinektik

Joyce, Weil, dan Calhoun, (2016:265) menyatakan para guru mencatat seberapa jauh peserta didik terlihat terikat dengan pola berpikir yang teratur dan para guru berusaha untuk memengaruhi tahapan psikologis yang mungkin menghasilkan respon kreatif. Selain itu, para guru sendiri harus menggunakan ketidakrasionalan untuk mendorong peserta didik yang malas agar dengan sendirinya menikmati ketidakterkaitan, fantasi, simbolisme, dan perlengkapan lain yang diperlukan untuk memecahkan seperangkat alur berpikir. Karena guru sebagai model mungkin penting untuk metode, guru harus belajar menerima sesuatu yang aneh dan tidak biasa. Guru harus menerima semua respons peserta didik untuk memastikan bahwa peserta didik tidak menerima penilaian eksternal tentang ungkapan kreatif mereka. Semakin

sulit masalah, maka semakin perlu bagi guru untuk menerima analogi-analogi yang terlalu jauh sehingga peserta didik mengembangkan perspektif yang segar.

2.2.4.6 Sistem Pendukung Model Sinektik

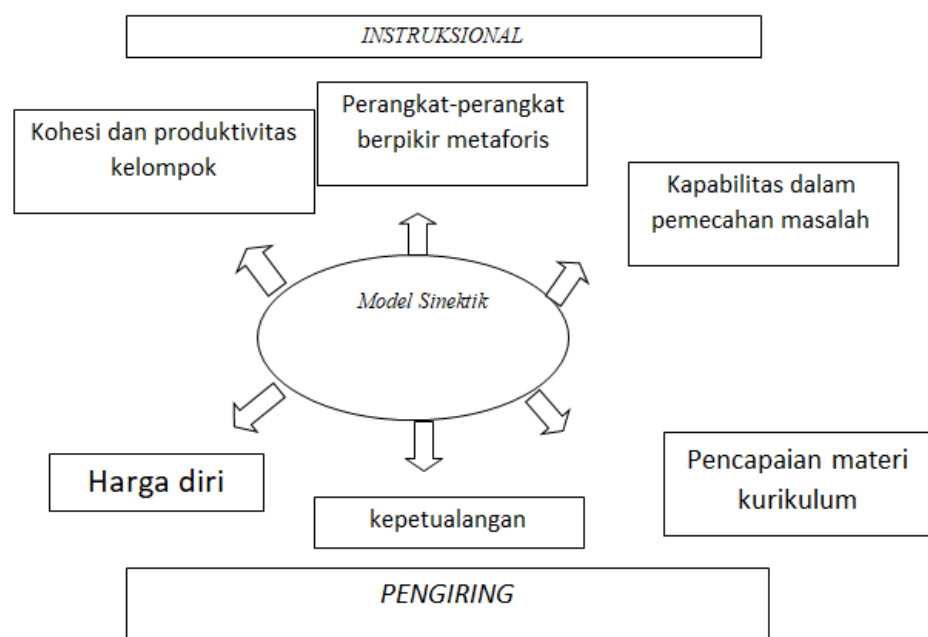
Joyce, Weil, dan Calhoun, (2016:265) menyatakan hampir semua kelompok memerlukan pemberian fasilitas oleh seorang pemimpin yang kompeten dalam prosedur sinektik. Dalam kasus masalah ilmiah juga diperlukan sebuah laboratorium yang dapat membangun model-model pembelajaran dan perlengkapan lain untuk membuat masalah-masalah menjadi konkret dan untuk memungkinkan penemuan praktis berlangsung. Peserta didik memerlukan ruang kerjanya sendiri dan lingkungan yang kreativitasnya akan dihargai dan dimanfaatkan. Ruang kelas khusus mungkin dapat menyediakan kebutuhan-kebutuhan ini tetapi sebuah kelompok sebesar ruang kelas mungkin menjadi terlalu besar untuk banyak kegiatan sinektik dan kelompok yang lebih kecil perlu untuk diciptakan.

2.2.4.7 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Sinektik

Joyce, Weil, dan Calhoun, (2016:269) menyatakan penerapan model sinektik dalam proses pembelajaran memberikan dampak instruksional dan dampak pengiring (*nurturant effects*). Dampak instruksional dalam pembelajaran terwujud melalui kohesi dan

produktifitas kelompok, perangkat-perangkat berpikir metaforis, dan kapabilitas dalam pemecahan masalah. Model sinektik juga memiliki dampak pengiring terwujud dalam bentuk harga diri, kepetualangan, dan pencapaian materi kurikulum. Lebih lanjut dipaparkan pengaruh instruksional dan pengiring (*nurturant*) dari model sinektik seperti digambarkan dalam bagan berikut :

Bagan 2.1 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring dari Model Sinektik



2.2.4.8 Penerapan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi

Prosedur sinektik dapat digunakan untuk peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Saling berbagi pengalaman dapat membangun perasaan komunitas di antara peserta didik. Dalam

penelitian ini menggunakan model sinektik strategi pertama yaitu menciptakan suasana yang baru. Berikut bentuk penerapan model sinektik dalam pembelajaran.

Tabel 2.4 Sintagmatik Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerita fantasi

No	Tahapan	Uraian
1	Tahapan pertama: deskripsi kondisi yang ada	Pada tahap ini, guru memberikan informasi tentang topik baru. Topik baru ini dikenalkan kepada peserta didik melalui video. Video yang memuat hal baru tersebut diharapkan dapat memberi stimulus kepada peserta didik untuk berfantasi sebagai bekal awal mengungkapkan ide kreatif. Guru meminta peserta didik menjelaskan situasi atau topik ketika mereka melihatnya saat itu
2	Tahapan dua: analogi langsung	Pada tahap kedua ini, guru menunjukkan analogi langsung dan meminta peserta didik untuk mendeskripsikan analogi tersebut. Hal ini sebagai bentuk pengujian terhadap peserta didik tentang pemahamannya terhadap topik baru yang telah dilihat dari video yang selanjutnya peserta didik diminta mendeskripsikannya sesuai dengan pemahaman tentang topik baru tersebut. Peserta didik menunjukkan analogi langsung, memilih satu analogi dan mengeksplorasinya

		(mendeskripsikannya) lebih lanjut
3	Tahapan ketiga: analogi personal	Pada tahap ini, guru meminta peserta didik menjadi analogi personal. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan bermain peran secara singkat sehingga peserta didik dapat merasakan secara langsung menjadi analogi tersebut. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memberi gambaran lebih jelas tentang topik baru tersebut kepada peserta didik. Peserta didik-peserta didik 'menjadi' analogi yang mereka pilih di fase yang kedua
4	Tahapan keempat: konflik yang dipersingkat	Peserta didik-peserta didik mengambil deskripsi dari fase dua dan tiga, menunjukkan beberapa konflik yang dipersingkat dan memilih satu diantaranya.
5	Tahapan kelima: analogi langsung	Peserta didik-peserta didik menghasilkan dan memilih satu analogi langsung lain berdasarkan pada konflik yang dipersingkat
6	Tahapan keenam: menguji kembali tugas asli	Pada tahap ini, guru meminta peserta didik untuk mengeksplorasi kembali topik berdasarkan pemahaman dan pengalaman belajar mereka. Kegiatan eksplorasi ini dapat ditunjang dengan menggali informasi dari berbagai sumber. Guru meminta peserta didik kembali ke tugas atau masalah asli dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektik

2.2.5 Model Induktif Kata Bergambar

Kerangka teori pada bagian ini akan membahas tentang model sinektik yang meliputi pengertian, prinsip model, sintagmatik, sistem sosial, prinsip pengelolaan/reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring serta penerapan model dalam pembelajaran. Berikut uraian penjelasannya.

2.2.5.1 Pengertian Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar

(Picture Word Inductive Model/PWIM)

Joyce, Weil, dan Calhoun (2016:156) menjelaskan bahwa model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan salah satu model belajar secara induktif menggunakan media gambar yang berisikan objek-objek, tindakan-tindakan, atau peristiwa-peristiwa yang familiar (akrab) agar peserta didik dapat mengeluarkan kata-kata dari kosa kata mereka sendiri dalam pembelajaran membaca atau menulis. Peserta didik akan belajar menghubungkan kata-kata dengan gambar dengan cara mengidentifikasi objek, tindakan, dan kualitas yang mereka kenali.

Model induktif kata bergambar dirancang untuk membantu peserta didik melatih kemampuan berpikir induktif, yaitu memungkinkan peserta didik membangun generalisasi yang akan membentuk dasar analisis struktural dan fonetik yang berhubungan dengan kemampuan mereka dalam berpikir. Model ini dapat diterapkan secara klasikal, kelompok-kelompok kecil, berpasangan, bahkan secara individual. Peserta didik akan dibimbing untuk berinkuiri terkait kata-kata

yang mereka temukan dari gambar, baik tentang penambahan perbendaharaan kosakata, hingga penyusunan kalimat dan paragraf.

2.2.5.2 Prinsip Model Induktif Kata Bergambar

Dasar pemikiran atau landasan model induktif kata bergambar didasarkan pada penelitian dalam bidang baca tulis pada umumnya, dan pada materi baca tulis dalam semua bidang kurikulum. Emily Calhoun telah mengembangkan model ini selama lebih dari 20 tahun dengan melakukan penelitian dasar dan terapan tentang bagaimana peserta didik mampu membaca dan menulis, terutama dalam hal perkembangan bahasa peserta didik, proses belajar peserta didik, serta hubungan membaca-menulis. Selain itu, Calhoun juga melakukan kajian tentang beberapa model pembelajaran dengan cara mensintesis, menambahkan wawasan dan informasi, serta pengalamannya sendiri saat ia mengajarkan membaca dan menulis. Konsep awal penerapan model induktif kata bergambar, yaitu pada penggunaan gambar sebagai stimulus awal bagi pengalaman berbahasa, khususnya untuk melatih para pembaca dan penulis pemula. Prinsip terpenting dari model ini adalah membangun perkembangan kosa kata dan bentuk-bentuk sintaksis peserta didik, serta memfasilitasi peralihan dari tutur menjadi tulisan. Selain itu, prinsip terpenting lain dalam belajar dengan menggunakan model ini adalah bahwa membaca dan menulis secara alamiah berhubungan satu sama lain dan dapat dipelajari secara simultan yang pada akhirnya juga dapat digunakan secara bersamaan untuk mempercepat perkembangan peserta didik dalam penggunaan bahasa dengan mahir dan terampil.

2.2.5.3 Sintak Model Induktif Kata Bergambar

Dalam struktur model induktif kata bergambar, peserta didik yang berada pada kelas awal atau permulaan diberikan gambar-gambar yang relatif familiar. Peserta didik menghubungkan kata-kata dengan gambar itu dengan cara mengidentifikasi objek, tindakan, dan kualitas yang mereka kenali. Kemudian sebuah garis dibuat merentang dari objek-objek yang ada dalam gambar hingga sampai pada kertas *background* yang sudah tersedia dibelakang gambar, yang mana pada kertas tersebut telah tertulis kata atau frasa yang sesuai dengan objek yang ditunjuk. Kemudian, peserta didik menghubungkan objek-objek yang telah teridentifikasi tersebut dengan kata-kata yang sudah ada dalam kosa kata percakapan dan pendengaran mereka secara alami. Dengan demikian para peserta didik dimungkinkan melakukan peralihan secara alamiah dari bahasa lisan menuju bahasa tulis. Dalam praktik pembelajaran di kelas, setiap satu sesi putaran model induktif kata bergambar selalu menggunakan foto yang besar sebagai stimulus untuk penulisan kata dan kalimat. Guru yang bekerja sama dengan seluruh peserta didik atau dengan sekelompok kecil peserta didik, dapat menerapkan gerakan-gerakan perpindahan yang mencakup seluruh sesi putaran untuk mendukung pembangunan kosa kata peserta didik; membentuk dan menggunakan generalisasi analisis struktural dan fonetik; pemahaman membaca dan kata, frasa, kalimat, paragraf, dan tingkatan-tingkatan teks yang lebih panjang; dan mengamati, menguji data dengan menggunakan sumber-sumber rujukan. Pengembangan kosa kata sangat penting untuk keberhasilan model ini. Adapun langkah-langkah model pembelajaran induktif kata bergambar menurut Joyce, Weil, dan Calhoun

(2016:184) sebagai berikut.

- a) Fase I mempelajari foto dan menggali kata-katanya;
- b) Fase II menganalisis sifat-sifat kata, membentuk kategori-kategori, dan mengembangkan strategi memecahkan kata;
- c) Fase III menciptakan kalimat;
- d) Fase IV membuat judul-judul;
- e) Fase V mengklasifikasikan kalimat;
- f) Fase VI mengarang –dari kalimat menjadi alinea.

Faiq (2013) menguraikan kelebihan-kelebihan model pembelajaran induktif kata bergambar antara lain:

1. Strategi ini dapat membantu peserta didik mempelajari kosakata dalam mempelajari bahasa.
2. Gambar-gambar yang digunakan untuk ditampilkan akan memberikan visual yang konkret selama peserta didik belajar tentang kosakata, frase-frase, dan kalimat-kalimat yang bersifat baru bagi mereka.
3. Karena guru memberikan gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran, maka peserta didik merasa bahwa mereka tetap merupakan bagian dari komunitas kelas yang sedang belajar dan dapat berpartisipasi dengan peserta didik lainnya.
5. Bagan berupa gambar kata dapat berfungsi sebagai referensi langsung, atau kamus gambar, yang memungkinkan peserta didik untuk dengan mudahnya menambahkan kata-kata tersebut ke dalam kosakata yang mereka miliki. Guru dapat memilih untuk pengembangan berbagai hubungan antara bunyi dan

simbol (kata-kata dapat sekedar diperkenalkan atau dapat juga dipilih agar benar-benar dikuasai oleh peserta didik). Peserta didik dibimbing untuk menemukan pola dan hubungan pada pembelajaran bahasa, sehingga selanjutnya memungkinkan mereka untuk menerapkannya pada kata-kata baru lain yang mungkin akan mereka peroleh di luar kegiatan pembelajaran.

6. Peserta didik dapat mendengar dan mengeja kata-kata secara tepat, dan selanjutnya dapat berpartisipasi dengan menulis dan mengucapkan kata-kata tersebut dengan benar.
7. Peserta didik memperoleh keuntungan lain melalui pemodelan oleh guru tentang kata-kata kunci dan konsep-konsep baru. Selanjutnya melalui latihan dan pembelajaran yang lebih ekstensif, peserta didik dapat belajar membuat kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf yang berhubungan dengan kosakata yang digunakan.

2.2.5.4 Sistem Sosial Model Induktif Kata Bergambar

Joyce, Weil, dan Calhoun (2016:200) menyatakan lingkungan penelitian kooperatif dikembangkan dalam pembelajaran menggunakan model ini. Peserta didik bekerja bersama untuk belajar membaca dan menulis, mendengarkan dan membahas, pertanyaan dan penyelidikan. Semua kegiatan itu dilakukan bersama guru dan teman sebaya sehingga akan membentuk sistem sosial.

2.2.5.5 Prinsip-Prinsip Pengelolaan/Reaksi Model Induktif Kata Bergambar

Joyce, Weil, dan Calhoun (2016:200) menyatakan prinsip pengelolaan reaksi untuk mengetahui bagaimana merespons peserta didik dan mempercepat pembelajaran mereka yang bergantung pada aliran informasi yang secara terus menerus. Struktur model ini mengupayakan sejumlah peluang untuk mempelajari pembelajaran peserta didik dan penerapan mata pelajaran sehingga memberi tonggak untuk perpindahannya. Guru mengamati bagaimana peserta didik mengidentifikasi karakteristik kata dan seberapa efektif mereka mengelompokkan kata-kata, memberikan data pokok dalam mengatur *review* dan menentukan perpindahan instruksi selanjutnya. Guru memeriksa kalimat yang didiktekan dan dituliskan peserta didik memiliki fungsi yang sama-membantu para guru memutuskan seberapa banyak membuat model dan berbicara melalui proses mengarang. Model bergulir-fase-fase dapat diulang dan tugas-tugas dapat diatur untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

2.2.5.6 Sistem Pendukung Model Induktif Kata Bergambar

Joyce, Weil, dan Calhoun (2016:200) menyatakan sistem pendukung dalam model ini memerlukan foto yang diperbesar, banyak kertas bagan, cadangan kartu untuk membuat kartu-kartu kata, dan baris-baris kalimat diperlukan. Papan tulis interaktif sangat baik untuk kerja

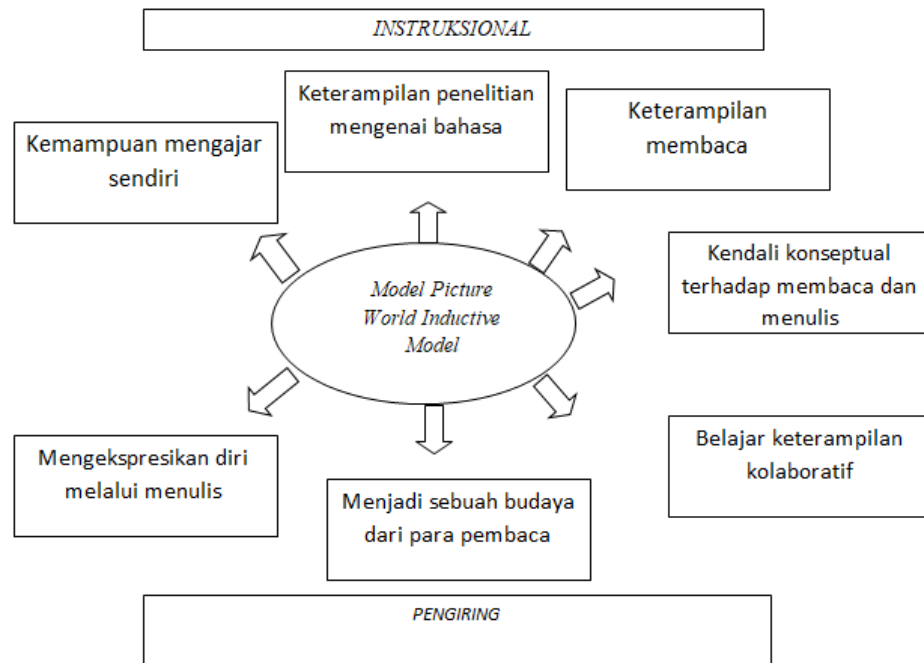
induktif serta mengemukakan dengan keras pemikiran untuk mengarang. Ketika gambar dihubungkan dengan unit bidang mata pelajaran, banyak buku pada konsep unit perlu untuk disediakan- buku-buku berada pada kisaran levelnya. Guru akan menggunakan membaca keras, berbicara keras, dan berpikir dengan diucapkan secara keras untuk membantu membangun pemahaman dan keterampilan mengarang.

Bagan kata bergambar perlu ditempatkan dengan jelas dan memberikan akses yang mudah sebagai sumber bacaan/tulisan bagi peserta didik. Mendorong peserta didik untuk membuat bagan kata bergambarnya sendiri di kertas biasa atau kertas karton.

2.2.5.7 Dampak Instruksional dan Pengiring Model Induktif Kata Bergambar

Joyce, Weil, dan Calhoun (2016:201) menyatakan peserta didik membentuk *sight vocabulary* mereka dan belajar meneliti kata dan struktur kalimat, menghasilkan tulisan (judul, kalimat, alinea), menggunakan hubungan bacaan/tulisan, mengembangkan keterampilan analisis fonetik dan analisis structural, mengembangkan minat dan kemampuan untuk mengungkapkan diri mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan kooperatif dalam bekerja dengan orang lain. Berikut bagan dampak instruksional dan dampak pengiring model induktif kata bergambar.

Bagan 2.2 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring dari Model Induktif Kata Bergambar



2.2.5.8 Penerapan Model Induktif Kata Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi

Model induktif kata bergambar adalah model pembelajaran berorientasi penelitian yang strukturnya memberikan tonggak kepada para peserta didik ke tugas-tugas yang lebih kompleks. Model ini menyediakan kurikulum multidimensi untuk mengajar para pembaca dan penulis pemula. Penggunaan lengkap model ini mencakup berbagai peluang untuk instruksi eksplisit oleh guru dan pembentukan konsep oleh para peserta didik melalui aktivitas induktif terstruktur. Para guru memegang kunci untuk kemampuan membaca dan menulis bagi banyak peserta didik. Semakin banyak kata yang dimiliki peserta didik dalam

mendengarkan dan mengucapkan kosa kata, maka mereka semakin memahami kata-kata yang berada di sekitar mereka dan semakin banyak pula control yang mereka miliki dalam kehidupan. Semakin mereka memahami bahasa bekerja maka mereka semakin kuat untuk melakukan komunikasi secara lisan maupun tulis. Berikut penerapan model induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

Tabel 2.5 Sintakmatik Model Induktif Kata Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Cerita fantasi

No	Kegiatan	Uraian
1	Mempelajari foto dan menggali kata-katanya	Guru menampilkan foto untuk para peserta didik dan meminta mereka untuk mempelajarinya. Gambar itu berukuran 24 x 36 cm dan ditempelkan pada papan tulis. Sebagai contoh gambar planet bumi, sebuah pohon, seekor hewan, atau gambar lain disesuaikan dengan tema cerita fantasi. Setelah para peserta didik mempelajari foto, guru meminta mereka untuk mengidentifikasi objek-objek dan tindakan-tindakan dalam gambar dan satu demi satu saling berbagi tentangnya.
2	Menganalisis sifat-sifat kata, membentuk kategori-kategori, dan mengembangkan strategi memecahkan makna kata	Guru meminta para peserta didik untuk memeriksa kata-kata, memikirkan tentang sifat-sifatnya, dan kemudian memandu mereka dalam berbagai latihan untuk mengidentifikasikan ciri-ciri dalam sebuah kata. Selanjutnya guru meminta para

		peserta didik untuk menyortir kata. Meletakkan kata yang berkategori sama dalam satu tempat.
3	Menciptakan kalimat menjadi alinea	Guru meminta para peserta didik untuk menciptakan kalimat dengan mempelajari bagan. Guru mengarahkan peserta didik untuk menggunakan banyak kata yang sering digunakan dalam bacaan-bacaan yang mereka temukan.
4	Membuat judul karangan	Setelah kalimat-kalimat tersusun, setelah itu guru mengarahkan peserta didik untuk membuat judul yang menarik untuk sebuah gambar yang ditampilkan. Judul tersebut mewakili kata dan kalimat yang telah disusun sebelumnya.

2.2.6 Kecerdasan Linguistik

Selama ini sebagian orang hanya terpaku pada pengertian bahwa orang yang cerdas pasti pintar di sekolah, nilainya baik. Mengukur kecerdasan hanya berdasarkan prestasi akademik saja, atau hanya dengan mudah menggunakan hasil tes IQ untuk menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan.

Gardner mengemukakan pengertian kecerdasan yang mencakup tiga kemampuan. Pertama, kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kedua, kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru

untuk diselesaikan. Ketiga, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan memunculkan penghargaan dalam budaya individu.

Kecerdasan majemuk dikemukakan oleh Gardner (2003), seorang ahli saraf dan psikolog terkemuka dari sekolah kedokteran Boston dan juga dari sekolah pendidikan Harvard pada tahun 1983. Ketika itu, Gardner merupakan *Co-Director* pada *Project Zero*, sebuah kelompok riset di *Harvard Graduate School of Education*. Dari proyek penelitian inilah Gardner menemukan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Pada awalnya, kecerdasan ini hanya terdiri dari tujuh jenis kecerdasan, kemudian, penelitian dilanjutkan dan ditemukan dua jenis kecerdasan lagi sehingga jumlahnya menjadi sembilan. Adapun kesembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah; kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.

Dalam penelitian Gardner pada implementasi dari pendekatan spectrum, bidang kemampuan kognitif yang diteliti dalam proyek spectrum pada kecerdasan linguistik adalah aktivitas menyusun cerita. Penelitian yang dilakukan dengan cara mengukur rentang keterampilan bahasa termasuk kompleksitas perbendaharaan kata dan struktur kalimat, penggunaan kata hubung, penggunaan bahasa untuk menguraikan dan dialog serta kemampuan untuk menyusun alur cerita (Gardner, 2003:137).

Amstrong (2005) menyatakan, bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi untuk menjadi cerdas. Sifat bawaan itu antara lain keingintahuan, kemampuan eksplorasi pada lingkungan, spontanitas, dan fleksibilitas. Berdasarkan pandangan tersebut, tugas pendidik adalah membantu

mengembangkan potensi bawaan itu sehingga kecerdasan anak berkembang secara optimal.

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sudah saatnya bagi sekolah dan orang tua untuk memusatkan perhatian mereka kepada kemampuan dan kecerdasan anak. Selama ini kita sudah menyia-nyiakan potensi mereka, karena sudah bertahun-tahun manusia hanya menggunakan sebagian kecil dari potensinya saja.

Salah satu jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan pada usia anak-anak yaitu kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata secara efektif, baik memengaruhi atau memanipulasi, seperti bicara, membaca, dan menulis. Pada pelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis serta kemampuan dalam berkomunikasi secara jelas dan santun. Kompetensi-kompetensi itu berkaitan dengan kecerdasan peserta didik dalam berbahasa yang biasa disebut dengan kecerdasan linguistik. Pada dasarnya semua peserta didik sejak lahir memiliki semua jenis kecerdasan, akan

tetapi hanya satu atau dua macam kecerdasan yang berkembang lebih baik. Perkembangan kecerdasan peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, sehingga setiap peserta didik mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan dapat diasah sejak anak-anak, oleh karena itu peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. Setiap manusia memiliki kecerdasan majemuk tersebut, akan tetapi manusia memiliki satu atau beberapa kecerdasan yang lebih dominan. Hal ini selaras dengan pendapat Gardner bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan majemuk akan tetapi hanya satu atau dua dari kecerdasan tersebut yang berkembang dengan baik.

Selain itu, menurut Gardner tidak ada dua orang yang memiliki profil kecerdasan yang sama. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Berdasarkan teori Gardner (2003: 23), kecerdasan linguistik merupakan salah satu unsur dari kecerdasan majemuk. Dalam kegiatan sehari-hari kecerdasan linguistik merupakan salah satu kecerdasan yang penting, karena kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan berbicara. Menurut Armstrong (2005:19) kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian kecerdasan linguistik dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau mengolah gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain melalui kata-kata atau bahasa. Jadi kecerdasan linguistik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik, maka

peserta didik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun non lisan.

Menurut Gardner, ada beberapa aspek yang mencerminkan kecerdasan linguistik seseorang. Hal tersebut dijelaskan dalam bukunya yang berjudul 'Multiple Intelligences'. Pada kecerdasan linguistik dalam aktivitas menyusun cerita, aspek yang dapat dilihat adalah kompleksitas perbendaharaan kata, struktur kalimat, penggunaan kata hubung, penggunaan bahasa untuk menguraikan dan dialog serta kemampuan menyusun alur cerita. Selanjutnya untuk aktivitas melaporkan dapat dilakukan dengan menilai kemampuan anak dalam hal menguraikan peristiwa dengan pertimbangan kriteria yaitu kemampuan melaporkan isi secara tepat, tingkat rincian yang detail, struktur kalimat, dan perbendaharaan kata (Gardner, 2003:137).

Menurut Armstrong (2005: 25) peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik memiliki keterampilan-keterampilan untuk menulis dengan kreatif, mengarang suatu cerita atau menuturkan lelucon, mudah menghafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil, mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah, dan mempunyai kosakata yang luas untuk peserta didik seusianya. Selain itu, peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik ciri-cirinya gemar membaca buku, menyukai pantun yang lucu dan permainan kata, suka mengisi teka-teki silang atau permainan seperti scrabble atau anagram, gemar mendengarkan program radio, pembacaan buku, dan sebagainya.

Yaumi dan Ibrahim (2013: 45) mengatakan kecerdasan linguistik-verbal atau lebih dikenal dengan istilah pintar kata adalah kemampuan untuk

menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Mereka cenderung memiliki keterampilan reseptif (input) auditori dan produktif (output) verbal yang sangat baik. Mereka menggunakan kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau membelajarkan orang lain. Pekerjaan yang sangat disukai mereka yang memiliki kecerdasan linguistik verbal diantaranya guru, pendongeng, pembawa acara, penulis, wartawan, editor, penyair, orator, dan masih banyak lainnya.

Ciri yang melekat pada orang yang memiliki kecerdasan linguistik verbal menurut Yaumi dan Ibrahim (2013) diantaranya sebagai berikut.

- 1) senang membaca semua bentuk bacaan;
- 2) senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengarkan atau berbicara;
- 3) sering mengontak teman-teman melalui surat, *email*, atau *mailing list*;
- 4) selalu memaparkan pandangan-pandangan cemerlang di hadapan orang lain;
- 5) sering menulis jurnal (catatan pengalaman);
- 6) senang teka-teka atau kata kata silang;
- 7) mampu menulis lebih baik daripada teman seusianya (jika masih anak-anak);
- 8) menyukai permainan dengan kata;
- 9) suka pelajaran bahasa termasuk bahasa daerah dan bahasa asing;

10) senang bergabung pada acara-acara debat, dialog atau berbicara di hadapan publik.

Dalam bidang bahasa, anak yang memiliki kecerdasan verbal lebih menonjol dari anak lain. Mereka senang bekerja dengan menggunakan majalah, komik, buku teks, dan buku-buku umum lainnya, kertas, pulpen, pensil, pensil warna, komputer dan printer.

Pada penelitian ini menggunakan tes kecerdasan linguistik jenis *Intelligenz Struktur Test (IST)*. *Intelligenz Struktur Test (IST)* merupakan alat untuk mengukur tingkat inteligensi seseorang. Menurut Spearman, inteligensi berarti penggunaan kekuatan mental secara nyata, dan mengandung pengertian bahwa inteligensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu (Azwar, 1996). *Intelligenz Struktur Test (IST)* merupakan alat tes inteligensi yang dikembangkan oleh Rudolf Amthauer di Frankfurt Main Jerman pada tahun 1953 dan telah diadaptasi di Indonesia. *Intelligenz Struktur Test (IST)* berdasarkan pada teori inteligensi yang menyatakan bahwa inteligensi merupakan suatu gestalt yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara bermakna (Wiratna, 1993). Menurut Amthauer (1973) IST merupakan instrumen yang dapat dipercaya untuk menentukan inteligensi seseorang. Melalui tes ini dapat diketahui tidak saja taraf inteligensi atau *intelligenz-Niveau* seseorang, melainkan juga gambaran tentang struktur inteligensinya. Instrumen ini dibuat terutama untuk pemeriksaan klasikal, meskipun dapat juga digunakan untuk pemeriksaan individual. IST sesuai sebagai metode eksak untuk studi eksperimental tentang struktur

inteligensinya tentang inteligensi dan bakat, maupun untuk semua pemeriksaan diagnostik psikologik.

Dalam IST terdapat sembilan subtes namun pada penelitian tentang kecerdasan linguistik hanya digunakan empat subtest saja. Berikut keempat subtes yang digunakan dalam tes kecerdasan linguistik menggunakan jenis tes IST.

1) *Satzerganzng (SE)*

Pada aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi. Pada subtes ini yang diukur adalah pembentukan keputusan, common sense (memanfaatkan pengalaman masa lalu), penekanan pada praktis-konkrit, pemaknaan realitas, dan berpikir secara mandiri. Bentuk tes SE adalah melengkapi kalimat dengan durasi waktu enam menit.

2) *Wortauswahl (WA)*

Pada aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir secara fleksibel serta adanya kejelasan dalam proses berpikir. Pada subtes ini yang diukur adalah kemampuan bahasa, perasaan empati, berpikir induktif dengan menggunakan bahasa dan memahami pengertian bahasa. Bentuk tes WA adalah mencari kata yang berbeda dengan durasi waktu enam menit.

3) *Analogien (AN)*

Pada aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan dalam mencerna konsep dalam kata melalui pemahaman pola kata sehingga dapat menarik simpulan secara umum. Pada subtes ini yang diukur adalah kemampuan fleksibilitas dalam berpikir, mengkombinasikan, mendeteksi, dan

memindahkan hubungan-hubungan serta kejelasan dan kekonsekuenan dalam berpikir. Bentuk tes AN adalah mencari hubungan kata dengan durasi waktu tujuh menit.

4) *Gmeinsamkeiten (GE)*

Pada aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan memahami realita dan membuat keputusan berdasarkan fakta. Pada subtes ini yang diukur adalah kemampuan abstraksi verbal, kemampuan untuk menyatakan pengertian akan sesuatu dalam bentuk bahasa, membentuk suatu pengertian atau mencari inti persoalan, serta berpikir logis dalam bentuk bahasa. Bentuk tes GE adalah mencari kata yang mencakup dua pengertian dengan durasi waktu delapan menit.

Selanjutnya dalam tes psikologi untuk mengetahui tingkat kecerdasan linguistik ini menggunakan interpretasi skala deviasi IQ menurut standar Binnet dalam buku “Tes Psikologi” karya Anastasi dan Urbina (2006). Berikut rincian skala yang digunakan.

Tabel 2.6 Skala Deviasi IQ Menurut Standar Binnet

Deviasi IQ	Klasifikasi
170 ke atas	Genius
140-169	Very superior
120-139	Superior
110-119	High average
90-109	Average

80-89	Low average
86-79	Boderline
Di bawah 65	Intellectually deficient

2.3 Kerangka Berpikir

Kompetensi keterampilan menulis cerita fantasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik pada kurikulum 2013 di tingkat SMP kelas VII. Hal ini menandakan bahwa peserta didik harus menguasai kompetensi keterampilan menulis pada jenis cerita fantasi. Di sisi lain, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis jenis teks ini. Banyak peserta didik yang kesulitan ketika harus mengorganisasikan ide mereka ke dalam bentuk tulisan. Barangkali ini juga terjadi pada keterampilan menulis jenis teks lain. Alasannya bervariasi seperti sulit mengungkapkan dalam kata kata, sulit mengungkapkan ide, kosa kata yang masih terbatas, sulit mengembangkan paragraf, sulit menulis kerangka teks dan lain hal.

Beranjak dari hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik dan model induktif kata bergambar berdasarkan kecerdasan linguistik.

Penerapan model model sinektik dan model induktif kata bergambar diharapkan mampu membuat peserta didik lebih termotivasi membuat cerita fantasi, sehingga berdampak pada meningkatnya kemampuan mereka dalam menulis cerita. Keefektifan dua model ini ditinjau dari aspek keterampilan

menulis cerita fantasi dan sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran menulis cerita fantasi dengan kedua model tersebut. Sebagaimana amanah kurikulum 2013 pula yang mewajibkan pendidik untuk melakukan evaluasi diantaranya pada ranah keterampilan dan sikap dalam pembelajaran.

Model sinektik dapat dikatakan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Dari segi proses pembelajaran, dapat dilihat ketercapaian atau terlaksananya unsur-unsur model sinektik dalam pembelajaran, sedangkan dari hasil belajar dapat dilihat dari ketercapaian Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) pada kompetensi dasar menulis gagasan kreatif melalui cerita fantasi. Dalam penerapan model sinektik, dapat memberikan dampak positif pada peserta didik untuk dapat memanfaatkan potensi-potensi di lingkungan sekitar mereka. Dengan memanfaatkan potensi di lingkungan sekitar dapat mengasah kreatifitas dan memotivasi peserta didik dalam belajar. Adanya motivasi membuat peserta didik senang dalam belajar, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menyerap pengetahuan mengenai cerita fantasi dan mudah berimajinasi untuk mengungkapkan segala gagasan atau ide yang muncul secara tertulis. Model pembelajaran ini dilakukan secara mandiri pada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik dapat aktif menuangkan ide kreatif yang original. Dengan bimbingan guru pula, peserta didik dapat menghasilkan produk pembelajaran yang baik.

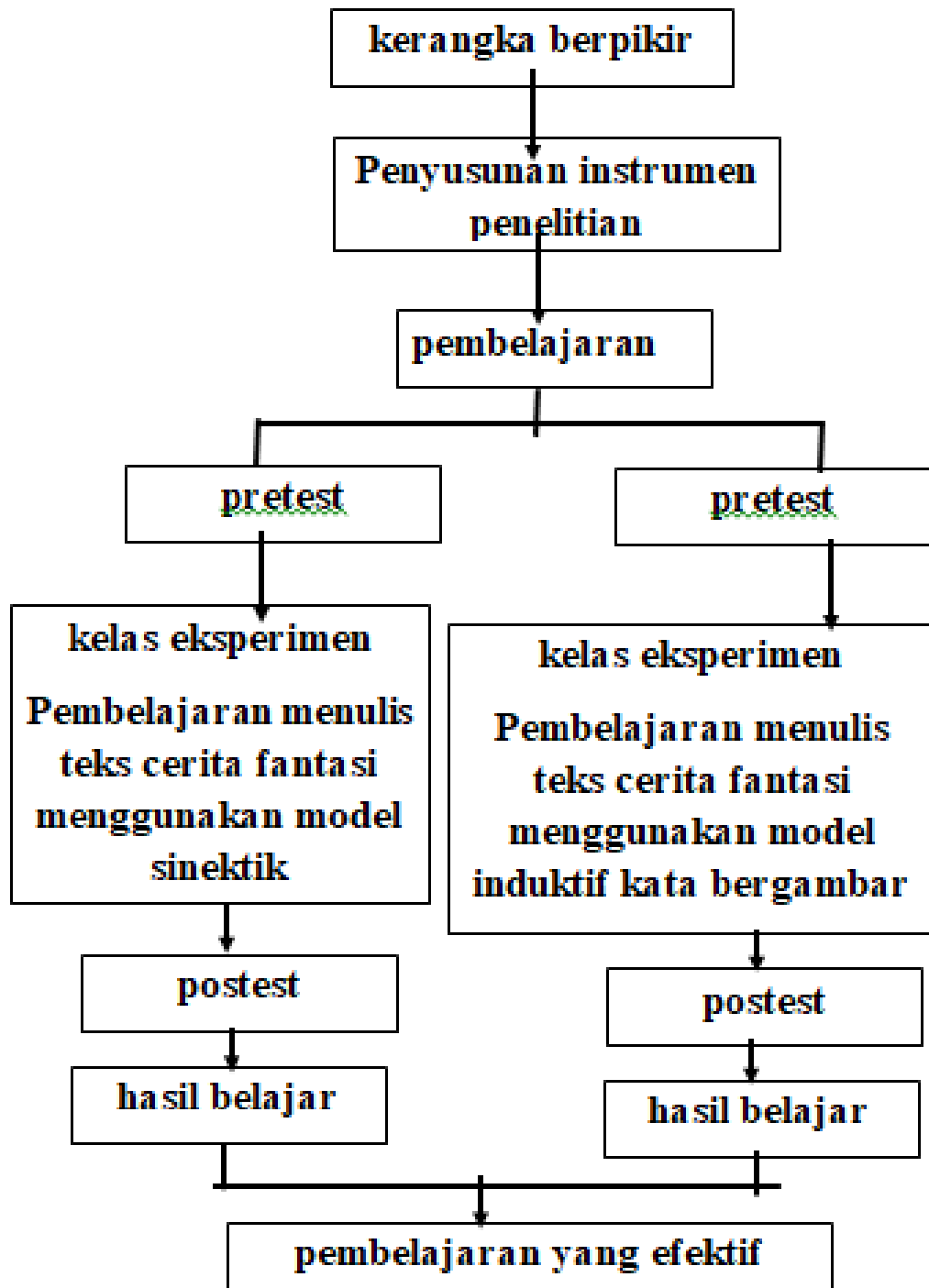
Penerapan model kedua yaitu induktif kata bergambar dapat dikatakan efektif dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Dari segi proses pembelajaran, dapat dilihat ketercapaian atau terlaksananya unsur-unsur model induktif kata

bergambar dalam pembelajaran, sedangkan dari hasil belajar dapat dilihat dari ketercapaian Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) pada kompetensi dasar menulis gagasan kreatif melalui cerita fantasi. Dalam penerapan model induktif kata bergambar diharapkan dapat memenuhi prosedur dengan baik dan benar dalam menulis cerita fantasi. Peserta didik secara bertahap dapat menemukan ide dari gambar, mengkonstruksikan pengalaman dan pengetahuannya, merencanakan, mempersiapkan kerangka-kerangka teks sehingga cerita fantasi yang dihasilkan dapat lebih baik daripada cerita fantasi yang dibuat tanpa ada rencana yang matang. Keefektifan model induktif kata bergambar juga dapat dilihat dari kemampuan peserta didik belajar secara kreatif dan inovatif dalam menyusun ide-ide mereka. Model pembelajaran induktif kata bergambar membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga terciptalah suatu pembelajaran yang bermakna pada peserta didik.

Dalam hal pendukung kegiatan menulis, peserta didik pada dasarnya telah dibekali kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik setiap peserta didik pasti berbeda satu dengan yang lain. Hal ini berpengaruh pada hasil cerita yang mereka buat. Semakin tinggi kecerdasan linguistik peserta didik maka akan menghasilkan cerita yang lebih baik.

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Bagan Kerangka Berpikir Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teoretis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Penerapan model sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII.
2. Penerapan model induktif kata bergamabr efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII.
3. Terdapat interaksi antara pembelajaran menulis cerita fantasi yang menggunakan model sinektik dengan pembelajaran menulis cerita fantasi yang menggunakan model induktif kata bergambar berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disampaikan simpulan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik efektif diterapkan pada kelas eksperimen pertama. Hal tersebut berdasarkan pada perbedaan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan model sinektik. Kecerdasan linguistik turut memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasi. Peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi memperoleh rerata hasil belajar sebesar 90 lebih tinggi daripada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata yang memperoleh rerata sebesar 84,88. Proses menulis cerita fantasi peserta didik dengan kategori kecerdasan linguistik tinggi terlihat lebih sistematis daripada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata.
- 2) Pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar efektif diterapkan pada kelas eksperimen kedua. Hal tersebut berdasarkan pada perbedaan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan model induktif kata bergambar. Kecerdasan linguistik turut memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasi. Peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata memperoleh rerata hasil

belajar sebesar 84 lebih tinggi daripada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi yang memperoleh rerata sebesar 81. Proses menulis cerita fantasi peserta didik dengan kategori kecerdasan linguistik terlihat lebih sistematis dengan stimulus gambar daripada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi.

- 3) Terdapat interaksi antara model dengan kecerdasan linguistik pada pembelajaran menulis cerita fantasi pada peserta didik SMP kelas VII. Model dan kecerdasan linguistic sama-sama memengaruhi pembelajaran menulis cerita fantasi. Berdasarkan hasil penghitungan dengan uji two way anava menunjukkan bahwa hipotesis interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai $\text{sig } 0,000 = 0\% < 5\%$ sehingga dinyatakan antara model pembelajaran dan kecerdasan linguistik saling memengaruhi. Interaksi tersebut sebesar 71,2%. Berdasarkan hasil *output descriptive statistic* menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi di kelas sinektik pada peserta didik dengan kecerdasan rata-rata tinggi sebesar 90,00 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata tertinggi di kelas induktif pada peserta didik dengan kecerdasan rata-rata sebesar 84.

5.2 Saran

1) Bagi guru bahasa Indonesia

Dari hasil penelitian yang diperoleh, disarankan guru bahasa Indonesia perlu menggunakan model sinektik dan model induktif kata bergambar dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Selain itu, perlu memperhatikan aspek kecerdasan linguistik sehingga dapat memberi perlakuan kepada peserta didik dengan model yang sesuai.

2) Bagi peneliti

Dari hasil penelitian yang diperoleh, perlu adanya penelitian lanjutan terkait beberapa kategori kecerdasan linguistik lainnya. Selain itu pengembangan model pembelajaran atau penggunaan model jenis lain diperlukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

3) Bagi pengambil kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, para pengambil kebijakan perlu untuk memperhatikan muatan materi mata pelajaran dan penggunaan model yang sesuai. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kurikulum bahasa Indonesia di tingkat SMP lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, Manib. 2015. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita dengan Metode Sugesti Imajinasi melalui Media Pergelaran Wayang pada Peserta didik Kelas IX G SMP Negeri 2 Gatak Semester Genap Tahun Pelajaran 2014 / 2015." *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, vol 27 (2), 108-113. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4479>
- Akhadiyah, Sabarti. 1997. *Menulis*. Jakarta : Depdikbud.
- Ambarwati, Wahyu. 2017. "Pengembangan Model Sinektik Berbantuan Media Video dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Peserta Didik di Kelas V SD." *Jurnal Tarling: Journal of Language Education*, vol 1 (1), 91-103. Retrieved from <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/tarling/article/view/1125>
- Amintaningsih. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis KUIK (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) melalui Model Sinektik di Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang." *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*. (4) (2) (2011), 75-85. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/article/view/1258/1087>
- Amthauer, R. 1973. *I-S-T 70: Intelligenz-Struktur-Test. Handanweisung Fur die Durchfuhrung und Auswertung 4 Auflage*. Gottingen: Hogrefe.
- Anastasi, A. dan Urbina S. 2006. *Tes Psikologi*. Terjemahan Edisi ketujuh. Jakarta: Indeks.
- Andariah, Ucu. 2016. "Penerapan Model PWIM untuk Menaikkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas pada Peserta didik Kelas V SD Negeri Serang 4 Tahun Ajaran 2015/2016." *Jurnal Kalimaya*, 4 (2) (2016). Retrieved from http://antologi.upi.edu/file/Bahasa_Ucu_Andariah_1203393.pdf
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Armstrong, Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas*. (Alih bahasa: Rina Buntaran). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Aztry, Aisiyah. 2012. “Keefektifan Model Sinektik dan Penemuan Konsep pada Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Peserta didik Kelas VII SMP.” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2) (2012), 91-96. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/689>

Azwar, S. 1996. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bali, Engelbertus Nggalu, Fakhrudin, dan Achmad Rifai'i. 2016. “Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar untuk Pengenalan Kemampuan Literasi Dini AUD.” *Journal of Primary Education*, vol 5 (2), 120-129. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/12902/7039>

Barnes, Jennifer L., Emily Bernstein dan Paul Bloom. 2015. “Fact or Fiction? Children’s Preferences for Real Versus Make-Believe Stories.” *Imagination, Cognition and Personality: Consciousness in Theory, Research, and Clinical Practice* 2015, Vol. 34(3) 243–258. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0276236614568632>

Chasana, Siti Haryani. 2018. “Pengembangan Media Ilusi Card untuk Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi bagi Peserta didik Kelas VII SMP.” *Jurnal Bapala*, vol 5 (2). Retrieved from <https://jurnalmahapeserta.didik.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24841/22752>

Chatib, Munif. 2012. *Pendidiknya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.

Damanik, Maylista dan Hendra Kurnia Pulungan. 2016. “Pengaruh Model Pembelajaran Picture Word Inductive (Induktif Kata Bergambar) terhadap Kemampuan Menulis Puisi Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Dolok Panribuan TA 2014/2015.” *Jurnal Basastra*, vol 5 (2), 1-13. Retrieved from

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/3799/382>

Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Panduan untuk Mahapeserta didik dan Calon Mahapeserta didik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud.

Ekasari, Yanti. 2014. "Profil Kecerdasan Logika Matematika dan Linguistik Peserta didik Kelas VII SMP dalam Memecahkan Masalah Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin." *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3 (3) (2014), 268-273. Retrieved from <http://jurnalmahapesertadidik.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/129566>

Emelda, Solvia. 2015. "Pengaruh Penerapan Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Peserta didik Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 3 (2), 1017-1028. Retrieved from <http://jurnalmahapeserta didik.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/15506>

Endraswara, Suwandi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eristi, Bahadir and Mustafa Polat. 2017. "The Effectiveness of Synectics Instructional Model on Foreign Language Vocabulary Teaching." *International Journal of Languages Education and Teaching*, vol 5 (2), 59-76. Retrieved from www.ijlet.com/DergiTamDetay.aspx?ID=1753

Faiq, Muhammad. 2013. "Mengenal Picture Word Inductive Model (PWIM)." Diunduh dari <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/05/ModelPembelajaran-Picture-Word-Inductive-PWIM.html>. Diakses 18 November 2018.

- Farahdila, Nonika dan Subyantoro. 2018. "Pengembangan Buku Pengayaan Nilai-nilai Konservasi Humanisme dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Fantasi." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1) (2018), 21-33. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/7930/pdf>
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intellegences*. Edisi terjemahan oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Hali, Nur Ihsan. 2017. "The Actualization of Literary Learning Model Based on Verbal-Linguistik Intelligence." *International Journal of Education & Literacy Studies*, vol 5 (4), 42-48. Retrieved from <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJELS/article/view/3894>
- Hanafin, J. (2014). "Multiple Intelligences Theory, Action Research, and Teacher Professional Development: The Irish MI Project." *Australian Journal of Teacher Education*, 39(4). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.14221/ajte.2014v39n4.8>
- Hanifah, Tisna Umi. 2014. "Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung)." *Belia: Jurnal Early Childhood Education Papers*, 3 (2) (2014), 46-54. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3727>
- Harimurni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hasanah, Muakibatul. 2012. "Model Cerita Fiksi Kontemporer Anak-anak untuk Pengembangan Kemahirwacanaan Peserta didik Kelas 5 Sekolah Dasar." *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol 11 (1), 98-109. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1150>
- Hastuti, Sri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

- Herizal dan Novi Afriani. 2015. "Improving Students' Descriptive Writing Text Through Picture Word Inductive Model (PWIM) Strategy for Seventh Grade of SMP Inaba Palembang." *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol 2 (1), 25-34. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/edukasi/article/view/594>
- Hoff, Eva V. Ekman, dan Anna Kemdal Pho, Alexandra. 2017. "Fantasy as a Driving Force: Relations Between Fantasy and Motivation in Children." *Imagination, Cognition and Personality: Consciousness in Theory, Research, and Clinical Practice* 0(0) 1–18. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0276236617734787>
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The lementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hyland, Ken. 2003. *Second Language Writing*. UK: Cambridge University Press.
- Indah, Nikke Pertama. 2017. "Penerapan Model Induktif dengan Media Gambar Silluet dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek." *Jurnal Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 6 (1), 25-36. Retrieved from <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/251>
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2016. *Models of Teaching, 9th Edition*. Edisi terjemahan oleh Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jalali, Maryam. 2011. "New Fantastic Tale in Persian Children's Literature." *International Journal of Human Sciences*, 8 (1) (2011). Retrieved from <https://www.j-humansciences.com/ojs/index.php/IJHS/article/view/1445/684>
- Jiang, Xuan and Kyle Perkins. 2013. "A Conceptual Paper on the Application of the Picture Word Inductive Model Using Bruner's Constructivist View of Learning and the Cognitive Load Theory." *Interdisciplinary Journal of*

Teaching and Learning Volume 3, (1), 8-17. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1063072.pdf>

Kapitan, Yanner J., Titik Harsiati, dan Imam Agus Basuki, 2018. “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, vol 3 (1), 100-106. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10378>

Karwati, Uus. 2012. “Aplikasi Model Pembelajaran Sinektik (Synectic Model).” *Jurnal Seni dan Budaya Pangung*, 2 (2) (2012). Retrieved from <http://jurnal/isbi.ac.id/index.php/panggung/article/download/57/57>

Kemendikbud. 2017. *Buku Peserta didik kelas VII SMP Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khan, Aftab Ahmad and Nasir Mahmood. 2017. “The Role of the Synectics Model in Enhancing Students’ Understanding of Geometrical Concepts.” *Journal of Research and Reflections in Education* December 2017, Vol., No.2, pp 253-264. Retrieved from <http://ue.edu.pk/jrre/articles/1100123.pdf>

Krisbiono, Agung Dias, Teguh Supriyanto, dan Rustono. 2015. “Keefektifan Penggunaan Model Sinektik dan Model Simulasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama Berdasarkan Gaya Belajar Pada Peserta Didik kelas XI SMA.” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2) (2015), 125-130. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9870/6310>

Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kusminah. 2012. “Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar.” *Journal of Educational Research and Evaluation*, vol 1 (2), 113-119. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/884>

Kusnida, Faris, Mimi Mulyani, dan Astini Su’ud. 2015. “Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual dan Media Komik Strip dalam Pembelajaran Menulis

- Cerpen yang Bermuatan Nilai-nilai Karakter Berdasarkan Gaya Belajar.” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 4 (2), 111-117. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9868>
- Lestari, Retno Dwi, Mimi Mulyani, dan Subyantoro. 2016. “Pengembangan Model Pembelajaran Induktif dengan Media Gambar Seri yang Bermuatan Nilai Karakter untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Paragraf Peserta Didik Kelas III.” *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 12 (1) (2016), 53-62. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8692/5720>
- Listini dan Saraswati. 2017. Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen melalui Model Pembelajaran Sinektik Peserta didik Kelas VII SMP Sandika Sukajadi. *Jurnal Bindo Sastra*, vol 1 (1), 24-27. Retrieved from <http://jurnal.um-palembang.ac.id/dapatstra/article/view/664/599>
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman
- Manik, Astawa, Gede A. Suhandana, dan Marhaeni. 2013. “Pengaruh Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Contents Toeic terhadap Prestasi Bahasa Inggris Ditinjau dari Kecerdasan Linguistik pada Peserta didik Kelas X SMKN I Bangli.” *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, vol 4 (1). Retrieved from http://oldpasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ap/article/view/629
- Martin, Megasari, Hasanuddin W.S., dan Ermanto. 2013. “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Berbantuan Media Audio Visual Trailer Film Asing Peserta didik Kelas X, SMAN 2 Padangpanjang.” *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, vol 1 (3), 36-46. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5013>
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation ton the world*. Boston: Ablongman.
- Mubarq, Akhmad Khusni dan Subyantoro. 2017. “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Kreatif-Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi.” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (1) (2017), 53-58.

Retrieved from
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14985/8410>

Munarto dan Mimi Mulyani. 2016. "Pengembangan Model Sinektik Terpimpin Berwawasan Lingkungan Menulis Puisi dalam Pembentukan Moral Peserta didik." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 5 (1), 12-20. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12738/6917>

Mutmainah, Nur Laili, Sardulo Gembong, dan Davi Apriandi. 2016. "Profil Komunikasi Matematis Peserta didik Sekolah Menengah Pertama dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Linguistik." *Jurnal LPPM*, vol 4 (2), 129-139. Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JP-LPPM/article/view/430>

Mutmainah, Ummi dan Aquami. 2016. "Penerapan Model Sinektik (Synectics) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang." *Jurnal Ilmiah PGMI*, vol 2 (1), 69-82. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/1067>

Novianti, Rahmah. 2013. "Pengaruh Permainan Kartu Bergambar dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7 (2). Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3875/2894>

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Olivia, Femi. 2013. *Lima sampai Tujuh Menit Asyik Mind Mapping Kreatif*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Patty, Rachmawati. 2015. "Pengembangan Model Induktif Kata Bergambar (Picture Word Inductive Model) Pada Pembelajaran Menulis Permulaan." *Jurnal Pendidikan Humaniora*, vol 3 (4) 269-275. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1359>

Permendikbud nomor 24 tahun 2016 lampiran 2 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Pierucci, Jillian M., Christopher T. O' Brien, Melissa A. McInnis, Ansley Tullos Gilpin, dan Angela B. Barber. 2013. "Fantasy Orientation Construct and Related Executive Function Development in Preschool: Developmental Benefits to Executive Functions by Being a Fantasy-Oriented Child." *International Journal of Behavioral Development* vol 38 (1) 62-29. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0165025413508512>

Pranoto, Naning (2012). *Creative Writing: 72 Jurusan Seni Mengarang*. Jakarta: Primadia Pustaka.

Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.

Pujianto, Agus, Agus Nuryatin, & Subyantoro. (2015). "Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas VII." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2) (2015), 131-139. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9871/6311>

Putri, Finny Rizkyah, Harris Effendi Thahar, dan Ermawati Arief. 2018. "Struktur dan Kebahasaan Cerita fantasi Karya Peserta didik Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 1 (7), 25-32. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/9538>

Rahman, Mahda Haidar dan Ida Zulaeha. 2015. "Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning (PBL) pada Peserta didik SMP." *Lingua: Jurnal Bahasa dan*

Sastra, vol 11 (1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8926/5849>

Rahmawati, Karina. 2016. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Linguistik." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 3 tahun ke 5, 227-236. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/931>

Ramadhani, Sri, Khairil Ansari, dan Wisman Hadi. 2017. "The Effect of Synectics Learning Model and Vocabulary Mastering to Students Writing Poetry Skill in Grade V SDN 066041 Medan Academic Year 2016/2017." *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Volume 7, Issue 5 Ver. III, PP 80-88. Retrieved from <http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/pages/vol7-issue5.ver.3.html>

Riana, Ninda, Monawati, dan Bakhtiar Hasan. 2017. "Hubungan antara Kecerdasan Linguistik dengan Kecerdasan Logis Matematis Peserta didik di Kelas V SD Negeri Lamreung Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol 2 (3) 15-23. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/7011>

Richert, Rebekah A. 2009. "Learning From Fantasy and Real Characters in Preschool and Kindergarten." *Journal of Cognition and Development*, vol 10 (1-2), 41-46. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15248370902966594>

Rochaeni, Een. 2015. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media Planned Humor KakaoTalk." *Jurnal Lingkar Widyaishwara*, vol 2 (2), 1-15. Retrieved from <http://juliwi.com/edisi0202.html>

Rojaki. 2012. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran Sinetik Peserta didik Kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu." *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, Nomor 02/TahunXVI/Nopember 2012. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/download/3964/3423>

Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut?*. Bandung: Kanisius.

Royidi, Ayif. 2016. "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Peserta didik Kelas II SDIT Anak Sholeh Kota Mataram." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol 18 (2), 77-89. Retrieved from <http://pps.unj.ac.id/journal/jtp/article/view/254>

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Rustono. 2010. "Pengaruh Metode Pembelajaran Membaca dan Tingkat Kecerdasan terhadap Kemampuan Pemahaman Bacaan (Studi Eksperimen di SDN Dadaha I)." *Jurnal Saung Guru* vol 1 (2), 12-27. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/saung-guru/view/189/pengaruh-metode-pembelajaran-membacadan-tingkat-kecerdasan-terhadap-kemampuan-pemahaman-bacaan--studi-eksperimen-di-sdn-dadaha-i--.html>

Sarumpaet, Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Setyaningsih, Nas Haryati. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahapeserta didik Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Model Sinektiks yang Dikembangkan." *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol 6 (2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/876/818>

Silvana, Nola, Irfani Basri, dan Emidar. 2018. "Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Menulis Cerita fantasi Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 10 Padang." *Markah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 7 (4), 76-82. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/102334/100911>

Singer, Dorothy G. dan Jerome L. Singer. 2001. *Handbook of Children and The Media*. California: Sage.

Stephan, Matthias. 2016. "Do you believe in magic? The Potency of the Fantasy Genre." *Coolabah*, No.18, 3-15. Retrieved from <http://revistes.ub.edu/index.php/coolabah/article/view/CO201618/18769>

Stewig, J.W. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally Education Series.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jakob. 2004. *Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.

Sulistyowati, Ika, Sri Rahayu, dan Nur Fathonah. 2015. "Proses Berpikir dengan Kecerdasan Linguistik dan Kecerdasan Logis Matematis." *Jurnal Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, vol. 5 (1), 15-22. Retrieved from http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/buana_matematika/article/view/272

Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suraya, Devi, Dewi Novita, dan Ana Fergina. 2017. "The Effect of Using Picture Word Inductive Model on Teaching Descriptive Text Writing." *JIPP: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol 6 (2), 2-10. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/18468>

Suriamiharja, Agus. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Kemdikbud.

Sutikno. 2016. "Pengembangan Model Sinektik pada Pembelajaran Menulis Puisi Berkonteks Multikultural dalam Pembentukan Karakter Peserta didik SMA." *Journal Indonesian Language Education and Literature* vol 1 (2), 101-114. Retrieved from <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/225>

Suwarna, Dadan. 2012. *Trik Menulis Puisi, Cerita fantasi, Resensi Buku, Opini/Esai*. Tangerang: Jelajah Nusa.

- Tisnasari, Sundawati. 2014. "Kemampuan Berbahasa sebagai Konstruksi Kecerdasan Linguistik (Sebuah Kajian Deskriptif)." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 143-149. Retrieved from <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/102>
- Tomasouw, Jolanda. 2014. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar terhadap Keterampilan Menulis Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman." *Perspektif Ilmu Pendidikan* - Vol. 28 No. 2, 83-89. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/3353>
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ulfa, Shofa Marya dan U'um Qomariyah. 2016. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Media Gambar Seri dengan Menggunakan Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh Cerita." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 5 (2), 1-7. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/14686>
- Ulya, Arini Rosadata dan Yuliati. 2013. "Model Induktif Kata Bergambar (Picture Word Inductive Model) terhadap Penguasaan Kosa Kata Anak Tunarungu." *Jurnal Pendidikan Khusus*. Retrieved from [jurnalmahapeserta didik.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/.../7035](http://jurnalmahapeserta.didik.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/.../7035)
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Wiratna, A. 1993. *Manual Intelligenz Struktur Test*. Surabaya: Locita Mandayaguna.
- Yanto dan Ruhenda. 2015. "Hubungan Antara Kecerdasan Linguistik dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas VI di SDN Cihideung Ilir 04 Kecamatan Ciampea." *Jurnal*

Teknologi Pendidikan Vol 4 (2) 43-52. Retrieved from <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/482>

Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Yuniyarsih, Pradani dan Saunir Saun. 2014. "Using Picture Word Inductive Model (PWIM) to Teach Junior High School Students in Writing a Descriptive Text." *JELT: Journal Of English Language Teaching*, vol 2 (2), 192-199. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/3723>

Zipes, Jack. 2008. "Why Fantasy Too Much". *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 10 (4) (2008), 1-12. Retrieved from <https://doi.org/10.7771/1481-4374.1392>

Zulaeha, Ida. 2016. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.

Lampiran 1 Silabus Model Sinektik

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP N 5 Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII (Tujuh) /1

Tahun Pelajaran : 2018-2019

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap Sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) pada pembelajaran Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Pembelajaran untuk Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan sebagai berikut ini.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar	a. Pengertian cerita imajinasi b. Unsur pembangun cerita imajinasi c. Struktur cerita imajinasi d. Ciri kebahasaan cerita imajinasi	Mengamati <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik. 2. Peserta didik dalam kelompok tersebut membaca cerita fantasi yang dibagikan guru. 3. Peserta didik mencermati struktur cerita fantasi dengan saksama. 4. Selanjutnya peserta didik mencermati ciri kebahasaan yang muncul dari cerita fantasi yang telah dibaca. 5. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk mencermati penggunaan gaya bahasa yang khas dalam cerita fantasi. Menanya <ol style="list-style-type: none"> 6. Guru mengarahkan peserta didik untuk memunculkan pertanyaan seputar teks cerita yang telah mereka

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>baca.</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Peserta didik menyampaikan beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada peserta didik lain atau kepada guru. 8. Guru mengajak peserta didik untuk aktif bertanya jawab tentang cerpen yang mereka baca dengan semangat dan antusias. 9. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka mengerti tentang struktur cerita fantasi dan ciri kebahasaannya. 10. Guru memberi kesempatan peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan dari peserta didik sebelum memberi klarifikasi atas jawaban dari pertanyaan peserta didik tersebut. <p>Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Guru mengarahkan peserta didik menyelesaikan lembar kerja yang telah dibagi dengan perintah soal untuk mengidentifikasi struktur teks cerita. 12. Selanjutnya peserta didik menentukan ciri kebahasaan teks cerita yang ditemukan 13. Peserta didik juga diarahkan untuk menemukan unsur pembangun dalam teks cerita yang dibaca <p>Mengasosiasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 14. Masing-masing kelompok membandingkan penemuan identifikasi struktur teks yang telah mereka tentukan dengan teori struktur cerita yang mereka dapatkan pada kesempatan sebelumnya. 15. Peserta didik menelaah kembali ciri kebahasaan dan unsur pembangun yang mereka temukan dalam cerita fantasi dan membandingkan dengan teori yang mereka dapatkan. 16. Masing-masing kelompok bertukar hasil pekerjaan untuk membandingkan hasil pekerjaan antarkelompok dan memperbaiki jika ada hal yang kurang sesuai.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>Mengkomunikasikan</p> <p>17. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi mengenai identifikasi struktur, ciri kebahasaan, dan unsur pembangun cerita yang diperoleh dari cerita fantasi di hadapan kelompok lain.</p> <p>18. Kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi dengan santun dan penuh toleransi.</p> <p>19. Masing-masing kelompok menyimpulkan hasil diskusi di akhir pembelajaran didampingi guru.</p>
<p>3.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan</p>	<p>Teknik penulisan cerita imajinasi</p> <p>Teknik penyajian lisan cerita imajinasi</p>	<p>Pertemuan kedua</p> <p>Mengamati</p> <p>Tahap pertama: mendeskripsikan kondisi saat ini</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik. 2. Peserta didik mengamati video film yang berjudul 'Jenderal Kancil' dengan saksama. 3. Setelah melihat tayangan film, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan cerita film dengan keadaan yang ada di lingkungan sekitar. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan melakukan tanya jawab mengenai isi cerita film yang telah dilihat. 5. Guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan unsur fantasi dalam film tersebut. 6. Guru juga memberikan penguatan dan konfirmasi atas tanggapan peserta didik terhadap video yang diamati. 7. Guru bersama peserta didik menggali informasi penting tentang ciri khas fantasi yang ada dalam film tersebut .

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p data-bbox="715 510 826 544">Menalar</p> <p data-bbox="715 577 1165 611">Tahap kedua:analogi langsung (1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="762 645 1485 757">8. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat pengandaian/analogi secara langsung berkaitan dengan cerita film yang diamati. <li data-bbox="762 763 1485 875">9. Peserta didik membuat beberapa analogi/pengandaian melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita film tersebut. <p data-bbox="715 943 1121 976">Tahap ketiga: analogi personal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="762 1010 1485 1077">10. Peserta didik memilih salah satu pengandaian dari beberapa pengandaian yang telah dibuatnya. <li data-bbox="762 1084 1485 1196">11. Pengandaian yang telah dipilih menjadi salah satu bagian dari cerita fantasi yang nanti akan dibuatnya. <p data-bbox="715 1263 946 1296">Mengasosiasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="762 1330 1485 1397">12. Peserta didik menyusun kerangka cerita dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita utuh. <li data-bbox="762 1404 1485 1554">13. Dalam mengembangkan cerita, peserta didik juga memperhatikan aspek kebahasaan sehingga menjadikan cerita yang mereka buat lebih berkualitas. <p data-bbox="715 1621 1249 1655">Tahap keempat: konflik yang dipadatkan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="762 1688 1485 1800">14. Guru meminta peserta didik untuk mengemukakan beberapa konflik atau pertentangan sesuai dengan analogi yang telah dipilih. <li data-bbox="762 1807 1485 1874">15. Selanjutnya peserta didik menentukan puncak konflik cerita yang dibuatnya.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>Tahap kelima: analogi langsung (2)</p> <ol style="list-style-type: none"> 16. Peserta didik juga memunculkan tokoh lain untuk melengkapi cerita fantasi yang telah dibuatnya. 17. Pada tahap ini merupakan tahapan antiklimaks atau penyelesaian dari puncak konflik yang dibuat peserta didik. 18. Pada tahap ini belum sepenuhnya selesai dibuat dan akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. <p>Tahap keenam: kajian tugas</p> <ol style="list-style-type: none"> 19. Peserta didik meninjau kembali cerita fantasi dan konflik yang telah dimunculkan. <p>Mengkomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 20. Perwakilan kelompok menyampaikan alur cerita yang telah diselesaikan 21. Guru memberi kesempatan peserta didik lain untuk bertanya tentang hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi 22. Lanjutan cerita akan diselesaikan pada pertemuan berikutnya. 23. Guru memberi penguatan dan motivasi untuk tetap semangat menulis dan membaca. 24. Guru sebagai moderator, memberi arahan kepada semua peserta didik untuk menerima segala tanggapan dari peserta didik lain demi kebaikan hasil cerita berikutnya. 25. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir kegiatan didampingi guru. <p>Pertemuan Ketiga</p> <p>Mengamati</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>Tahap pertama:mendeskripsikan kondisi saat ini</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bergabung dengan kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. 2. Peserta didik mengamati hasil cerita yang telah mereka susun pada pertemuan sebelumnya. 3. Peserta didik meninjau kembali hubungan cerita dengan keadaan di lingkungan mereka. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan melakukan tanya jawab mengenai isi cerita yang telah mereka buat dan mendiskusikan kelanjutan cerita mereka. <p>Menalar</p> <p>Tahap kedua:analogi langsung (1)</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat pengandaian/analogi secara langsung berkaitan dengan cerita film yang diamati. 6. Peserta didik membuat beberapa analogi/pengandaian melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita film tersebut. <p>Tahap ketiga: analogi personal</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Peserta didik memilih salah satu pengandaian dari beberapa pengandaian yang telah dibuatnya. 8. Pengandaian yang telah dipilih menjadi salah satu bagian dari cerita fantasi yang nanti akan dibuatnya. <p>Mengasosiasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Peserta didik menyusun kerangka cerita dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita utuh. 10. Dalam mengembangkan cerita, peserta didik juga

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>memperhatikan aspek kebahasaan sehingga menjadikan cerita yang mereka buat lebih berkualitas.</p> <p>Tahap keempat: konflik yang dipadatkan</p> <p>11. Guru meminta peserta didik untuk mengemukakan beberapa konflik atau pertentangan sesuai dengan anlogi yang telah dipilih.</p> <p>12. Selanjutnya peserta didik menentukan puncak konflik cerita yang dibuatnya.</p> <p>Tahap kelima: analogi langsung (2)</p> <p>13. Peserta didik juga memunculkan tokoh lain untuk melengkapi cerita fantasi yang telah dibuatnya.</p> <p>14. Pada tahap ini merupakan tahapan antiklimaks atau penyelesaian dari puncak konflik yang dibuat peserta didik.</p> <p>15. Pada tahap ini cerita sudah sepenuhnya selesai dibuat dan akan dilanjutkan dengan presentasi cerita secara utuh.</p> <p>Tahap keenam: kajian tugas</p> <p>16. Peserta didik meninjau kembali cerita fantasi dan konflik yang telah dimunculkan dari awal cerita hingga akhir serta menyunting isi dan penulisan cerita.</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>17. Perwakilan kelompok menyampaikan cerita yang telah diselesaikan</p> <p>18. Guru memberi kesempatan peserta didik lain untuk bertanya tentang hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi</p> <p>19. Lanjutan cerita akan diselesaikan pada pertemuan berikutnya.</p> <p>20. Guru memberi penguatan dan motivasi untuk tetap semangat menulis dan membaca.</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		21. Guru sebagai moderator, memberi arahan kepada semua peserta didik untuk menerima segala tanggapan dari peserta didik lain demi kebaikan hasil cerita berikutnya. 22. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir kegiatan didampingi guru.

Semarang, September 2018

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti,

Dwi Indah L., S.Pd.

Karni Dwi Irmaningsih

NIP 196008141981022002

NIM 0202516038

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Teguh Waluyo, S.Pd., M.M.

NIP. 19620410 198302 1 003

Lampiran 2 RPP Model Sinektik

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) KELAS EKSPERIMEN 1**

Sekolah	: SMP N 5 Semarang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Bab	: Cerita Imajinasi
Sub Bab	: Menelaah Struktur dan Menyajikan Teks Cerita Imajinasi
Kelas/Semester	: VII / Ganjil
Alokasi Waktu	: 6 JP x 40 Menit (3 pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

4. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
5. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar	<p>3.4.1. Menelaah struktur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar</p> <p>3.4.2. Menelaah ciri kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar</p> <p>3.4.3 Mengidentifikasi unsur pembangun dalam teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan</p>

	didengar
4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan	<p>4.4.1 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa</p> <p>4.4.2 Menyunting cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa</p> <p>4.4.3 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara lisan dengan memperhatikan aspek lisan</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan memperhatikan indikator pembelajaran pembentukan karakter peserta didik yang diharapkan adalah :
 - 1.1 mensyukuri atas ciptaan Tuhan YME (religius);
 - 1.2 menghargai perbedaan pendapat (toleransi);
 - 1.3 menyelesaikan tugas tepat waktu (disiplin);
 - 1.4 mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh (kerja keras);
 - 1.5 menghasilkan karya yang menarik (kreatif);
 - 1.6 menyelesaikan tugas tanpa menggantungkan diri kepada orang lain (mandiri);
 - 1.7 memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap ilmu pengetahuan (rasa ingin tahu);
 - 1.8 memberikan penghargaan terhadap prestasi teman sebaya (menghargai prestasi);
 - 1.9 menggunakan bahasa dengan santun kepada siapapun (komunikatif);
 - 1.10 menciptakan suasana harmonis, rukun dan damai (cinta damai);
 - 1.11 menggiatkan literasi untuk menambah pengetahuan (gemar membaca/menulis);
 - 1.12 menciptakan kebersihan dan kerapian di lingkungan belajar (peduli lingkungan);

- 1.13 memiliki jiwa sosial yang tinggi kepada sesama (peduli sosial);
 1.14 memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas dan amanah (tanggung jawab).
2. Dengan memperhatikan indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran bagi para peserta didik yang diharapkan sebagai berikut.
- KD 3.4**
- 3.4.1 Peserta didik mampu menelaah struktur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar dengan cermat.
- 3.4.2 Peserta didik mampu menelaah ciri kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar dengan logis.
- 3.4.3 Peserta didik mampu mendata gaya bahasa berupa majas dalam teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar dengan baik.
- KD 4.4**
- 4.4.1 Peserta didik mampu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa dengan baik.
- 4.4.2 Peserta didik mampu menyunting cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa dengan jelas.
- 4.4.3 Peserta didik mampu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara lisan dengan memperhatikan aspek lisan dengan tepat.

D. Materi Pembelajaran

- a. Pengertian cerita imajinasi
- b. Unsur pembangun cerita imajinasi
- c. Struktur cerita imajinasi
- d. Ciri kebahasaan cerita imajinasi
- e. Teknik penulisan cerita imajinasi
- f. Teknik penyajian lisan cerita imajinasi

E. Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan : saintifik

Model : Sinektik

Langkah-langkah model pembelajaran

- 1. Deskripsi kondisi saat ini yang dekat dengan kehidupan peserta didik**
- 2. Proses analogi langsung**

3. Proses analogi personal
 4. Analisis konflik
 5. Analogi langsung lanjut
 6. Kajian tugas
- Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Diskusi
4. Inquiri
5. Penugasan

F. Media, Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media : Media audiovisual (film pendek) berjudul 'Jenderal Kancil'
2. Alat : LCD, Laptop, pengeras suara
3. Bahan : file film, contoh teks cerpen
4. Sumber Belajar :
 - Kemendikbud. 2016. Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas IX. Jakarta :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ...Edisi Revisi 2017
 - Kemendikbud. 2016. Buku Peserta didik Bahasa Indonesia Kelas IX. Jakarta :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ...Edisi Revisi 2017
 - Materi cerita fantasi dari presentasi *power point*

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama

Kegiatan	Langkah-langkah pembelajaran	Alokasi Waktu	Karakter yang di munculkan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa dengan hangat, berdoa bersama, menanyakan kabar kesehatan peserta didik, mengucapkan rasa syukur, menanyakan ketidakhadiran peserta didik, mengkondisikan suasana kelas agar siap belajar. 2. Sebagai langkah menumbuhkan rasa percaya diri, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu 	5'	<p>Bersyukur atas ciptaan Tuhan YME (religius)</p> <p>Semangat kebangsaan</p>

	<p>'Maju tak Gentar'.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru menyampaikan tujuan, rencana kegiatan, dan manfaat pentingnya materi teks cerita imajinasi dalam kehidupan sehari-hari. 4. Guru menyampaikan apersepsi dengan bertanya kepada peserta didik dengan pertanyaan sebagai berikut. <ol style="list-style-type: none"> 1. Pernahkah kalian membaca cerita fantasi? 2. Apa judul cerita fantasi yang pernah kalian baca? Bagaimana inti ceritanya? 5. Guru memberikan motivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran, penugasan, kinerja, proyek, dan diskusi tentang materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. 6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. 		(nasionalis)
Inti Pembelajaran	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 20. Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik. 21. Peserta didik dalam kelompok tersebut membaca cerita fantasi yang dibagikan guru. 22. Peserta didik mencermati struktur cerita fantasi dengan saksama. 23. Selanjutnya peserta didik mencermati ciri kebahasaan yang muncul dari cerita fantasi yang telah dibaca. 24. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk mencermati penggunaan gaya bahasa yang khas dalam cerita fantasi. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 25. Guru mengarahkan peserta didik untuk memunculkan pertanyaan seputar teks cerita yang telah mereka baca. 26. Peserta didik menyampaikan beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada peserta didik lain atau kepada guru. 27. Guru mengajak peserta didik untuk aktif bertanya 	60'	<p>Jujur Rasa ingin tahu</p> <p>komunikatif demokratis</p> <p>Kerja keras Disiplin</p>

<p>jawab tentang cerpen yang mereka baca dengan semangat dan antusias.</p> <p>28. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka mengerti tentang struktur cerita fantasi dan ciri kebahasaannya.</p> <p>29. Guru memberi kesempatan peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan dari peserta didik sebelum memberi klarifikasi atas jawaban dari pertanyaan peserta didik tersebut.</p> <p>Menalar</p> <p>30. Guru mengarahkan peserta didik menyelesaikan lembar kerja yang telah dibagi dengan perintah soal untuk mengidentifikasi struktur teks cerita.</p> <p>31. Selanjutnya peserta didik menentukan ciri kebahasaan teks cerita yang ditemukan</p> <p>32. Peserta didik juga diarahkan untuk menemukan unsur pembangun dalam teks cerita yang dibaca</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>33. Masing-masing kelompok membandingkan penemuan identifikasi struktur teks yang telah mereka tentukan dengan teori struktur cerita yang mereka dapatkan pada kesempatan sebelumnya.</p> <p>34. Peserta didik menelaah kembali ciri kebahasaan dan unsur pembangun yang mereka temukan dalam cerita fantasi dan membandingkan dengan teori yang mereka dapatkan.</p> <p>35. Masing-masing kelompok bertukar hasil pekerjaan untuk membandingkan hasil pekerjaan antarkelompok dan memperbaiki jika ada hal yang kurang sesuai.</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>36. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi mengenai identifikasi struktur, ciri kebahasaan, dan unsur pembangun cerita yang diperoleh dari cerita fantasi di hadapan kelompok lain.</p> <p>37. Kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi dengan santun dan penuh</p>	<p>Kreatif Tanggung jawab Jujur</p> <p>komunikatif jujur kreatif</p>
---	--

	toleransi. 38. Masing-masing kelompok menyimpulkan hasil diskusi di akhir pembelajaran didampingi guru.		
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan butir-butir pokok pembelajaran tentang struktur, ciri kebahasaan, dan gaya bahasa dalam cerita fantasi. 2. Peserta didik bersama guru melakukan identifikasi keunggulan dan kelemahan kegiatan pembelajaran pada hari itu. 3. Peserta didik menerima umpan balik dalam proses pembelajaran menelaah struktur, ciri kebahasaan, dan gaya bahasa cerita fantasi. 4. Peserta didik menerima penyampaian informasi kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya tentang menyajikan cerita fantasi secara tulis maupun lisan. 5. Guru mengakhiri dengan memberi motivasi peserta didik untuk terus semangat belajar dan mengajak peserta didik untuk berdoa mengakhiri pembelajaran. 	15'	Demokratis Menghargai prestasi

Pertemuan kedua

Kegiatan	Langkah-langkah pembelajaran	Alokasi Waktu	Karakter yang di munculkan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa dengan hangat, berdoa bersama, menanyakan kabar kesehatan peserta didik, mengucapkan rasa syukur, menanyakan ketidakhadiran peserta didik, mengkondisikan suasana kelas agar siap belajar. 2. Sebagai langkah menumbuhkan rasa percaya diri, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu 'Maju tak Gentar'. 3. Guru menyampaikan tujuan, rencana kegiatan, dan manfaat pentingnya materi teks cerita imajinasi dalam kehidupan sehari-hari. 	5'	Bersyukur atas ciptaan Tuhan YME (religius) Semangat kebangsaan (nasionalis)

<p>Inti</p>	<p>4. Guru memberikan motivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran, penugasan, kinerja, proyek, dan diskusi tentang materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.</p> <p>Mengamati Tahap pertama:mendeskrripsikan kondisi saat ini</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik. 2. Peserta didik mengamati video film yang berjudul 'Jenderal Kancil' dengan saksama. 3. Setelah melihat tayangan film, peserta didik diarahkan untuk menghubungkan cerita film dengan keadaan yang ada di lingkungan sekitar. <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan melakukan tanya jawab mengenai isi cerita film yang telah dilihat. 5. Guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan unsur fantasi dalam film tersebut. 6. Guru juga memberikan penguatan dan konfirmasi atas tanggapan peserta didik terhadap video yang diamati. 7. Guru bersama peserta didik menggali informasi penting tentang ciri khas fantasi yang ada dalam film tersebut . <p>Menalar Tahap kedua:analogi langsung (1)</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat pengandaian/analogi secara langsung berkaitan dengan cerita film yang diamati. 9. Peserta didik membuat beberapa analogi/pengandaian melalui peristiwa- 	<p>)</p> <p>Rasa ingin tahu yang tinggi</p> <p>60'</p> <p>Peduli lingkungan rasa ingin tahu peduli sosial</p> <p>komunikatif demokratis jujur</p> <p>Peduli lingkungan Kerja keras Demokratis</p>
--------------------	--	---

<p>peristiwa yang terjadi dalam cerita film tersebut.</p> <p>Tahap ketiga: analogi personal</p> <p>10. Peserta didik memilih salah satu pengandaian dari beberapa pengandaian yang telah dibuatnya.</p> <p>11. Pengandaian yang telah dipilih menjadi salah satu bagian dari cerita fantasi yang nanti akan dibuatnya.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>12. Peserta didik menyusun kerangka cerita dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita utuh.</p> <p>13. Dalam mengembangkan cerita, peserta didik juga memperhatikan aspek kebahasaan sehingga menjadikan cerita yang mereka buat lebih berkualitas.</p> <p>Tahap keempat: konflik yang dipadatkan</p> <p>14. Guru meminta peserta didik untuk mengemukakan beberapa konflik atau pertentangan sesuai dengan analogi yang telah dipilih.</p> <p>15. Selanjutnya peserta didik menentukan puncak konflik cerita yang dibuatnya.</p> <p>Tahap kelima: analogi langsung (2)</p> <p>16. Peserta didik juga memunculkan tokoh lain untuk melengkapi cerita fantasi yang telah dibuatnya.</p> <p>17. Pada tahap ini merupakan tahapan antiklimaks atau penyelesaian dari puncak konflik yang dibuat peserta didik.</p> <p>18. Pada tahap ini belum sepenuhnya selesai dibuat dan akan dilanjutkan pada pertemuan</p>	<p>disiplin</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Gemar membaca</p> <p>kreatif</p> <p>komunikatif</p> <p>toleransi</p>
--	---

	<p>berikutnya.</p> <p>Tahap keenam: kajian tugas</p> <p>19. Peserta didik meninjau kembali cerita fantasi dan konflik yang telah dimunculkan.</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>20. Perwakilan kelompok menyampaikan alur cerita yang telah diselesaikan</p> <p>21. Guru memberi kesempatan peserta didik lain untuk bertanya tentang hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi</p> <p>22. Lanjutan cerita akan diselesaikan pada pertemuan berikutnya.</p> <p>23. Guru memberi penguatan dan motivasi untuk tetap semangat menulis dan membaca.</p> <p>24. Guru sebagai moderator, memberi arahan kepada semua peserta didik untuk menerima segala tanggapan dari peserta didik lain demi kebaikan hasil cerita berikutnya.</p> <p>25. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir kegiatan didampingi guru.</p>		
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan butir-butir pokok pembelajaran tentang menyajikan gagasan kreatif melalui teks cerita imajinasi secara tertulis. 2. Peserta didik bersama guru melakukan identifikasi keunggulan dan kelemahan kegiatan pembelajaran pada hari itu. 3. Peserta didik menerima umpan balik dalam proses pembelajaran menyajikan gagasan kreatif melalui teks cerita imajinasi secara tertulis. 4. Guru mengakhiri dengan memberi motivasi peserta didik untuk terus semangat belajar dan mengajak peserta didik untuk berdoa mengakhiri pembelajaran. 	15'	Demokratis Menghargai prestasi

Pertemuan ketiga

Kegiatan	Langkah-langkah pembelajaran	Alokasi Waktu	Karakter yang di munculkan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa dengan hangat, berdoa bersama, menanyakan kabar kesehatan peserta didik, mengucapkan rasa syukur, menanyakan ketidakhadiran peserta didik, mengkondisikan suasana kelas agar siap belajar. 2. Sebagai langkah menumbuhkan rasa percaya diri, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu 'Indonesia Pusaka'. 3. Guru menyampaikan tujuan, rencana kegiatan, dan manfaat pentingnya menguasai kompetensi menyajikan cerita fantasi dalam bentuk lisan maupun tulis. 4. Guru memberikan motivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran, penugasan, kinerja, proyek, dan diskusi tentang materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. 	5'	<p>Bersyukur atas ciptaan Tuhan YME (religius)</p> <p>Semangat kebangsaan (nasionalis)</p> <p>Rasa ingin tahu yang tinggi</p>
Inti	<p>Mengamati</p> <p>Tahap pertama:mendeskrripsikan kondisi saat ini</p> <ol style="list-style-type: none"> 26.Peserta didik bergabung dengan kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. 27.Peserta didik mengamati hasil cerita yang telah mereka susun pada pertemuan sebelumnya. 28.Peserta didik meninjau kembali hubungan cerita dengan keadaan di lingkungan mereka. 	60'	<p>Peduli lingkungan</p> <p>rasa ingin tahu</p> <p>peduli sosial</p>

	<p>Menanya</p> <p>29. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan melakukan tanya jawab mengenai isi cerita yang telah mereka buat dan mendiskusikan kelanjutan cerita mereka.</p> <p>Menalar</p> <p>Tahap kedua: analogi langsung (1)</p> <p>30. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat pengandaian/analogi secara langsung berkaitan dengan cerita film yang diamati.</p> <p>31. Peserta didik membuat beberapa analogi/pengandaian melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita film tersebut.</p> <p>Tahap ketiga: analogi personal</p> <p>32. Peserta didik memilih salah satu pengandaian dari beberapa pengandaian yang telah dibuatnya.</p> <p>33. Pengandaian yang telah dipilih menjadi salah satu bagian dari cerita fantasi yang nanti akan dibuatnya.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>34. Peserta didik menyusun kerangka cerita dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita utuh.</p> <p>35. Dalam mengembangkan cerita, peserta didik juga memperhatikan aspek kebahasaan sehingga menjadikan cerita yang mereka buat lebih berkualitas.</p> <p>Tahap keempat: konflik yang dipadatkan</p> <p>36. Guru meminta peserta didik untuk mengemukakan beberapa konflik atau pertentangan sesuai dengan analogi yang telah dipilih.</p> <p>37. Selanjutnya peserta didik menentukan puncak konflik cerita yang dibuatnya.</p>	<p>komunikatif demokratis jujur</p> <p>Peduli lingkungan Kerja keras Demokratis disiplin</p> <p>Tanggung jawab Gemar membaca kreatif komunikatif toleransi</p>
--	--	--

	<p>Tahap kelima: analogi langsung (2)</p> <p>38. Peserta didik juga memunculkan tokoh lain untuk melengkapi cerita fantasi yang telah dibuatnya.</p> <p>39. Pada tahap ini merupakan tahapan antiklimaks atau penyelesaian dari puncak konflik yang dibuat peserta didik.</p> <p>40. Pada tahap ini cerita sudah sepenuhnya selesai dibuat dan akan dilanjutkan dengan presentasi cerita secara utuh.</p> <p>Tahap keenam: kajian tugas</p> <p>41. Peserta didik meninjau kembali cerita fantasi dan konflik yang telah dimunculkan dari awal cerita hingga akhir serta menyunting isi dan penulisan cerita.</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>42. Perwakilan kelompok menyampaikan cerita yang telah diselesaikan</p> <p>43. Guru memberi kesempatan peserta didik lain untuk bertanya tentang hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi</p> <p>44. Lanjutan cerita akan diselesaikan pada pertemuan berikutnya.</p> <p>45. Guru memberi penguatan dan motivasi untuk tetap semangat menulis dan membaca.</p> <p>46. Guru sebagai moderator, memberi arahan kepada semua peserta didik untuk menerima segala tanggapan dari peserta didik lain demi kebaikan hasil cerita berikutnya.</p> <p>47. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir kegiatan didampingi guru.</p>		
Penutup	<p>48. Peserta didik bersama guru menyimpulkan butir-butir pokok pembelajaran tentang menyajikan gagasan kreatif melalui teks cerita imajinasi secara tertulis.</p> <p>49. Peserta didik bersama guru melakukan identifikasi keunggulan dan kelemahan kegiatan pembelajaran</p>	15'	Demokratis Menghargai prestasi

	<p>pada hari itu.</p> <p>50. Peserta didik menerima umpan balik dalam proses pembelajaran menyajikan gagasan kreatif melalui teks cerita imajinasi secara tertulis.</p> <p>51. Guru mengakhiri dengan memberi motivasi peserta didik untuk terus semangat belajar dan mengajak peserta didik untuk berdoa mengakhiri pembelajaran.</p> <p>52. Guru menyampaikan informasi tentang kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya tentang evaluasi akhir pembelajaran agar peserta didik mempersiapkan dengan baik.</p>	
--	---	--

H. Penilaian Pembelajaran

1. Penilaian Sikap

- Teknik penilaian : observasi (pengamatan)

No.	Nama Peserta didik	Sikap yang diamati							Jumlah skor
		religius	disiplin	Tanggung jawab	toleransi	Jujur	santun	Percaya diri	
1.									
2.									
3.									
Dst.									

1) Aspek Religius

No.	Indikator Ketaatan Menjalankan Agama	Penilaian Ketaatan Menjalankan Agama
1	Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan	1. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator 2. Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
2	Menjalankan ibadah tepat waktu	
3	Membina hubungan yang baik	

	dengan sesama ciptaan Tuhan	3. Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
4	Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya	4. Skor 4 jika terpenuhi semua indikator

2) Aspek Disiplin

No.	Indikator Disiplin	Penilaian Disiplin
1.	Hadir tepat waktu	1. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
2.	Mengerjakan/ mengumpulkan tugas pada waktu yang ditetapkan	2. Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
3.	Patuh pada tata tertib/ aturan	3. Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
4.	Mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar	4. Skor 4 jika terpenuhi semua indikator

3) Aspek Tanggung Jawab

No.	Indikator Tanggungjawab	Penilaian Tanggungjawab
1.	Melaksanakan tugas individu dengan baik	1. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
2.	Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan	2. Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
3.	Mengembalikan barang yang dipinjam	3. Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
4.	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan	4. Skor 4 jika terpenuhi semua indikator

4) Toleransi

No.	Indikator Peduli	Penilaian Gotong Royong
1.	Saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok	1. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
2.	Tidak menyalahkan teman yang berbeda pendapat	2. Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
3.	Mampu bekerja sama dengan siapapun	3. Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
4.	Bersedia menerima pendapat atau gagasan yang berbeda dari orang lain	4. Skor 4 jika terpenuhi semua indikator

5) Aspek Jujur

No.	Indikator Kejujuran	Penilaian Kejujuran
1.	Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan	1. Skor 1 jika 1 sampai 2 indikator muncul
2.	Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas	2. Skor 2 jika 3 sampai 4 indikator muncul 3. Skor 3 jika 5 indikator muncul 4. Skor 4 jika 6 indikator muncul
3.	Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya	
4.	Melaporkan barang yang ditemukan	
5.	Melaporkan data atau informasi apa adanya	
6.	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki	

6) Aspek Santun

No.	Indikator Santun	Penilaian Santun
1.	Baik budi bahasanya (sopan ucapannya)	1. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
2.	Menggunakan ungkapan yang tepat	2. Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
3.	Mengekspresikan wajah yang cerah	3. Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
4.	Berperilaku sopan	4. Skor 4 jika terpenuhi semua indikator

7) Percaya Diri

No.	Indikator Percaya Diri	Penilaian Percaya Diri
1	Tidak Mudah Menyerah	1. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
2	Melaksanakan Tugas sesuai dengan kemampuan	2. Skor 2 jikaterpenuhi dua indikator 3. Skor 3 jikaterpenuhi tiga indikator
3	Menyatakan keyakinan atas kemampuan sendiri	4. Skor 4 jikaterpenuhi semua indikator
4	Bertindak Independen	

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai = $\frac{\text{skor Yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Konversi nilai = $(\text{nilai}/100) \times 4$

Kategori nilai dapat dinilai dengan konversi nilai sikap (A, B, C, D)

Keterangan:

A = Sangat baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian aspek kognitif dalam memahami struktur, aspek kebahasaan dan gaya bahasa dalam cerita fantasi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar	3.1.1 Menelaah struktur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar	Tulis	Uraian pada lembar kerja	Identifikasilah struktur dalam cerita fantasi ” Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara” yang telah kalian baca!
	3.1.2 Menelaah ciri kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar	Tulis	Uraian pada lembar kerja	Cermatilah bahasa yang digunakan dalam teks narasi (cerita fantasi)! Jelaskan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks tersebut!
	3.1.3 Mengidentifikasi latar dan penokohan dalam teks	Tulis	Uraian pada lembar kerja	Identifikasilah unsur penokohan dan latar dalam cerita fantasi ”

	narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar			Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara” yang telah kalian baca!
--	--	--	--	---

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan menyajikan cerita fantasi secara tertulis

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan	4.4.1Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa	Tulis	Uraian panjang	Buatlah cerita fantasi dengan pilihan topik Kepahlawanan Perjuangan Persahabatan Kejujuran
	4.4.2 Menyunting cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa	Tulis	Analisis kesalahan	Suntinglah cerita yang telah kalian tulis berdasarkan isi dan penulisannya!
	4.4.3 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara lisan dengan memperhatikan	Lisan	presentasi	Presentasikan hasil ceritamu di depan kelas!

	aspek lisan			
--	-------------	--	--	--

Pedoman penskoran

Pedoman penilaian keterampilan menulis cerita fantasi

Aspek yang dinilai	skor	Klasifikasi	Penjelasan
Kualitas isi (30)	26-30	Sangat baik	Ide cerita memberikan gambaran sesuatu yang tajam, menunjukkan kesatuan bentuk yang utuh, alur mengalir, latar rinci, cerita hidup.
	21-25	Baik	Ide cerita memberikan gambaran sesuatu yang tajam, menunjukkan kesatuan bentuk yang utuh, alur mengalir, latar rinci, tetapi cerita kurang hidup.
	16-20	Cukup	Ide cerita memberikan gambaran yang cukup tajam, menunjukkan kesatuan bentuk yang utuh, alur kurang mengalir, latar kurang rinci, cerita kurang hidup.
	11-15	Kurang	Ide cerita menggambarkan sesuatu hal, tetapi tidak tajam, tidak menunjukkan kesatuan bentuk yang utuh, alur tidak mengalir, latar tidak rinci, cerita pun tidak hidup.
Organisasi isi (25)	21-25	Sangat baik	Tulisan cerpen mengandung kerangka alur yang lengkap, yaitu tahap pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, dan tahap akhir cerita, memiliki kohesi dan kloherensi yang baik
	16-20	Baik	Tulisan cerpen memiliki kerangka alur kurang lengkap, hanya ada tahap pengenalan dan konflik, tetapi tetap memiliki kohesi dan koherensi yang baik

	11-15	Cukup	Tulisan cerpen langsung memunculkan konflik, tetapi masih menunjukkan kohesi dan koherensi yang baik
	6-10	Kurang	Tulisan cerpen langsung memunculkan konflik dan tidak memiliki kohesi dan koherensi yang baik
Struktur kalimat (20)	16-20	Sangat baik	Mampu menyusun kalimat dengan struktur yang sangat baik, sangat jelas, dan sangat sesuai kaidah
	11-15	Baik	Mampu menyusun kalimat dengan struktur yang baik, jelas, dan sesuai kaidah
	6-10	Cukup	Mampu menyusun kalimat dengan struktur yang cukup baik, cukup jelas, dan cukup sesuai kaidah
	1-5	Kurang	Mampu menyusun kalimat namun strukturnya kurang baik, kurang jelas, dan belum sesuai kaidah
Diksi/pilihan kata (15)	13-15	Sangat baik	Tulisan menggunakan diksi dengan tepat, variatif, mampu membuat cerita menjadi hidup, gamblang, dan Menarik
	10-12	Baik	Tulisan menggunakan diksi dengan tepat, tetapi membuat cerita kurang hidup, kurang gamblang, dan kurang menarik
	7-9	Cukup	Tulisan menggunakan diksi yang kurang tepat, membuat cerita kurang hidup, kurang gamblang, dan kurang menarik
	4-6	Kurang	Tulisan menggunakan diksi yang tidak tepat, membuat cerita tidak hidup, tidak gamblang dan tidak menarik
Ejaan (10)	4-5	Sangat baik	Penggunaan ejaan dalam tulisan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan
	3-4	Baik	Penggunaan ejaan dalam tulisan lebih dari setengahnya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan
	2-3	Cukup	Penggunaan ejaan dalam tulisan lebih dari setengahnya tidak sesuai dengan aturan yang telah ditentukan

	1-2	Kurang	Penggunaan ejaan dalam tulisan tidak sesuai dengan aturan yang telah ditentukan
Kerapian (5)	4-5	Sangat baik	Mampu menulis cerita dengan sangat rapi, tulisan sangat mudah terbaca, dan tidak ada coretan
	3-4	Baik	Mampu menulis cerita dengan rapi, tulisan mudah terbaca, dan tidak ada coretan
	2-3	Cukup	Mampu menulis cerita dengan cukup rapi, tulisan cukup mudah terbaca, dan sedikit ada coretan
	1-2	Kurang	Mampu menulis cerita dengan kurang rapi, tulisan kurang dapat terbaca, dan banyak coretan

Penilaian

Skor total 100

Nilai akhir = skor yang diperoleh/skor maksimal x 100

Rubrik Penilaian Menulis Cerita fantasi

No	Responden	Skor berdasarkan aspek penilaian						Jumlah skor	nilai
		Kualitas isi	Organisasi isi	Struktur kalimat	diksi	ejaan	kerapian		
1									
2									
jumlah									
Rata-rata									

Semarang, September 2018

Mengetahui,
Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti,

Dwi Indah L., S.Pd.
NIP. 196008141981022002

Karni Dwi Irmaningsih
NIM 0202516038

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Teguh Waluyo, S.Pd., M.M.
NIP. 19620410 198302 1 003

Penilaian Pengetahuan

Pertemuan pertama

Teknik Penilaian : Tes Tulis

Instrumen Penilaian : Butir soal uraian

Balon Keinginan Oleh: Yanti Susanti (<i>Bobo No. 10/XXX</i>)	
<p>Setiap warga Kerajaan Fantasi dapat mendapatkan apa saja yang mereka inginkan. Di sebelah timur istana Raja Don, ada sebuah ruangan ajaib. Kamar Keinginan namanya. Kamar itu sangat luas. Di langit-langitnya yang tinggi terdapat balon-balon keinginan berwarna-warni, besar, kecil, berterbangan, dan bergerak bebas.</p> <p>Setiap warga Kerajaan Fantasi boleh memasuki kamar itu dengan membayar dua keping koin. Berbagai macam balon keinginan ada di situ. Balon berisi keinginan yang mudah dikabulkan biasanya melayang lebih rendah. Gerakannya juga lebih lamban.</p> <p>Di Kerajaan Fantasi, hiduplah Tipo bersama kedua orang tuanya. Ia sering berkhayal memiliki dua keping uang. Ia ingin menangkap balon “Pembuat PR” supaya ia tak perlu mengerjakan PR-nya setiap hari. Namun, Tipo merasa heran melihat ayahnya. Ayah Tipo, Pak Seblu, tidak tertarik pada balon keinginan.</p> <p>Pada suatu hari, Pak Seblu dipanggil menghadap Raja Don. Raja</p>	<p>warga negeri ini harus menemukan jawaban masalahnya sendiri. Kalau belum mendapatkannya, dia tidak akan pernah menjadi dewasa.” Mende-</p> <p>ngar jawaban itu, Tipo hanya diam. Ia tidak mengerti maksud perkataan ibunya.</p> <p>Suatu sore, Tipo mengisi waktunya dengan menyusun pazel yang sengaja ibu hadiahkan untuknya. Pazel kayu itu susah sekali. Ia berharap ayahnya mau membantu. “Ayah pasti akan sibuk lagi sampai Gapura itu selesai,” keluhnya.</p> <p>Lalu, “Aha, aku tahu!” Ia berlari menemui Ibu dan meminta uang, “Dua kepiiiiing, saja Bu, boleh ya?” rayunya. Ibu ingin menggembirakan hati Tipo. Jadi, ia memberikan dua keping uang.</p> <p>Sepulang sekolah, ia pergi ke Kamar Keinginan. Ia ingin menangkap balon “Gapura Baru Istana” supaya tugas Ayah segera</p>

<p>Don memerintahkannya untuk membuat Gapura Istana yang baru. Tiga hari Pak Seblu mengurung diri di ruang kerjanya. Hanya sesekali ia keluar. Tipo kesepian karena biasanya ia bercanda dan mengobrol dengan ayahnya</p> <p>“Bu, kenapa Ayah tidak mengambil saja balon keinginan supaya tak perlu bekerja?”</p> <p>Ibu tersenyum sedikit, lalu berkata, “Tipo, jawaban pertanyaan itu harus kamu temukan sendiri. Semua</p>	<p>selesai. Dimasukinya Kamar Keinginan itu dengan takjub. Kamar itu lebih indah dari cerita orang kepadanya. “Selamat, semoga keinginanmu tercapai, Nak,” kata Pak Petugas. Lalu ditutupnya pintu besar itu. Bam!</p> <p>Tipo memandang sekeliling ruangan. Matanya mencari-cari. Tak lama kemudian ia melihat balon “Gapura” sedang melayang menjauh. Susah payah diraihinya dengan jaring. Tidak berhasil. Dilihatnya balon “Pembuat PR” lewat. Dia tak mau balon itu.</p> <p>Tipo akhirnya merasa lelah. Ia berbaring di lantai, beristirahat. Kemudian dicobanya lagi. Sampai pegal</p>
<p>leher dan lengannya, tapi balon “Gapura” itu tak juga tertangkap. Akhirnya yang tertangkap malah balon kecil bertulisan “Pazel Selesai”. Ingin dilepasnya lagi balon ini. Tapi</p> <p>dia sudah sangat lelah. Diputuskannya untuk membawa balon itu pulang. Daripada uang dua kepingnya habis percuma.</p> <p>Ketika sampai di kamarnya, Tipo mendapati pazel jembatan itu sudah jadi. Indah sekali, tapi anehnya Tipo tidak terlalu senang. “Ah, akan lebih menyenangkan jika aku sendiri yang berhasil menemukan keping pazel yang tepat. Lebih puas!” katanya.</p> <p>“Sudah mulai besar anak kita,</p>	<p>Sudah tahu kalau bersusah payah mencapai keinginan akan lebih memuaskan.” “Sebetulnya, di Kamar Keinginan itu aku juga bekerja keras lo, Yah, Bu. Padahal kupikir menangkap Balon Keinginan itu gampang,” celetuk Tipo. Mereka bertiga pun tertawa terbahak-bahak.</p> <p><i>(Sumber: Bobo No. 10/XXX dengan perubahan seperlunya)</i></p>

ya?” kata Ayah tersenyum pada Ibu.	
------------------------------------	--

Soal

1. Identifikasilah struktur cerita fantasi ” Balon Keinginan” yang telah kalian baca!
2. Cermatilah bahasa yang digunakan dalam teks narasi (cerita fantasi)!
Jelaskan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks tersebut!
3. Identifikasi penokohan dan latar yang digunakan dalam cerita fantasi tersebut!

Rubrik Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Maks.
1.	Mengidentifikasi struktur cerita fantasi a. Ketepatan b. Kelengkapan bukti	10 20
2.	Menjelaskan kaidah kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) a. Ketepatan b. Kelengkapan bukti	10 20
3	Mengidentifikasi penokohan dan latar dalam cerita a. Ketepatan b. Kelengkapan bukti	15 25
Total Skor		100

Lampiran 3 Silabus Model Induktif Kata Bergambar

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMP N 2 Semarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII (Tujuh) /1

Tahun Pelajaran : 2018-2019

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Sikap Spiritual dan Kompetensi Sikap Sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) pada pembelajaran Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

Pembelajaran untuk Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan sebagai berikut ini.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar	Pengertian cerita imajinasi Unsur pembangun cerita imajinasi Struktur cerita imajinasi Ciri kebahasaan cerita	Pertemuan pertama Mengamati 39. Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik. 40. Peserta didik dalam kelompok tersebut membaca cerita fantasi yang dibagikan guru. 41. Peserta didik mencermati struktur cerita fantasi dengan saksama. 42. Selanjutnya peserta didik mencermati ciri kebahasaan yang muncul dari cerita fantasi yang telah dibaca. 43. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk mencermati penggunaan gaya bahasa yang khas dalam cerita fantasi.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
	imajinasi	<p>Kegiatan Pembelajaran</p> <p>Menanya</p> <p>44. Guru mengarahkan peserta didik untuk memunculkan pertanyaan seputar teks cerita yang telah mereka baca.</p> <p>45. Peserta didik menyampaikan beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada peserta didik lain atau kepada guru.</p> <p>46. Guru mengajak peserta didik untuk aktif bertanya jawab tentang cerpen yang mereka baca dengan semangat dan antusias.</p> <p>47. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka mengerti tentang struktur cerita fantasi dan ciri kebahasaannya.</p> <p>48. Guru memberi kesempatan peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan dari peserta didik sebelum memberi klarifikasi atas jawaban dari pertanyaan peserta didik tersebut.</p> <p>Menalar</p> <p>49. Guru mengarahkan peserta didik menyelesaikan lembar kerja yang telah dibagi dengan perintah soal untuk mengidentifikasi struktur teks cerita.</p> <p>50. Selanjutnya peserta didik menentukan ciri kebahasaan teks cerita yang ditemukan</p> <p>51. Peserta didik juga diarahkan untuk menemukan unsur pembangun dalam teks cerita yang dibaca</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>52. Masing-masing kelompok membandingkan penemuan identifikasi struktur teks yang telah mereka tentukan dengan teori struktur cerita yang mereka dapatkan pada kesempatan sebelumnya.</p> <p>53. Peserta didik menelaah kembali ciri kebahasaan dan unsur pembangun yang mereka temukan dalam cerita</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>fantasi dan membandingkan dengan teori yang mereka dapatkan.</p> <p>54. Masing-masing kelompok bertukar hasil pekerjaan untuk membandingkan hasil pekerjaan antarkelompok dan memperbaiki jika ada hal yang kurang sesuai.</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>55. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi mengenai identifikasi struktur, ciri kebahasaan, dan unsur pembangun cerita yang diperoleh dari cerita fantasi di hadapan kelompok lain.</p> <p>56. Kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi dengan santun dan penuh toleransi.</p> <p>57. Masing-masing kelompok menyimpulkan hasil diskusi di akhir pembelajaran didampingi guru.</p>
<p>3.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan</p>	<p>Teknik penulisan cerita imajinasi</p> <p>Teknik penyajian lisan cerita imajinasi</p>	<p>Pertemuan kedua</p> <p>Mengamati</p> <p>Tahap pertama: mempelajari foto dan menggali kata-katanya</p> <p>26. Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik.</p> <p>27. Peserta didik mengamati foto/gambar yang disediakan guru dengan saksama.</p> <p>Menanya</p> <p>28. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan melakukan tanya jawab mengenai gambar yang telah dilihat.</p> <p>29. Guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan kata yang tepat sesuai gambar yang ditayangkan.</p> <p>30. Guru juga memberikan penguatan dan konfirmasi atas tanggapan peserta didik terhadap gambar yang diamati.</p> <p>31. Guru bersama peserta didik menggali informasi penting tentang hubungan cerita fantasi dengan gambar</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
bahasa, atau aspek lisan		<p>tersebut .</p> <p>Menalar</p> <p>Tahap kedua: menganalisis sifat-sifat kata, membentuk kategori-kategori, dan mengembangkan strategi memecahkan kata</p> <p>32. Peserta didik mengidentifikasi hal-hal yang mereka lihat pada gambar yang ditampilkan.</p> <p>33. Peserta didik menyampaikan kata-kata yang berkaitan dengan gambar secara lisan.</p> <p>34. Guru menuliskan kata-kata yang diucapkan peserta didik di gambar yang disediakan.</p> <p>35. Peserta didik mengelompokkan kata-kata dan menyampaikan kategori-kategori yang mereka kembangkan (kartu kata dicetak dan diberikan kepada setiap peserta didik).</p> <p>36. Peserta didik menghasilkan bagan kata bergambar. Guru mengarahkan peserta didik untuk memikirkan sebuah hal atau informasi yang mereka dapatkan dari sebuah gambar.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>Tahap ketiga: menciptakan kalimat</p> <p>37. Guru membuat model menuliskan kalimat tentang gambar yang dilihat oleh peserta didik.</p> <p>38. Peserta didik menghasilkan dan menyampaikan kalimat-kalimat yang langsung terkait dengan bagan kata bergambar mereka.</p> <p>Tahap keempat: Mengklasifikasikan kalimat</p> <p>39. Peserta didik mengelompokkan kalimat-kalimat yang</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>disampaikan</p> <p>40. Peserta didik menggunakan proses berpikir untuk menyusun sebuah cerita fantasi dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita utuh.</p> <p>Tahap kelima: Mengarang –dari kalimat menjadi paragraf</p> <p>41. Peserta didik mempraktikkan menulis kalimat demi kalimat hingga menjadi beberapa paragraf cerita.</p> <p>Tahap keenam: membuat judul-judul</p> <p>42. Peserta didik diarahkan menemukan judul yang tepat untuk karya yang mereka buat.</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>43. Perwakilan kelompok menyampaikan cerita yang telah diselesaikan</p> <p>44. Guru memberi kesempatan peserta didik lain untuk bertanya tentang hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi</p> <p>45. Guru memberi penguatan dan motivasi untuk tetap semangat menulis dan membaca.</p> <p>46. Guru sebagai moderator, memberi arahan kepada semua peserta didik untuk menerima segala tanggapan dari peserta didik lain demi kebaikan hasil cerita berikutnya.</p> <p>47. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir kegiatan didampingi guru.</p> <p>Pertemuan ketiga</p> <p>Mengamati</p> <p>Tahap pertama: mempelajari foto dan menggali kata-katanya</p> <p>53. Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik.</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>54. Peserta didik mengamati foto/gambar yang disediakan guru dengan saksama.</p> <p>Menanya</p> <p>55. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan melakukan tanya jawab mengenai gambar yang telah dilihat.</p> <p>56. Guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan kata yang tepat sesuai gambar yang ditayangkan.</p> <p>57. Guru juga memberikan penguatan dan konfirmasi atas tanggapan peserta didik terhadap gambar yang diamati.</p> <p>58. Guru bersama peserta didik menggali informasi penting tentang hubungan cerita fantasi dengan gambar tersebut .</p> <p>Menalar</p> <p>Tahap kedua: menganalisis sifat-sifat kata, membentuk kategori-kategori, dan mengembangkan strategi memecahkan kata</p> <p>59. Peserta didik mengidentifikasi hal-hal yang mereka lihat pada gambar yang ditampilkan.</p> <p>60. Peserta didik menyampaikan kata-kata yang berkaitan dengan gambar secara lisan.</p> <p>61. Guru menuliskan kata-kata yang diucapkan peserta didik di gambar yang disediakan.</p> <p>62. Peserta didik mengelompokkan kata-kata dan menyampaikan kategori-kategori yang mereka kembangkan (kartu kata dicetak dan diberikan kepada setiap peserta didik).</p> <p>63. Peserta didik menghasilkan bagan kata bergambar. Guru mengarahkan peserta didik untuk memikirkan sebuah hal atau informasi yang mereka dapatkan dari sebuah gambar.</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>Mengasosiasikan</p> <p>Tahap ketiga: menciptakan kalimat</p> <p>64. Guru membuat model menuliskan kalimat tentang gambar yang dilihat oleh peserta didik.</p> <p>65. Peserta didik menghasilkan dan menyampaikan kalimat-kalimat yang langsung terkait dengan bagan kata bergambar mereka.</p> <p>Tahap keempat: Mengklasifikasikan kalimat</p> <p>66. Peserta didik mengelompokkan kalimat-kalimat yang disampaikan</p> <p>67. Peserta didik menggunakan proses berpikir untuk menyusun sebuah cerita fantasi dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita utuh.</p> <p>Tahap kelima: Mengarang –dari kalimat menjadi paragraf</p> <p>68. Peserta didik mempraktikkan menulis kalimat demi kalimat hingga menjadi beberapa paragraf cerita.</p> <p>Tahap keenam: membuat judul-judul</p> <p>69. Peserta didik diarahkan menemukan judul yang tepat untuk karya yang mereka buat.</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>70. Perwakilan kelompok menyampaikan cerita yang telah diselesaikan</p> <p>71. Guru memberi kesempatan peserta didik lain untuk bertanya tentang hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi</p> <p>72. Guru memberi penguatan dan motivasi untuk tetap semangat menulis dan membaca.</p> <p>73. Guru sebagai moderator, memberi arahan kepada semua peserta didik untuk menerima segala</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
		<p>tanggapan dari peserta didik lain demi kebaikan hasil cerita berikutnya.</p> <p>74. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir kegiatan didampingi guru.</p>

Semarang, September 2018

Mengetahui,

Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti,

Eni Sumarlin, S.Pd.

NIP. 196401011986012010

Karni Dwi Irmaningsih

NIM 0202516038

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Drs. Siminto, M.Pd.

NIP. 19670430 199703 1 001

Lampiran 4 RPP Model Induktif Kata Bergambar

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) KELAS EKSPERIMEN 2**

Sekolah	: SMP N 2 Semarang
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Bab	: Cerita Imajinasi
Sub Bab	: Menelaah Struktur dan Menyajikan Teks Cerita Imajinasi
Kelas/Semester	: VII / Ganjil
Alokasi Waktu	: 6 JP x 40 Menit (3 pertemuan)

I. Kompetensi Inti (KI)

6. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
7. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

J. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar	3.4.1. Menelaah struktur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar 3.4.2. Menelaah ciri kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar 3.4.3 Mengidentifikasi unsur pembangun dalam teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar
4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur,	4.4.1 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa 4.4.2 Menyunting cerita imajinasi berupa cerita fantasi

penggunaan bahasa, atau aspek lisan	secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa 4.4.3 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara lisan dengan memperhatikan aspek lisan
-------------------------------------	---

K. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan memperhatikan indikator pembelajaran pembentukan karakter peserta didik yang diharapkan adalah :
 - 1.15 mensyukuri atas ciptaan Tuhan YME (religius);
 - 1.16 menghargai perbedaan pendapat (toleransi);
 - 1.17 menyelesaikan tugas tepat waktu (disiplin);
 - 1.18 mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh (kerja keras);
 - 1.19 menghasilkan karya yang menarik (kreatif);
 - 1.20 menyelesaikan tugas tanpa menggantungkan diri kepada orang lain (mandiri);
 - 1.21 memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap ilmu pengetahuan (rasa ingin tahu);
 - 1.22 memberikan penghargaan terhadap prestasi teman sebaya (menghargai prestasi);
 - 1.23 menggunakan bahasa dengan santun kepada siapapun (komunikatif);
 - 1.24 menciptakan suasana harmonis, rukun dan damai (cinta damai);
 - 1.25 menggiatkan literasi untuk menambah pengetahuan (gemar membaca/menulis);
 - 1.26 menciptakan kebersihan dan kerapian di lingkungan belajar (peduli lingkungan);
 - 1.27 memiliki jiwa sosial yang tinggi kepada sesama (peduli sosial);
 - 1.28 memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas dan amanah (tanggung jawab).

3. Dengan memperhatikan indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran bagi para peserta didik yang diharapkan sebagai berikut.

KD 3.4

 - 3.4.4 Peserta didik mampu menelaah struktur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar dengan cermat.

- 3.4.5 Peserta didik mampu menelaah ciri kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar dengan logis.
- 3.4.6 Peserta didik mampu mendata gaya bahasa berupa majas dalam teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar dengan baik.

KD 4.4

- 4.4.4 Peserta didik mampu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa dengan baik.
- 4.4.5 Peserta didik mampu menyunting cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa dengan jelas.
- 4.4.6 Peserta didik mampu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara lisan dengan memperhatikan aspek lisan dengan tepat.

L. Materi Pembelajaran

- a. Pengertian cerita imajinasi
- b. Unsur pembangun cerita imajinasi
- c. Struktur cerita imajinasi
- d. Ciri kebahasaan cerita imajinasi
- e. Teknik penulisan cerita imajinasi
- f. Teknik penyajian lisan cerita imajinasi

M. Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan : saintifik

Model : Induktif Kata Bergambar

Langkah-langkah model pembelajaran

- 1. Mempelajari foto dan menggali kata-katanya**
- 2. Menganalisis sifat-sifat kata, membentuk kategori-kategori, dan mengembangkan strategi memecahkan kata**
- 3. Menciptakan kalimat**
- 4. Mengklasifikasikan kalimat**
- 5. Mengarang –dari kalimat menjadi paragraf**
- 6. Membuat judul-judul**

Metode Pembelajaran

- 6. Ceramah**
- 7. Tanya jawab**
- 8. Diskusi**

9. Inquiri**10. Penugasan****N. Media, Alat, Bahan, dan Sumber Belajar**

1. **Media** : **Media foto/gambar**
2. **Alat** : **LCD, Laptop**
3. **Bahan** : **foto cetak/file, contoh teks cerpen**
4. **Sumber Belajar** :
 - Kemendikbud. 2016. Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas IX. Jakarta :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ...Edisi Revisi 2017
 - Kemendikbud. 2016. Buku Peserta didik Bahasa Indonesia Kelas IX. Jakarta :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ...Edisi Revisi 2017
 - Materi cerita fantasi dari presentasi *power point*

O. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama

Kegiatan	Langkah-langkah pembelajaran	Alokasi Waktu	Karakter yang di munculkan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 7. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa dengan hangat, berdoa bersama, menanyakan kabar kesehatan peserta didik, mengucapkan rasa syukur, menanyakan ketidakhadiran peserta didik, mengkondisikan suasana kelas agar siap belajar. 8. Sebagai langkah menumbuhkan rasa percaya diri, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu 'Maju tak Gentar'. 9. Guru menyampaikan tujuan, rencana kegiatan, dan manfaat pentingnya materi teks cerita imajinasi dalam kehidupan sehari-hari. 10. Guru menyampaikan apersepsi dengan bertanya kepada peserta didik dengan pertanyaan sebagai berikut. <ol style="list-style-type: none"> 1. Pernahkah kalian membaca cerita fantasi? 	5'	<p>Bersyukur atas ciptaan Tuhan YME (religius)</p> <p>Semangat kebangsaan (nasionalis)</p>

<p>Inti Pembelajaran</p>	<p>2. Apa judul cerita fantasi yang pernah kalian baca? Bagaimana inti ceritanya?</p> <p>11. Guru memberikan motivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran, penugasan, kinerja, proyek, dan diskusi tentang materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>12. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.</p> <p>Mengamati</p> <p>58. Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik.</p> <p>59. Peserta didik dalam kelompok tersebut membaca cerita fantasi yang dibagikan guru.</p> <p>60. Peserta didik mencermati struktur cerita fantasi dengan saksama.</p> <p>61. Selanjutnya peserta didik mencermati ciri kebahasaan yang muncul dari cerita fantasi yang telah dibaca.</p> <p>62. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk mencermati penggunaan gaya bahasa yang khas dalam cerita fantasi.</p> <p>Menanya</p> <p>63. Guru mengarahkan peserta didik untuk memunculkan pertanyaan seputar teks cerita yang telah mereka baca.</p> <p>64. Peserta didik menyampaikan beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada peserta didik lain atau kepada guru.</p> <p>65. Guru mengajak peserta didik untuk aktif bertanya jawab tentang cerpen yang mereka baca dengan semangat dan antusias.</p> <p>66. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka mengerti tentang struktur cerita fantasi dan ciri kebahasaannya.</p> <p>67. Guru memberi kesempatan peserta didik lain</p>	<p>60'</p> <p>Jujur Rasa ingin tahu</p> <p>komunikatif demokratis</p> <p>Kerja keras Disiplin</p>
---------------------------------	---	---

	<p>untuk menjawab pertanyaan dari peserta didik sebelum memberi klarifikasi atas jawaban dari pertanyaan peserta didik tersebut.</p> <p>Menalar</p> <p>68. Guru mengarahkan peserta didik menyelesaikan lembar kerja yang telah dibagi dengan perintah soal untuk mengidentifikasi struktur teks cerita.</p> <p>69. Selanjutnya peserta didik menentukan ciri kebahasaan teks cerita yang ditemukan</p> <p>70. Peserta didik juga diarahkan untuk menemukan unsur pembangun dalam teks cerita yang dibaca</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>71. Masing-masing kelompok membandingkan penemuan identifikasi struktur teks yang telah mereka tentukan dengan teori struktur cerita yang mereka dapatkan pada kesempatan sebelumnya.</p> <p>72. Peserta didik menelaah kembali ciri kebahasaan dan unsur pembangun yang mereka temukan dalam cerita fantasi dan membandingkan dengan teori yang mereka dapatkan.</p> <p>73. Masing-masing kelompok bertukar hasil pekerjaan untuk membandingkan hasil pekerjaan antarkelompok dan memperbaiki jika ada hal yang kurang sesuai.</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>74. Peserta didik menyampaikan hasil diskusi mengenai identifikasi struktur, ciri kebahasaan, dan unsur pembangun cerita yang diperoleh dari cerita fantasi di hadapan kelompok lain.</p> <p>75. Kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi dengan santun dan penuh toleransi.</p> <p>76. Masing-masing kelompok menyimpulkan hasil</p>	<p>Kreatif Tanggung jawab Jujur</p> <p>komunikatif jujur kreatif</p>
--	--	--

	diskusi di akhir pembelajaran didampingi guru.		
Penutup	<p>6. Peserta didik bersama guru menyimpulkan butir-butir pokok pembelajaran tentang struktur, ciri kebahasaan, dan gaya bahasa dalam cerita fantasi.</p> <p>7. Peserta didik bersama guru melakukan identifikasi keunggulan dan kelemahan kegiatan pembelajaran pada hari itu.</p> <p>8. Peserta didik menerima umpan balik dalam proses pembelajaran menelaah struktur, ciri kebahasaan, dan gaya bahasa cerita fantasi.</p> <p>9. Peserta didik menerima penyampaian informasi kegiatan pembelajaran pertemuan berikutnya tentang menyajikan cerita fantasi secara tulis maupun lisan.</p> <p>10. Guru mengakhiri dengan memberi motivasi peserta didik untuk terus semangat belajar dan mengajak peserta didik untuk berdoa mengakhiri pembelajaran.</p>	15'	Demokratis Menghargai prestasi

Pertemuan kedua

Kegiatan	Langkah-langkah pembelajaran	Alokasi Waktu	Karakter yang di munculkan
Pendahuluan	<p>6. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa dengan hangat, berdoa bersama, menanyakan kabar kesehatan peserta didik, mengucapkan rasa syukur, menanyakan ketidakhadiran peserta didik, mengkondisikan suasana kelas agar siap belajar.</p> <p>7. Sebagai langkah menumbuhkan rasa percaya diri, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu 'Maju tak Gentar'.</p> <p>8. Guru menyampaikan tujuan, rencana kegiatan, dan manfaat pentingnya materi</p>	5'	<p>Bersyukur atas ciptaan Tuhan YME (religius)</p> <p>Semangat kebangsaan (nasionalis)</p>

<p>Inti</p>	<p>teks cerita imajinasi dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>9. Guru memberikan motivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran, penugasan, kinerja, proyek, dan diskusi tentang materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>10. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.</p> <p>Mengamati</p> <p>Tahap pertama: mempelajari foto dan menggali kata-katanya</p> <p>48. Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik.</p> <p>49. Peserta didik mengamati foto/gambar yang disediakan guru dengan saksama.</p> <p>Menanya</p> <p>50. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan melakukan tanya jawab mengenai gambar yang telah dilihat.</p> <p>51. Guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan kata yang tepat sesuai gambar yang ditayangkan.</p> <p>52. Guru juga memberikan penguatan dan konfirmasi atas tanggapan peserta didik terhadap gambar yang diamati.</p> <p>53. Guru bersama peserta didik menggali informasi penting tentang hubungan cerita fantasi dengan gambar tersebut .</p> <p>Menalar</p> <p>Tahap kedua: menganalisis sifat-sifat kata, membentuk kategori-kategori, dan mengembangkan strategi memecahkan kata</p> <p>54. Peserta didik mengidentifikasi hal-hal yang mereka lihat pada gambar yang ditampilkan.</p>	<p>)</p> <p>Rasa ingin tahu yang tinggi</p> <p>Peduli lingkungan rasa ingin tahu peduli sosial</p> <p>60'</p> <p>komunikatif demokratis jujur</p> <p>Peduli lingkungan Kerja keras</p>
--------------------	--	--

<p>55. Peserta didik menyampaikan kata-kata yang berkaitan dengan gambar secara lisan.</p> <p>56. Guru menuliskan kata-kata yang diucapkan peserta didik di gambar yang disediakan.</p> <p>57. Peserta didik mengelompokkan kata-kata dan menyampaikan kategori-kategori yang mereka kembangkan (kartu kata dicetak dan diberikan kepada setiap peserta didik).</p> <p>58. Peserta didik menghasilkan bagan kata bergambar. Guru mengarahkan peserta didik untuk memikirkan sebuah hal atau informasi yang mereka dapatkan dari sebuah gambar.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>Tahap ketiga: menciptakan kalimat</p> <p>59. Guru membuat model menuliskan kalimat tentang gambar yang dilihat oleh peserta didik.</p> <p>60. Peserta didik menghasilkan dan menyampaikan kalimat-kalimat yang langsung terkait dengan bagan kata bergambar mereka.</p> <p>Tahap keempat: Mengklasifikasikan kalimat</p> <p>61. Peserta didik mengelompokkan kalimat-kalimat yang disampaikan</p> <p>62. Peserta didik menggunakan proses berpikir untuk menyusun sebuah cerita fantasi dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita utuh.</p> <p>Tahap kelima: Mengarang –dari kalimat menjadi paragraf</p> <p>63. Peserta didik mempraktikkan menulis kalimat demi kalimat hingga menjadi beberapa paragraf cerita.</p>	<p>Demokratis</p> <p>disiplin</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Gemar membaca</p> <p>kreatif</p> <p>komunikatif</p> <p>toleransi</p>
--	---

	<p>Tahap keenam: membuat judul-judul</p> <p>64. Peserta didik diarahkan menemukan judul yang tepat untuk karya yang mereka buat.</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>65. Perwakilan kelompok menyampaikan cerita yang telah diselesaikan</p> <p>66. Guru memberi kesempatan peserta didik lain untuk bertanya tentang hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi</p> <p>67. Guru memberi penguatan dan motivasi untuk tetap semangat menulis dan membaca.</p> <p>68. Guru sebagai moderator, memberi arahan kepada semua peserta didik untuk menerima segala tanggapan dari peserta didik lain demi kebaikan hasil cerita berikutnya.</p> <p>69. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir kegiatan didampingi guru.</p>		
Penutup	<p>5. Peserta didik bersama guru menyimpulkan butir-butir pokok pembelajaran tentang menyajikan gagasan kreatif melalui teks cerita imajinasi secara tertulis.</p> <p>6. Peserta didik bersama guru melakukan identifikasi keunggulan dan kelemahan kegiatan pembelajaran pada hari itu.</p> <p>7. Peserta didik menerima umpan balik dalam proses pembelajaran menyajikan gagasan kreatif melalui teks cerita imajinasi secara tertulis.</p> <p>8. Guru mengakhiri dengan memberi motivasi peserta didik untuk terus semangat belajar dan mengajak peserta didik untuk berdoa mengakhiri pembelajaran.</p>	15'	Demokratis Menghargai prestasi

Pertemuan ketiga

Kegiatan	Langkah-langkah pembelajaran	Alokasi Waktu	Karakter yang di munculkan
Pendahuluan	<p>6. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa dengan hangat, berdoa bersama, menanyakan kabar kesehatan peserta didik, mengucapkan rasa syukur, menanyakan ketidakhadiran peserta didik, mengkondisikan suasana kelas agar siap belajar.</p> <p>7. Sebagai langkah menumbuhkan rasa percaya diri, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu 'Indonesia Pusaka'.</p> <p>8. Guru menyampaikan tujuan, rencana kegiatan, dan manfaat pentingnya menguasai kompetensi menyajikan cerita fantasi dalam bentuk lisan maupun tulis.</p> <p>9. Guru memberikan motivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran, penugasan, kinerja, proyek, dan diskusi tentang materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>10. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.</p>	5'	<p>Bersyukur atas ciptaan Tuhan YME (religius)</p> <p>Semangat kebangsaan (nasionalis)</p> <p>Rasa ingin tahu yang tinggi</p>
Inti	<p>Mengamati</p> <p>Tahap pertama: mempelajari foto dan menggali kata-katanya</p> <p>75. Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik.</p> <p>76. Peserta didik mengamati foto/gambar yang disediakan guru dengan saksama.</p> <p>Menanya</p> <p>77. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dengan melakukan tanya jawab mengenai gambar yang telah</p>	60'	<p>Peduli lingkungan</p> <p>rasa ingin tahu</p> <p>peduli sosial</p> <p>komunikatif</p>

	<p>dilihat.</p> <p>78. Guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan kata yang tepat sesuai gambar yang ditayangkan.</p> <p>79. Guru juga memberikan penguatan dan konfirmasi atas tanggapan peserta didik terhadap gambar yang diamati.</p> <p>80. Guru bersama peserta didik menggali informasi penting tentang hubungan cerita fantasi dengan gambar tersebut .</p> <p>Menalar</p> <p>Tahap kedua: menganalisis sifat-sifat kata, membentuk kategori-kategori, dan mengembangkan strategi memecahkan kata</p> <p>81. Peserta didik mengidentifikasi hal-hal yang mereka lihat pada gambar yang ditampilkan.</p> <p>82. Peserta didik menyampaikan kata-kata yang berkaitan dengan gambar secara lisan.</p> <p>83. Guru menuliskan kata-kata yang diucapkan peserta didik di gambar yang disediakan.</p> <p>84. Peserta didik mengelompokkan kata-kata dan menyampaikan kategori-kategori yang mereka kembangkan (kartu kata dicetak dan diberikan kepada setiap peserta didik).</p> <p>85. Peserta didik menghasilkan bagan kata bergambar. Guru mengarahkan peserta didik untuk memikirkan sebuah hal atau informasi yang mereka dapatkan dari sebuah gambar.</p> <p>Mengasosiasikan</p> <p>Tahap ketiga: menciptakan kalimat</p> <p>86. Guru membuat model menuliskan kalimat tentang gambar yang dilihat oleh</p>	<p>demokratis jujur</p> <p>Peduli lingkungan Kerja keras Demokratis disiplin</p> <p>Tanggung jawab Gemar membaca</p> <p>kreatif komunikatif toleransi</p>
--	--	---

peserta didik.

87. Peserta didik menghasilkan dan menyampaikan kalimat-kalimat yang langsung terkait dengan bagan kata bergambar mereka.

Tahap keempat: Mengklasifikasikan kalimat

88. Peserta didik mengelompokkan kalimat-kalimat yang disampaikan
89. Peserta didik menggunakan proses berpikir untuk menyusun sebuah cerita fantasi dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita utuh.

Tahap kelima: Mengarang –dari kalimat menjadi paragraf

90. Peserta didik mempraktikkan menulis kalimat demi kalimat hingga menjadi beberapa paragraf cerita.

Tahap keenam: membuat judul-judul

91. Peserta didik diarahkan menemukan judul yang tepat untuk karya yang mereka buat.

Mengkomunikasikan

92. Perwakilan kelompok menyampaikan cerita yang telah diselesaikan
93. Guru memberi kesempatan peserta didik lain untuk bertanya tentang hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi
94. Guru memberi penguatan dan motivasi untuk tetap semangat menulis dan membaca.
95. Guru sebagai moderator, memberi arahan kepada semua peserta didik untuk menerima segala tanggapan dari

2.									
3.									
Dst.									

1) Aspek Religius

No .	Indikator Ketaatan Menjalankan Agama	Penilaian Ketaatan Menjalankan Agama
1	Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan	5. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator 6. Skor 2 jika terpenuhi dua indikator 7. Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator 8. Skor 4 jika terpenuhi semua indikator
2	Menjalankan ibadah tepat waktu	
3	Membina hubungan yang baik dengan sesama ciptaan Tuhan	
4	Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya	

2) Aspek Disiplin

No.	Indikator Disiplin	Penilaian Disiplin
1.	Hadir tepat waktu	5. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator 6. Skor 2 jika terpenuhi dua indikator 7. Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator 8. Skor 4 jika terpenuhi semua indikator
2.	Mengerjakan/ mengumpulkan tugas pada waktu yang ditetapkan	
3.	Patuh pada tata tertib/ aturan	
4.	Mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar	

3) Aspek Tanggung Jawab

No.	Indikator Tanggungjawab	Penilaian Tanggungjawab
1.	Melaksanakan tugas individu dengan baik	5. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator 6. Skor 2 jika terpenuhi dua indikator 7. Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator 8. Skor 4 jika terpenuhi semua indikator
2.	Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan	
3.	Mengembalikan barang yang dipinjam	
4.	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan	

4) Toleransi

No.	Indikator Peduli	Penilaian Gotong Royong
1.	Saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok	5. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
2.	Tidak menyalahkan teman yang berbeda pendapat	6. Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
3.	Mampu bekerja sama dengan siapapun	7. Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
4.	Bersedia menerima pendapat atau gagasan yang berbeda dari orang lain	8. Skor 4 jika terpenuhi semua indikator

5) Aspek Jujur

No.	Indikator Kejujuran	Penilaian Kejujuran
1.	Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan	5. Skor 1 jika 1 sampai 2 indikator muncul
2.	Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas	6. Skor 2 jika 3 sampai 4 indikator muncul
3.	Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya	7. Skor 3 jika 5 indikator muncul
4.	Melaporkan barang yang ditemukan	8. Skor 4 jika 6 indikator muncul
5.	Melaporkan data atau informasi apa adanya	
6.	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki	

6) Aspek Santun

No.	Indikator Santun	Penilaian Santun
1.	Baik budi bahasanya (sopan ucapannya)	5. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
2.	Menggunakan ungkapan yang tepat	6. Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
3.	Mengekspresikan wajah yang cerah	7. Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
4.	Berperilaku sopan	8. Skor 4 jika terpenuhi semua indikator

7) Percaya Diri

No.	Indikator Percaya Diri	Penilaian Pecaya Diri
1	Tidak Mudah Menyerah	5. Skor 1 jika terpenuhi satu indikator 6. Skor 2 jikaterpenuhi dua indikator 7. Skor 3 jikaterpenuhi tiga indikator 8. Skor 4 jikaterpenuhi semua indikator
2	Melaksanakan Tugas sesuai dengan kemampuan	
3	Menyatakan keyakinan atas kemampuan sendiri	
4	Bertindak Independen	

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor Yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Konversi nilai} = (\text{nilai}/100) \times 4$$

Kategori nilai dapat dinilai dengan konversi nilai sikap (A, B, C, D)

Keterangan:

A = Sangat baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

4. Penilaian Pengetahuan

Penilaian aspek kognitif dalam memahami struktur, aspek kebahasaan dan unsur pembangun cerita fantasi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
3.5 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan	3.1.1 Menelaah struktur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar	Tulis	Uraian pada lembar kerja	Identifikasilah struktur dalam cerita fantasi ” Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara” yang telah kalian baca!
	3.1.2 Menelaah ciri kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang	Tulis	Uraian pada lembar kerja	Cermatilah bahasa yang digunakan dalam teks narasi (cerita fantasi)! Jelaskan ciri

didengar	dibaca dan didengar			kebahasaan yang terdapat dalam teks tersebut!
	3.1.4 Mengidentifikasi latar dan penokohan dalam teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar	Tulis	Uraian pada lembar kerja	Identifikasilah unsur penokohan dan latar dalam cerita fantasi ” Mengapa Beo Selalu Menirukan Suara” yang telah kalian baca!

5. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan menyajikan cerita fantasi secara tertulis

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan	4.4.1 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa	Tulis	Uraian panjang	Buatlah cerita fantasi dengan pilihan topik Kepahlawanan Perjuangan Persahabatan Kejujuran
	4.4.2 Menyunting cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa	Tulis	Analisis kesalahan	Suntinglah cerita yang telah kalian tulis berdasarkan isi dan penulisannya!
	4.4.3 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi berupa cerita fantasi secara lisan dengan memperhatikan aspek lisan	Lisan	Presentasi	Presentasikan hasil ceritamu di depan kelas!

Pedoman penskoran

Pedoman penilaian keterampilan menulis cerita fantasi

Aspek yang dinilai	Skor	Klasifikasi	Penjelasan
Kualitas isi (30)	26-30	Sangat baik	Ide cerita memberikan gambaran sesuatu yang tajam, menunjukkan kesatuan bentuk yang utuh, alur mengalir, latar rinci, cerita hidup.
	21-25	Baik	Ide cerita memberikan gambaran sesuatu yang tajam, menunjukkan kesatuan bentuk yang utuh, alur mengalir, latar rinci, tetapi cerita kurang hidup.
	16-20	Cukup	Ide cerita memberikan gambaran yang cukup tajam, menunjukkan kesatuan bentuk yang utuh, alur kurang mengalir, latar kurang rinci, cerita kurang hidup.
	11-15	Kurang	Ide cerita menggambarkan sesuatu hal, tetapi tidak tajam, tidak menunjukkan kesatuan bentuk yang utuh, alur tidak mengalir, latar tidak rinci, cerita pun tidak hidup.
Organisasi isi (25)	21-25	Sangat baik	Tulisan cerpen mengandung kerangka alur yang lengkap, yaitu tahap pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, dan tahap akhir cerita, memiliki kohesi dan kloherensi yang baik
	16-20	Baik	Tulisan cerpen memiliki kerangka alur kurang lengkap, hanya ada tahap pengenalan dan konflik, tetapi tetap memiliki kohesi dan koherensi yang baik
	11-15	Cukup	Tulisan cerpen langsung memunculkan konflik, tetapi masih menunjukkan kohesi dan koherensi yang baik
	6-10	Kurang	Tulisan cerpen langsung memunculkan konflik dan tidak memiliki kohesi dan koherensi yang baik
Struktur kalimat (20)	16-20	Sangat baik	Mampu menyusun kalimat dengan struktur yang sangat baik, sangat jelas, dan sangat sesuai kaidah
	11-15	Baik	Mampu menyusun kalimat dengan struktur yang baik, jelas, dan sesuai kaidah
	6-10	Cukup	Mampu menyusun kalimat dengan struktur yang cukup baik,

			cukup jelas, dan cukup sesuai kaidah
	1-5	Kurang	Mampu menyusun kalimat namun strukturnya kurang baik, kurang jelas, dan belum sesuai kaidah
Diksi/pilihan kata (15)	13-15	Sangat baik	Tulisan menggunakan diksi dengan tepat, variatif, mampu membuat cerita menjadi hidup, gamblang, dan Menarik
	10-12	Baik	Tulisan menggunakan diksi dengan tepat, tetapi membuat cerita kurang hidup, kurang gamblang, dan kurang menarik
	7-9	Cukup	Tulisan menggunakan diksi yang kurang tepat, membuat cerita kurang hidup, kurang gamblang, dan kurang menarik
	4-6	Kurang	Tulisan menggunakan diksi yang tidak tepat, membuat cerita tidak hidup, tidak gamblang dan tidak menarik
Ejaan (10)	4-5	Sangat baik	Penggunaan ejaan dalam tulisan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan
	3-4	Baik	Penggunaan ejaan dalam tulisan lebih dari setengahnya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan
	2-3	Cukup	Penggunaan ejaan dalam tulisan lebih dari setengahnya tidak sesuai dengan aturan yang telah ditentukan
	1-2	Kurang	Penggunaan ejaan dalam tulisan tidak sesuai dengan aturan yang telah ditentukan
Kerapian (5)	4-5	Sangat baik	Mampu menulis cerita dengan sangat rapi, tulisan sangat mudah terbaca, dan tidak ada coretan
	3-4	Baik	Mampu menulis cerita dengan rapi, tulisan mudah terbaca, dan tidak ada coretan
	2-3	Cukup	Mampu menulis cerita dengan cukup rapi, tulisan cukup mudah terbaca, dan sedikit ada coretan
	1-2	Kurang	Mampu menulis cerita dengan kurang rapi, tulisan kurang dapat terbaca, dan banyak coretan

Penilaian

Skor total 100

Nilai akhir = skor yang diperoleh/skor maksimal x 100

Rubrik Penilaian Menulis Cerita fantasi

No	Responden	Skor berdasarkan aspek penilaian						Jumlah skor	nilai
		Kualitas isi	Organisasi isi	Struktur kalimat	diksi	ejaan	kerapian		
1									
2									
Jumlah									
Rata-rata									

Semarang, September 2018

Mengetahui,
Guru Bahasa Indonesia,

Peneliti,

Eni Sumarlin, S.Pd.
NIP. 196401011986012010

Karni Dwi Irmaningsih, S.Pd.
NIM 0202516038

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Drs. Siminto, M.Pd.
NIP. 19670430 199703 1 001

Penilaian Pengetahuan

Pertemuan pertama

Teknik Penilaian : Tes Tulis

Instrumen Penilaian : Butir soal uraian

Balon Keinginan

Oleh: Yanti Susanti (*Bobo No. 10/XXX*)

Setiap warga Kerajaan Fantasi dapat mendapatkan apa saja yang mereka inginkan. Di sebelah timur istana Raja Don, ada sebuah ruangan ajaib. Kamar Keinginan namanya. Kamar itu sangat luas. Di langit-langitnya yang tinggi terdapat balon-balon keinginan berwarna-warni, besar, kecil, berterbangan, dan bergerak bebas.

Setiap warga Kerajaan Fantasi boleh memasuki kamar itu dengan membayar dua keping koin. Berbagai macam balon keinginan ada di situ. Balon berisi keinginan yang mudah dikabulkan biasanya melayang lebih rendah. Gerakannya juga lebih lamban.

Di Kerajaan Fantasi, hiduplah Tippo bersama kedua orang tuanya. Ia sering berkhayal memiliki dua keping uang. Ia ingin menangkap balon “Pembuat PR” supaya ia tak perlu mengerjakan PR-nya setiap hari. Namun, Tippo merasa heran melihat ayahnya. Ayah Tippo, Pak Seblu, tidak tertarik pada balon keinginan.

Pada suatu hari, Pak Seblu dipanggil menghadap Raja Don.

warga negeri ini harus menemukan jawaban masalahnya sendiri. Kalau belum mendapatkannya, dia tidak akan pernah menjadi dewasa.” Mendengar jawaban itu, Tippo hanya diam. Ia tidak mengerti maksud perkataan ibunya.

Suatu sore, Tippo mengisi waktunya dengan menyusun pazel yang sengaja ibu hadiahkan untuknya. Pazel kayu itu susah sekali. Ia berharap ayahnya mau membantu. “Ayah pasti akan sibuk lagi sampai Gapura itu selesai,” keluhnya.

Lalu, “Aha, aku tahu!” Ia berlari menemui Ibu dan meminta uang, “Dua kepiiiiing, saja Bu, boleh ya?” rayunya. Ibu ingin menggembirakan hati Tippo. Jadi, ia memberikan dua keping uang.

Sepulang sekolah, ia pergi ke Kamar Keinginan. Ia ingin menangkap balon “Gapura Baru Istana” supaya tugas Ayah segera selesai. Dimasukinya Kamar Keinginan itu dengan takjub. Kamar itu lebih indah dari cerita

<p>Raja Don memerintahkannya untuk membuat Gapura Istana yang baru. Tiga hari Pak Seblu mengurung diri di ruang kerjanya. Hanya sesekali ia keluar. Tipo kesepian karena biasanya ia bercanda dan mengobrol dengan ayahnya</p> <p>“Bu, kenapa Ayah tidak mengambil saja balon keinginan supaya tak perlu bekerja?”</p> <p>Ibu tersenyum sedikit, lalu berkata, “Tipo, jawaban pertanyaan itu harus kamu temukan sendiri. Semua</p>	<p>orang kepadanya. “Selamat, semoga keinginanmu tercapai, Nak,” kata Pak Petugas. Lalu ditutupnya pintu besar itu. Bam!</p> <p>Tipo memandang sekeliling ruangan. Matanya mencari-cari. Tak lama kemudian ia melihat balon “Gapura” sedang melayang menjauh. Susah payah diraihinya dengan jaring. Tidak berhasil. Dilihatnya balon “Pembuat PR” lewat. Dia tak mau balon itu.</p> <p>Tipo akhirnya merasa lelah. Ia berbaring di lantai, beristirahat. Kemudian dicobanya lagi. Sampai pegal</p>
--	--

Soal

1. Identifikasilah strtur cerita fantasi ” Balon Keinginan” yang telah kalian baca!
2. Cermatilah bahasa yang digunakan dalam teks narasi (cerita fantasi)! Jelaskan ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks tersebut!
3. Identifikasi penokohan dan latar yang digunakan dalam cerita fantasi tersebut!

Rubrik Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Maks.
1.	Mengidentifikasi struktur cerita fantasi	
	a. Ketepatan	10
	b. Kelengkapan bukti	20
2.	Menjelaskan kaidah kebahasaan teks narasi (cerita fantasi)	
	a. Ketepatan	10
	b. Kelengkapan bukti	20
3	Mengidentifikasi penokohan dan latar dalam cerita	
	a. Ketepatan	15
	b. Kelengkapan bukti	25
Total Skor		100

Lampiran 5 Soal Tes Awal Menulis Cerita Fantasi

SOAL TES AWAL MENULIS CERITA FANTASI

I. Petunjuk

- a. Tulislah identitas dengan lengkap dan jelas!**
- b. Bacalah soal di bawah ini dengan jelas!**
- c. Jawablah soal pada lembar jawab yang disediakan!**

II. Soal

- a. Buatlah cerita fantasi bertema bebas dengan melibatkan imajinasi kreatifmu dan memperhatikan unsur pembangun dan struktur cerita!
- b. Aspek penilaian meliputi
 - a. Kualitas isi
 - b. Organisasi isi
 - c. Struktur kalimat
 - d. Diksi
 - e. Ejaan
 - f. kerapian

Lampiran 6 Soal Tes Akhir Menulis Cerita Fantasi

SOAL TES AKHIR MENULIS CERITA FANTASI

I. Petunjuk

- a. Tulislah identitas dengan lengkap dan jelas!**
- b. Bacalah soal di bawah ini dengan jelas!**
- c. Jawablah soal pada lembar jawab yang disediakan!**

II. Soal

1. Buatlah cerita fantasi dengan melibatkan imajinasi kreatifmu dan memperhatikan unsur pembangun dan struktur cerita. Tema bebas!
2. Aspek penilaian meliputi
 - d. Kualitas isi
 - e. Organisasi isi
 - f. Struktur kalimat
 - g. Diksi
 - h. Ejaan
 - i. kerapian

Lampiran 7 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama

HASIL TES AWAL DAN TES AKHIR MENULIS CERITA FANTASI SMP N 5 SEMARANG

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI PRE TEST	NILAI POS TEST
1	Aflah Naufal Wajdi Putra V.	65	87
2	Ananda Zidania Agfansia	79	84
3	Anas Dwiki Anggoro	67	83
4	Artika Citra Lestari	76	92
5	Aryo Bara Setiaji	73	88
6	Az-Zahra Hapsari Putri N.	79	86
7	Calvin Farellino Gantary	70	83
8	Christian Riovaldo Labina	70	85
9	Devin Yustisia Raka A.	68	83
10	Dinda Destriana A.	79	83
11	Elvaretha Anggun Syafa Aila	75	87
12	Fadhil Yaafi Widodo	70	84
13	Farrel Octaviano Ramadhan	69	83
14	Favian Edria Bayu Putra	69	85
15	Fina Farisa Nadiyah	75	91
16	Hadi Nurrahman Arsyad	73	88
17	Ika Nurcahyani	76	90
18	Jeffry Swandhy	67	85
19	Keyra Aulia Wijaya	68	84
20	Mahira Septa V.	76	86
21	Mellisa Lilliana Jashinta	73	86
22	Muhammad Fahri H.P.	75	89
23	Nadia Aninditasari	70	86
24	Navita Putri Hartanto	70	86
25	Oktavia Dwi Ramadani	67	85
26	Putri Zakiyah Ramadhani	67	84
27	Rafi Nur Maulana	65	83
28	Rahmatika Ayu Azalia P.	75	87
29	Rajendriya Wigar Punagi	74	85
30	Salma Mutiara Ramadhani	73	86
31	Saskia Syifa Putri F.	72	86
32	Syakirana Putri Nadia	77	92
Jumlah		2302	2752
Rata-rata		71.9375	86
Nilai Tertinggi		79	92
Nilai Terendah		65	83

Lampiran 8 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Kedua
**HASIL TES AWAL DAN TES AKHIR MENULIS CERITA FANTASI
 SMP N 2 SEMARANG**

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI PRE TEST	NILAI POS TEST
1	Adinda Zahra Putri Sangaji	75	84
2	Agsan Alfaridho	67	83
3	Alviya Khairun Nisa	68	85
4	Anandya Namora Monavita H.	72	81
5	Ardila Intan Kinanthi	68	86
6	Ash Shaffa Oktavia Ramadhani	67	84
7	Aulia Arum Indra Lestari	67	85
8	Azalia Maheswari Puspita Rani	75	86
9	Azzahra Gazie Widi Mauro	68	85
10	Chaesya Naura Ariestya	68	85
11	Deva Reihanasyith Pratama P.	68	80
12	Dio Miftahurramadhan A.	69	84
13	Evan Prima Gunawan	69	81
14	Kevan Vallerio Anwar	66	83
15	Muhammad Andiakhsan	70	82
16	Muhammad Fadhil Auliya	69	83
17	Nabeel Abyaz Rashid	72	84
18	Nabila Resya Elfina	70	81
19	Nadine Graciella Aurelia	68	81
20	Naura Shafa Anindya	70	84
21	Novita Amelia	69	85
22	Rafi Hakim	66	83
23	Rafly Destha Bimantara	70	82
24	Rania Tresty	67	84
25	Raul Aryabima	69	83
26	Rizal Yusa Mahendra	66	85
27	Romansah Ozora Zenobia Asfa	68	86
28	Rona Sawitri Adyabi	71	82
29	Syahra Putri Budiseptyono	71	86
30	Talitha Aquirila Candra N.	73	83
31	Tsanyviandra Malika Levinanda	72	84
32	Violin Mulya Putra	65	83
Jumlah		2213	2673
Rata-rata		69.15625	83.53125
Nilai Tertinggi		75	86

Nilai Terendah		65	80
----------------	--	----	----

Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama

**UJI NORMALITAS TES AKHIR KELAS EKSPERIMEN PERTAMA
BERDASARKAN KECERDASAN LINGUISTIK**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		sinektik_HA	sinektik_A
N		7	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	90.0000	84.8800
	Std. Deviation	1.73205	1.39403
	Absolute	.162	.189
Most Extreme Differences	Positive	.162	.151
	Negative	-.162	-.189
Kolmogorov-Smirnov Z		.428	.946
Asymp. Sig. (2-tailed)		.993	.333

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 10 Hasil Uji Homogenitas dan Uji Independent (t-test) Kelas Eksperimen Pertama

UJI HOMOGENITAS DAN UJI INDEPENDENT SAMPLE T-TEST DATA TES AKHIR KELAS EKSPERIMEN PERTAMA BERDASARKAN KECERDASAN LINGUISTIK

Group Statistics

	kecerdasan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kelas_sinektik	HA	7	90.0000	1.73205	.65465
	A	25	84.8800	1.39403	.27881

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
posttest_sinektik	Equal variances assumed	.641	.430	8.157	30	.000	5.12000	.62769	3.83808	6.40192
	Equal variances not assumed			7.196	8.306	.000	5.12000	.71155	3.48961	6.75039

Lampiran 11 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen Kedua

**UJI NORMALITAS DATA TES AKHIR KELAS
EKSPERIMEN KEDUA BERDASARKAN
KECERDASAN LINGUISTIK**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		induktif_HA	induktif_A
N		5	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	81.0000	84.0000
	Std. Deviation	.70711	1.33012
Most Extreme Differences	Absolute	.300	.144
	Positive	.300	.144
	Negative	-.300	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		.671	.750
Asymp. Sig. (2-tailed)		.759	.628

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 12 Hasil Uji Homogenitas dan Uji Independent (t-test) Kelas Eksperimen Kedua

UJI HOMOGENITAS DAN UJI INDEPENDENT SAMPEL T-TEST DATA TES AKHIR KELAS EKSPERIMEN KEDUA BERDASARKAN KECERDASAN LINGUISTIK

Group Statistics

	kecerdaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kelas_induktif	HA	5	81.0000	.70711	.31623
	A	27	84.0000	1.33012	.25598

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Posttest	2.828	.103	-	30	.000	-3.00000	.61584	-	-
Assumed Equal variances			4.871					4.25771	1.74229
Induktif	2.828	.103	-	10.281	.000	-3.00000	.40685	-	-
Assumed Unequal variances			7.374					3.90318	2.09682

Lampiran 13 Hasil Uji Berpasangan Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama dan Kelas Eksperimen Kedua

**UJI BERPASANGAN ANTARA HASIL TES AWAL DAN TES
AKHIR KELAS EKSPERIMEN PERTAMA DAN KELAS KELAS
EKSPERIMEN KEDUA**

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest_induktif – posttest induktif	14.37500	2.98112	.52699	13.30019	15.44981	27.277	31	.000
Pair 2 pretest_sinektik – posttest sinektik	14.06250	3.68027	.65059	12.73562	15.38938	21.615	31	.000

Lampiran 14 Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama dan Kelas Eksperimen Kedua

**UJI NORMALITAS DATA TES AWAL DAN TES AKHIR KELAS
EKSPERIMEN PERTAMA DAN KELAS EKSPERIMEN KEDUA**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Postest_induktif	Postest_sinektik	Pretest_induktif	Pretest_sinektik
N		32	32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	83.5313	86.0000	69.1563	71.9375
	Std. Deviation	1.66529	2.59030	2.49010	4.14213
Most Extreme Differences	Absolute	.142	.188	.150	.149
	Positive	.094	.188	.150	.149
	Negative	-.142	-.123	-.071	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.804	1.061	.849	.842
Asymp. Sig. (2-tailed)		.538	.211	.467	.478

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 15 Uji Homogenitas Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama dan Kelas Eksperimen Kedua

**UJI HOMOGENITAS DATA TES AKHIR KELAS
EKSPERIMEN PERTAMA DAN KELAS EKSPERIMEN
KEDUA**

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variabel: nilai

F	df1	df2	Sig.
2.079	3	60	.112

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variabel is equal across groups.

a. Design: Intercept + kecerdasan + model + kecerdasan *model

Lampiran 16 Hasil Uji Anova

HASIL UJI ANOVA (TWO WAY ANOVA)**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variabel: nilai

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	278.844 ^a	3	92.948	49.511	.000
Intercept	275113.159	1	275113.159	146544.652	.000
Kecerdasan	10.704	1	10.704	5.702	.020
Model	232.474	1	232.474	123.832	.000
kecerdasan*Model	157.026	1	157.026	83.643	.000
Error	112.640	60	1.877		
Total	460245.000	64			
Corrected Total	391.484	63			

a. R Squared = .712 (Adjusted R Squared = .698)

Lampiran 17 Deskripsi Statistik Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen Pertama dan Kelas Eksperimen Kedua

TABEL DESKRIPSI STATISTIK DATA TES AKHIR KELAS
SINEKTIK DAN KELAS INDUKTIF

Descriptive Statistics

Dependent Variabel: nilai

kecerdasan	kelas	Mean	Std. Deviation	N
HA	induktif	81.0000	.70711	5
	sinektik	90.0000	1.73205	7
	Total	86.2500	4.82654	12
A	induktif	84.0000	1.33012	27
	sinektik	84.8800	1.39403	25
	Total	84.4231	1.41900	52
Total	induktif	83.5313	1.66529	32
	sinektik	86.0000	2.59030	32
	Total	84.7656	2.49280	64

Lampiran 18 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

HASIL UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS INSTRUMEN**Correlations**

		soal1	soal2	soal3	soal4	soal5	soal6	total_skor
soal1	Pearson Correlation	1	.768**	.460**	.405*	.146	.089	.826**
	Sig. (2-tailed)		.000	.008	.021	.426	.626	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32
soal2	Pearson Correlation	.768**	1	.643**	.657**	.352*	.318	.914**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.048	.076	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32
soal3	Pearson Correlation	.460**	.643**	1	.630**	.458**	.297	.780**
	Sig. (2-tailed)	.008	.000		.000	.008	.099	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32
soal4	Pearson Correlation	.405*	.657**	.630**	1	.693**	.534**	.784**
	Sig. (2-tailed)	.021	.000	.000		.000	.002	.000
	N	32	32	32	32	32	32	32
soal5	Pearson Correlation	.146	.352*	.458**	.693**	1	.548**	.532**
	Sig. (2-tailed)	.426	.048	.008	.000		.001	.002
	N	32	32	32	32	32	32	32
soal6	Pearson Correlation	.089	.318	.297	.534**	.548**	1	.424*
	Sig. (2-tailed)	.626	.076	.099	.002	.001		.016
	N	32	32	32	32	32	32	32
total_skor	Pearson Correlation	.826**	.914**	.780**	.784**	.532**	.424*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.016	
	N	32	32	32	32	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.777	6

Lampiran 19 Hasil Tes Menulis Cerita Fantasi di Kelas Uji Validitas Instrumen

HASIL TES VALIDITAS INSTRUMEN MENULIS CERITA FANTASI

NO	NAMA PESERTA DIDIK	NILAI
1	Aaliya Shakeena Cahayu Putri	85
2	Akhnaf Fawzan Yogatrisna	80
3	Aldilla Febriyanti	70
4	Alifia Shakeela Cahayu Putri	70
5	Alyssa Valentino Pramana Putri	94
6	Anintya Abhi Wiryateja	74
7	Arjuna Faza Nugraha	75
8	Arya Agusta	70
9	Bayu Rizky Ramadhani	70
10	Bramoro Wisnuaji	70
11	Destia Azahra Mahadewi	88
12	Dimas Aldi Pratama	88
13	Dwi Intan Septiani	88
14	Dyah Pratiwi Hidayat	70
15	Excel Musthafal Jordy	50
16	Fa'iq Hakim	80
17	Fatima Medicaningrum Budoyo	80
18	Isnaeni Tholi'atul Izza	75
19	Jalaludin Andhika Pramudya	75
20	Kafii Malik Praptama	86
21	Kenzie Akmal Komara	76
22	Marsha Fyra Diah Maharani	78
23	Muhammad Aditya Pranjaya	73
24	Muhammad Maulana Rasyid	86
25	Puja Puspa Mutiara	92
26	Rasya Oktanindya	74
27	Rizal Adhitya Rahman	70
28	Rizky Dwijayanto	78
29	Salma Nadhifah Najla	88

30	Talitha Shelima Ayu Siwadarma	75
31	Zafira Auditha Putri	90
32	Zahwa Fauzia	70
Jumlah		2488
Rata-rata		77.75
Nilai Tertinggi		94
Nilai Terendah		50

Lampiran 20 Hasil Observasi Sikap di Kelas Eksperimen Pertama

HASIL OBSERVASI SIKAP KELAS SMIKTIK

NO RESP	SIKAP POSITIF													SIKAP NEGATIF													KETERANGAN	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	SIKAP POSITIF		
2	R2	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	1. Berada sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran		
3	R3	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	2. Mencitakan karya sesuai kemampuan diri sendiri		
4	R4	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	3. Mengajukan/mengajukan tugas sesuai waktu yang ditentukan		
5	R5	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	4. Melaksanakan tugas individu dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuan		
6	R6	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	5. Menghargai pendapat peserta didik lain		
7	R7	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	6. Aktif dalam diskusi kelompok		
8	R8	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	7. Berakap sopan dan berbahasa santun pada peserta didik lain maupun pada guru		
9	R9	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	8. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan		
10	R10	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	9. Aktif bertanya ketika mengalami kesulitan		
11	R11	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	10. Memberi tanggapan mengenai materi trensis cerita fentasi		
12	R12	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	11. Memiliki sikap dan minat cerita dan mampu mengembangkannya		
13	R13	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	12. Memberikan apresiasi terhadap karya orang lain		
14	R14	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	13. Memperhatikan peserta didik lain saat mereka mempresentasikan karyanya		
15	R15	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	SIKAP NEGATIF		
16	R16	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	1. Tidak berada sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran		
17	R17	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	2. Tidak mencitakan karya sesuai kemampuan diri sendiri		
18	R18	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	3. Tidak mengajukan/mengajukan tugas sesuai waktu yang ditentukan		
19	R19	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	4. Tidak melaksanakan tugas individu dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuan		
20	R20	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	5. Tidak menghargai pendapat peserta didik lain		
21	R21	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	6. Tidak aktif dalam diskusi kelompok		
22	R22	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	7. Tidak berakap sopan dan berbahasa santun pada peserta didik lain maupun pada guru		
23	R23	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	8. Tidak berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan		
24	R24	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	9. Tidak aktif bertanya ketika mengalami kesulitan		
25	R25	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	10. Tidak memberi tanggapan mengenai materi menulis cerita fentasi		
26	R26	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	11. Tidak memiliki banyak ide menulis cerita dan mampu mengembangkannya		
27	R27	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	12. Tidak memberikan apresiasi terhadap karya orang lain		
28	R28	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	13. Tidak memperhatikan peserta didik lain saat mereka mempresentasikan karyanya		
29	R29	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	Keterangan		
30	R30	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V: melakukan		
31	R31	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V: tidak melakukan		
32	R32	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X: tidak meluhukan		
Percentage (%)	100	100	93.75	100	90.625	93.75	100	87.5	84.37	87.5	88.37	93.75	0	0	0.625	0	9.375	6.25	0	12.5	15.63	12.5	6.25	15.63	16.75		Percentage sikap positif (%)	
																												Percentage sikap negatif (%)

Semarang, 19 Oktober 2018

Peneliti,

Karni Dwi Irmawati, S. Pd.

Lampiran 21 Hasil Observasi Sikap di Kelas Eksperimen Kedua

HASIL OBSERVASI SIKAP KELAS INDIKTIF

No	SIKAP NEGATIF													KETERANGAN										
	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	1	2	3		4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	SIKAP POSITIF
2	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran
3	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	2. Menetapkan karya sesuai kemampuan diri sendiri
4	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	3. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan
5	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	4. Melaksanakan tugas individu dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuan
6	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	5. Menghargai pendapat peserta didik lain
7	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	6. Aktif dalam diskusi kelompok
8	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	7. Bersikap sopan dan berbahasa santun pada peserta didik lain maupun pada guru
9	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	8. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
10	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	9. Aktif bertanya ketika mengalami kesulitan
11	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	10. Memberi tanggapan mengenai materi menulis cerita fantasi
12	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	11. Memiliki banyak ide menulis cerita dan mampu mengembangkannya
13	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	12. Memberikan apresiasi terhadap karya orang lain
14	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	13. Memperhatikan peserta didik lain saat mereka mempresentasikan karyanya
15	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	SIKAP NEGATIF
16	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	1. Tidak berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran
17	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	2. Tidak menciptakan karya sesuai kemampuan diri sendiri
18	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	3. Tidak mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan
19	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	4. Tidak melaksanakan tugas individu dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuan
20	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	5. Tidak menghargai pendapat peserta didik lain
21	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	6. Tidak aktif dalam diskusi kelompok
22	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	7. Tidak bersikap sopan dan berbahasa santun pada peserta didik lain maupun pada guru
23	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	8. Tidak berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
24	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	9. Tidak aktif bertanya ketika mengalami kesulitan
25	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	10. Tidak memberi tanggapan mengenai materi menulis cerita fantasi
26	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	11. Tidak memiliki banyak ide menulis cerita dan mampu mengembangkannya
27	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	12. Tidak memberikan apresiasi terhadap karya orang lain
28	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	13. Tidak memperhatikan peserta didik lain saat mereka mempresentasikan karyanya
29	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	Keterangan
30	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V : melakukan
31	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	X : tidak melakukan
32	93,7	90,6	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	Persentase sikap positif (%)
33	93,7	90,6	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	##	Persentase sikap negatif (%)

Semarang, 19 Oktober 2018
Peneliti,

Karni Dwi Irmanningsih, S.Pd.

Lampiran 22 Hasil Wawancara Tertulis di Kelas Eksperimen Pertama

Pedoman Wawancara Kelas Sinektik

Nama	: Fadhil Yaagi W
No. presensi	: 12
Kelas	: VII.B
Sekolah	: SMPN 5

Uraikan pendapat Saudara!

1. Bagaimana perasaan Saudara selama mengikuti pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik?
Sangat menyenangkan, karena bisa mengetahui hal-hal dan tata cara membuat cerita fantasi.
2. Bagaimana kesan Saudara mengikuti pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik?
Alhamdulillah sangat membantu, karena sudah mengajari saya untuk membuat cerita fantasi sampai bisa.
3. Bagaimana pendapat Saudara terhadap cara guru mengajarkan menulis cerita fantasi dengan model sinektik?
Di masa saat pembelajaran sangat sabar menuntun kami sampai bisa, penuh tanggung jawab, dan juga ramah.
4. Apa kesulitan yang Saudara alami selama pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik?
Tidak ada
5. Apa penyebab kesulitan yang Saudara alami selama menulis cerita fantasi dengan model sinektik?
Kalau saya menulis cerita fantasi, saya kadang-kadang tidak selesai karena tulisan saya lemot hehehe... tetapi seluruh ceritanya sudah ada di otak. Sebab saya suka menghayal ataupun berimajinasi.
6. Apa saja saran yang ingin Saudara sampaikan terhadap pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model sinektik?
Semoga kita bisa menjadi yang terbaik. Aminnn...

Lampiran 23 Hasil Wawancara Tertulis di Kelas Eksperimen Kedua

Pedoman Wawancara Kelas Induktif Kata Bergambar

Nama	: TSANYUANDRA M.L.
No. presensi	: 31
Kelas	: VII D
Sekolah	: SMP N 2 SEMARANG

Uraikan pendapat Saudara!

1. Bagaimana perasaan Saudara selama mengikuti pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar?
Perasaan saya senang karena dapat wawasan baru tentang cerita fantasi selain belajar menulis cerita fantasi dapat mengasah otak kita.
2. Bagaimana kesan Saudara mengikuti pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar?
Kesan saya, saya dapat lebih mengetahui cara menulis dan mengarang cerita fantasi dengan baik, selain itu menulis dan mengarang cerita fantasi itu sangat menyenangkan.
3. Bagaimana pendapat Saudara terhadap cara guru mengajarkan menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar?
Menurut saya cara guru dgn model seperti itu sangat baik karena pengajarannya sangat jelas dan mudah dimengerti dan selama pengajarannya menjadikan lebih mudah untuk menulis cerita fantasi.
4. Apa kesulitan yang Saudara alami selama pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar?
Kesulitan saya dalam menulis cerita fantasi adalah ketika saya membuat tema cerita yang akan saya buat dan mengarang cerita tersebut.
5. Apa penyebab kesulitan yang Saudara alami selama menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar?
Penyebab kesulitan saya adalah karena saya belum begitu paham bagaimana membuat cerita fantasi dengan baik dan benar dan ejaan yang benar dalam cerita fantasi.
6. Apa saja saran yang ingin Saudara sampaikan terhadap pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar?
Sebenarnya pembelajaran menulis cerita fantasi dengan model induktif kata bergambar sangat bermanfaat, tetapi sebaiknya tidak hanya dgn model induktif untuk pembelajaran tersebut, mungkin dgn model yg lain, supaya para siswa dapat belajar dgn mudah

Lampiran 24 Hasil Tes Psikologi Kecerdasan Linguistik di Kelas Eksperimen Pertama

**Hasil Tes Psikologi Kecerdasan Linguistic
SMPN 5 Semarang**

Tanggal Tes 14 September 2018

No	Nama	SW				Rata-rata	Kategori
		SE	WA	AN	GE		
1	Aflah N	103	110	111	97	105,25	A
2	Ananda Zidania	107	106	100	94	101,75	A
3	Anas Dwiki	107	106	93	83	97,25	A
4	Artika	103	110	122	112	111,75	HA
5	Aryo Bora	110	125	111	109	113,75	HA
6	Az-Zahra	115	117	104	97	108,25	A
7	Calvin F	103	106	96	104	102,25	A
8	Chistian R	91	110	107	114	105,5	A
9	Devin Y	95	90	100	107	98	A
10	Dinda D	99	106	100	104	102,25	A
11	Elvaretha A	107	102	111	102	105,5	A
12	Fadhil Y	110	106	100	102	104,5	A
13	Farrel O	87	122	96	82	96,75	A
14	Favion E	95	102	107	119	105,75	A
15	Fina F	110	122	115	112	114,75	HA
16	Hadi N	103	117	122	104	111,5	HA
17	Ika Nurcahyani	107	122	104	112	111,25	HA
18	Jeffry S	107	122	96	104	107,25	A
19	Keyra A	99	98	104	94	98,75	A
20	Mahira S	107	102	107	114	107,5	A
21	Mellisa L	99	102	111	107	104,75	A
22	Muhammad Fahri	107	106	111	124	112	HA
23	Nadia A	99	98	104	114	103,75	A
24	Novita P	99	98	96	122	103,75	A
25	Oktavia D	99	110	100	107	104	A
26	Putri Zakiyah	99	110	107	94	102,5	A
27	Rafi Nur Maulana	99	106	111	117	108,25	A
28	Rahmatika Ayu	99	114	115	102	107,5	A
29	Rajendria Wisas	115	110	107	102	108,5	A
30	Salma Mutiara	115	114	100	104	108,25	A

Lampiran 25 Hasil Tes Psikologi Kecerdasan Linguistik di Kelas Eksperimen Kedua

Hasil Tes Psikologi Kecerdasan Linguistic
SMPN 2 Semarang

Tanggal Tes : 11 Oktober 2018

No	Nama	SW				Rata-rata	Kategori
		SE	WA	AN	GE		
1	Adinda zahra Putri S	107	117	100	94	104,5	A
2	Agsan Alfa Ridho	95	94	96	84	92,25	A
3	Alviya Khoirun Nisa	95	102	100	107	101	A
4	Anandya N.M.H	100	122	104	114	110	HA
5	Ardila Intan K	103	98	104	107	103	A
6	Ash Shaffa O.R	94	92	89	87	90,5	A
7	Aulia Arum Indra	119	90	93	93	98,75	A
8	Azalia Maheswari P	107	117	104	99	106,75	A
9	Azzahra Gazie W.M	95	98	104	87	96	A
10	Chaesya Neura A	99	106	96	94	98,75	A
11	Deva Reihanasyith P.P	104	117	111	109	110,25	HA
12	Dio Miftahur R.A	95	94	104	104	99,25	A
13	Evan Prima Gunawan	115	122	93	114	111	HA
14	Kevan Vallerio Anwar	99	98	104	117	104,5	A
15	Muhammad Adnialihsan	107	102	104	119	108	A
16	Muhammad Fadhil A	95	117	107	99	104,5	A
17	Nobeel Abyaz R	99	122	107	99	106,75	A
18	Nabila Resya E	119	106	113	100	110	HA
19	Nadine Graciella A	107	90	96	94	96,75	A
20	Naura Shafa A	110	106	100	94	102,5	A
21	Novita Amalia	107	114	104	94	104,75	A
22	Rafi Hakim	91	112	93	92	97	A
23	Rafly Destha B	103	110	111	92	104	A
24	Rania Tresty	103	102	96	87	97	A
25	Raul Aryabima	103	114	96	92	101,25	A
26	Rizal Yusa M	97	94	93	104	97	A
27	Ramansah Ozora Z A	103	110	81	94	97	A

Lampiran 26 Deskripsi Indikator Aspek Pengukuran Kecerdasan Linguistik dan Skala Deviasi IQ

Tes menggunakan IST (<i>Intelligenz Struktur Test</i>) merupakan salah satu tes yang digunakan untuk mengukur inteligensi individu. Dalam test IST terdapat beberapa aspek yang digunakan sebagai acuan dalam mengetahui intelegensi individu.	
SE (Satzerganzng)	Kemampuan melakukan analisa terhadap masalah yang dihadapi. Pada subtes ini yang diukur adalah pembentukan keputusan, <i>common sense</i> (memanfaatkan pengalaman masa lalu), penekanan pada praktis-konkrit, pemaknaan realitas, dan berpikir secara berkari/ mandiri.
WA (Wortauswahl)	Kemampuan berpikir secara fleksibel, serta adanya kejelasan dalam proses berfikir. Subtes ini mengukur kemampuan bahasa, perasaan empati, berpikir induktif dengan menggunakan bahasa, dan memahami pengertian bahasa
AN (Analogien)	Kemampuan dalam mencerna konsep dalam kata melalui pemahaman pola kata, hingga dapat menarik kesimpulan secara umum. Pada subtes ini mengukur kemampuan fleeksibilitas dalam berpikir, mengkombinasikan, mendeteksi dan memindahkan hubungan-hubungan, serta kejelasan dan kekonsekuenan dalam berpikir
GE (Gmeinsamkeiten)	Kemampuan memahami realita dan membuat keputusan berdasarkan fakta. Pada subtes ini hal yang akan diukur adalah kemampuan abstraksi verbal, kemampuan untuk menyatakan pengertian akan sesuatu dalam bentuk bahasa, membentuk suatu pengertian atau mencari inti persoalan, serta berpikir logis dalam bentuk bahasa.

INTERPRETASI SKALA DEVIASI IQ MENURUT STANDARD BINNET

Deviasi IQ	Klasifikasi
170 keatas	Genius
140-169	Very Superior
120-139	Superior
110-119	High Average

Lampiran 27 Daftar Hadir Tes Kecerdasan Linguistik di Kelas Eksperimen Pertama

**DAFTAR PESERTA TES KECERDASAN VERBAL
SMP NEGERI 5 SEMARANG**

KELAS VIIB

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN
1	Aflah Naufal W.P.V.	L	1 Aflah
2	Ananda Zidania A.	P	2 Ananda
3	Anas Dwiki Anggoro	L	3 Anas
4	Artika Citra Lestari	P	4 Artika
5	Aryo Bara Setiaji	L	5 Aryo
6	Az-Zahra Hapsari P.N.	P	6 Zahra
7	Calvin Farellino Gantary	L	7 Calvin
8	Christian Riovaldo L.	L	8 Christian
9	Devin Yustisia Raka A.	L	9 Devin
10	Dinda Destriana A.	P	10 Dinda
11	Elvaretha Anggun S.A.	P	11 Elvaretha
12	Fadhil Yaafi Widodo	L	12 Fadhil
13	Farrel Octaviano R.	L	13 Farrel
14	Favian Edria Bayu Putra	L	14 Favian
15	Fina Farisa Nadiyah	P	15 Fina
16	Hadi Nurrahman Arsyad	L	16 Hadi
17	Ika Nurcahyani	P	17 Ika
18	Jeffry Swandhy	L	18 Jeffry
19	Keyra Aulia Wijaya	P	19 Keyra
20	Mahira Septa V.	P	20 Mahira
21	Mellisa Lilliana Jashinta	P	21 Mellisa
22	Muhammad Fahri H.P.	L	22 Fahri
23	Nadia Aninditasari	P	23 Nadia
24	Navita Putri Hartanto	P	24 Navita
25	Oktavia Dwi Ramadani	P	25 Oktavia
26	Putri Zakiyah R.	P	26 Putri
27	Rafi Nur Maulana	L	27 Rafi
28	Rahmatika Ayu Azalia P.	P	28 Rahmatika
29	Rajendriya Wigara P.	L	29 Rajendriya

Lampiran 28 Daftar Hadir Tes Kecerdasan Linguistik di Kelas Eksperimen Kedua

**DAFTAR PESERTA TES KECERDASAN VERBAL
SMP NEGERI 2 SEMARANG**

KELAS VIII D

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN
1	Adinda Zahra Putri Sangaji	P	Adinda
2	Agsan Alfaridho	L	2 Agsan
3	Alviya Khairun Nisa	P	3 Alviya
4	Anandya Namora Monavita H.	P	4 Anandya
5	Ardila Intan Kinanthi	P	5 Ardila
6	Ash Shaffa Oktavia Ramadhani	P	6 Ash
7	Aulia Arum Indra Lestari	P	7 Aulia
8	Azalia Maheswari Puspita Rani	P	8 Azalia
9	Azzahra Gazie Widi Mauro	P	9 Azzahra
10	Chaesya Naura Ariestya	P	10 Chaesya
11	Deva Reihanasyith Pratama Putra	L	11 Deva
12	Dio Miftahurramadhan Atho'uddin	L	12 Dio
13	Evan Prima Gunawan	L	13 Evan
14	Kevan Vallerio Anwar	L	14 Kevan
15	Muhammad Andiaksan	L	15 Muhammad
16	Muhammad Fadhil Auliya	L	16 Fadhil
17	Nabeel Abyaz Rashid	L	17 Nabeel
18	Nabila Resya Elfina	P	18 Nabila
19	Nadine Graciella Aurelia	P	19 Nadine
20	Naura Shafa Anindya	P	20 Naura
21	Novita Amelia	P	21 Novita
22	Rafi Hakim	L	22 Rafi
23	Rafly Destha Bimantara	L	23 Rafly
24	Rania Tresty	P	24 Rania
25	Raul Aryabima	L	25 Raul
26	Rizal Yusa Mahendra	L	26 Rizal
27	Romansah Ozora Zenobia Asfa	P	27 Romansah

Lampiran 29 Daftar Hadir Tes Awal di Kelas Eksperimen Pertama

**DAFTAR PESERTA PRE TES KOMPETENSI MENULIS CERITA FANTASI
SMP NEGERI 5 SEMARANG**

KELAS VIIB

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN	
1	Aflah Naufal W.P.V.	L	1	
2	Ananda Zidania A.	P	2	
3	Anas Dwiki Anggoro	L	3	
4	Artika Citra Lestari	P	4	
5	Aryo Bara Setiaji	L	5	
6	Az-Zahra Hapsari P.N.	P	6	
7	Calvin Farellino Gantary	L	7	
8	Christian Riovaldo L.	L	8	
9	Devin Yustisia Raka A.	L	9	
10	Dinda Destriana A.	P	10	
11	Elvaretha Anggun S.A.	P	11	
12	Fadhil Yaafi Widodo	L	12	
13	Farrel Octaviano R.	L	13	
14	Favian Edria Bayu Putra	L	14	
15	Fina Farisa Nadiyah	P	15	
16	Hadi Nurrahman Arsyad	L	16	
17	Ika Nurcahyani	P	17	
18	Jeffry Swandhy	L	18	
19	Keyra Aulia Wijaya	P	19	
20	Mahira Septa V.	P	20	
21	Mellisa Lilliana Jashinta	P	21	
22	Muhammad Fahri H.P.	L	22	
23	Nadia Aninditasari	P	23	
24	Navita Putri Hartanto	P	24	

Lampiran 30 Daftar Hadir Tes Awal di Kelas Eksperimen Kedua

**DAFTAR PESERTA PRE TES KOMPETENSI MENULIS CERITA FANTASI
SMP NEGERI 2 SEMARANG**

KELAS VIIID

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN	
1	Adinda Zahra Putri Sangaji	P	1	
2	Agsan Alfaridho	L		2
3	Alviya Khairun Nisa	P	3	
4	Anandya Namora Monavita H.	P		4
5	Ardila Intan Kinanthi	P	5	
6	Ash Shaffa Oktavia Ramadhani	P		6
7	Aulia Arum Indra Lestari	P	7	
8	Azalia Maheswari Puspita Rani	P		8
9	Azzahra Gazie Widi Mauro	P	9	
10	Chaesya Naura Ariestya	P		10
11	Deva Reihanasyith Pratama Putra	L	11	
12	Dio Miftahurramadhan Atho'uddin	L		12
13	Evan Prima Gunawan	L	13	
14	Kevan Vallerio Anwar	L		14
15	Muhammad Andiakhshan	L	15	
16	Muhammad Fadhil Auliya	L		16
17	Nabeel Abyaz Rashid	L	17	
18	Nabila Resya Elfina	P		18
19	Nadine Graciella Aurelia	P	19	
20	Naura Shafa Anindya	P		20
21	Novita Amelia	P	21	

Lampiran 31 Daftar Hadir KBM I Materi Aspek Pengetahuan Cerita Fantasi di Kelas Eksperimen Pertama

**DAFTAR PESERTA KBM I PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI
SMP NEGERI 5 SEMARANG**

KELAS VIII B

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN	
1	Aflah Naufal W.P.V.	L	1 Aflah	
2	Ananda Zidania A.	P		2 Ananda
3	Anas Dwiki Anggoro	L	3 Anas	
4	Artika Citra Lestari	P		4 Artika
5	Aryo Bara Setiaji	L	5 Aryo	
6	Az-Zahra Hapsari P.N.	P		6 Zahra
7	Calvin Farellino Gantary	L	7 Calvin	
8	Christian Riovaldo L.	L		8 Christian
9	Devin Yustisia Raka A.	L	9 Devin	
10	Dinda Destriana A.	P		10 Dinda
11	Elvaretha Anggun S.A.	P	11 Elvaretha	
12	Fadhil Yaafi Widodo	L		12 Fadhil
13	Farrel Octaviano R.	L	13 Farrel	
14	Favian Edria Bayu Putra	L		14 Favian
15	Fina Farisa Nadiyah	P	15 Fina	
16	Hadi Nurrahman Arsyad	L		16 Hadi
17				

Lampiran 32 Daftar Hadir KBM I Materi Aspek Pengetahuan Cerita Fantasi di Kelas Eksperimen Kedua

**DAFTAR PESERTA KBM I PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI
SMP NEGERI 2 SEMARANG**

KELAS VIII D

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN	
1	Adinda Zahra Putri Sangaji	P	1	<i>[Signature]</i>
2	Agsan Alfaridho	L		2 <i>[Signature]</i>
3	Alviya Khairun Nisa	P	3	<i>[Signature]</i>
4	Anandya Namora Monavita H.	P		4 <i>[Signature]</i>
5	Ardila Intan Kinanthi	P	5	<i>[Signature]</i>
6	Ash Shaffa Oktavia Ramadhani	P		6 <i>[Signature]</i>
7	Aulia Arum Indra Lestari	P	7	<i>[Signature]</i>
8	Azalia Maheswari Puspita Rani	P		8 <i>[Signature]</i>
9	Azzahra Gazie Widi Mauro	P	9	<i>[Signature]</i>
10	Chaesya Naura Ariestya	P		10 <i>[Signature]</i>
11	Deva Reihanasyith Pratama Putra	L	11	<i>[Signature]</i>
12	Dio Miftahurramadhan Atho'uddin	L		12 <i>[Signature]</i>
13	Evan Prima Gunawan	L	13	<i>[Signature]</i>
14	Kevan Vallerio Anwar	L		14 <i>[Signature]</i>
15	Muhammad Andiakhshan	L	15	<i>[Signature]</i>

Lampiran 33 Daftar Hadir KBM II Materi Aspek Keterampilan Menulis Cerita Fantasi di Kelas Eksperimen Pertama

**DAFTAR PESERTA KBM II PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI
SMP NEGERI 5 SEMARANG**

KELAS VIIB

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN	
1	Aflah Naufal W.P.V.	L	1	
2	Ananda Zidania A.	P		2
3	Anas Dwiki Anggoro	L	3	
4	Artika Citra Lestari	P		4
5	Aryo Bara Setiaji	L	5	
6	Az-Zahra Hapsari P.N.	P		6
7	Calvin Farellino Gantary	L	7	
8	Christian Riovaldo L.	L		8
9	Devin Yustisia Raka A.	L	9	
10	Dinda Destriana A.	P		10
11	Elvaretha Anggun S.A.	P	11	

Lampiran 34 Daftar Hadir KBM II Materi Aspek Keterampilan Menulis Cerita Fantasi di Kelas Eksperimen Kedua

**DAFTAR PESERTA KBM II PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI
SMP NEGERI 2 SEMARANG**

KELAS VIIID

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN	
1	Adinda Zahra Putri Sangaji	P	1 <i>Oruba</i>	
2	Agsan Alfaridho	L		2 <i>Agsan</i>
3	Alviya Khairun Nisa	P	3 <i>Alviya</i>	
4	Anandya Namora Monavita H.	P		4 <i>Anandya</i>
5	Ardila Intan Kinanthi	P	5 <i>Ardila</i>	
6	Ash Shaffa Oktavia Ramadhani	P		6 <i>Ash</i>
7	Aulia Arum Indra Lestari	P	7 <i>Aulia</i>	
8	Azalia Maheswari Puspita Rani	P		8 <i>Azalia</i>
9	Azzahra Gazie Widi Mauro	P	9 <i>Azzahra</i>	
10	Chaesya Naura Ariestya	P		10 <i>Chaesya</i>
11	Deva Reihanavith Pratama Putra	L	11 <i>Deva</i>	

Lampiran 35 Daftar Hadir Tes Akhir di Kelas Eksperimen Pertama

**DAFTAR PESERTA POS TES KOMPETENSI MENULIS CERITA FANTASI
SMP NEGERI 5 SEMARANG**

KELAS VIIB

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN	
1	Aflah Naufal W.P.V.	L	1	
2	Ananda Zidania A.	P		2
3	Anas Dwiki Anggoro	L	3	
4	Artika Citra Lestari	P		4
5	Aryo Bara Setiaji	L	5	
6	Az-Zahra Hapsari P.N.	P		6
7	Calvin Farellino Gantary	L	7	
8	Christian Riovaldo L.	L		8
9	Devin Yustisia Raka A.	L	9	
10	Dinda Destiana A.	P		10

Lampiran 36 Daftar Hadir Tes Akhir di Kelas Eksperimen Kedua

**DAFTAR PESERTA POS TES KOMPETENSI MENULIS CERITA FANTASI
SMP NEGERI 2 SEMARANG**

KELAS VIID

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN
1	Adinda Zahra Putri Sangaji	P	1 <i>Adinda</i>
2	Agsan Alfaridho	L	2 <i>Agsan</i>
3	Alviya Khairun Nisa	P	3 <i>Alviya</i>
4	Anandya Namora Monavita H.	P	4 <i>Anandya</i>
5	Ardila Intan Kinanthi	P	5 <i>Ardila</i>
6	Ash Shaffa Oktavia Ramadhani	P	6 <i>Ash</i>
7	Aulia Arum Indra Lestari	P	7 <i>Aulia</i>

Lampiran 37 Daftar Hadir Tes Validitas Instrumen

**DAFTAR PESERTA TES VALIDITAS INSTRUMEN KOMPETENSI MENULIS CERITA FANTASI
SMP NEGERI 5 SEMARANG**

KELAS VIIIB

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANDA TANGAN
1	Aaliya Shakeena Cahayu Putri	P	1 <i>Cahay</i>
2	Akhnaf Fawzan Yogatrisna	L	2 <i>Fawzan</i>
3	Aldilla Febriyanti	P	3 <i>Aldilla</i>
4	Alifia Shakeela Cahayu Putri	P	4 <i>Alifia</i>
5	Alyssa Valentino Pramana Putri	P	5 <i>Alyssa</i>

Lampiran 38 Hasil Karya Peserta Didik dengan Kecerdasan Linguistik Rata-rata di Kelas Eksperimen Pertama

LEMBAR JAWABAN POST TEST MENULIS CERITA FANTASI

NAMA LENGKAP:	Jeffrey Swandhy
KELAS:	VII B
NO. PRESENSI:	18
SEKOLAH:	SMP N 5 Semarang

Tersesat di Dunia Masa Depan

Perkenalkan namaku Meira, aku adalah seorang anak yang sangat penasaran dengan mesin waktu, karena aku sungguh penasaran akhirnya aku dan sahabatku pergi ke sebuah perpustakaan lama yang sudah ditutup karena kasus hilangnya seorang penulis terkenal secara tiba-tiba tiba di perpustakaan itu.

- Kami pergi di malam hari secara diam-diam untuk menyelidiki hal-hal yang berbau mesin waktu. Setibanya di perpustakaan itu aku melihat sebuah kotak yang menurutku aneh yang berukuran sangat besar di atas kotak itu terdapat sebuah buku yang tertulis "hati-hati"

Saat aku membuka kotak tersebut, langkah terkejutnya aku ternyata isi kotak tersebut adalah lorong waktu, hatiku sangat senang karena telah menemukan mesin waktu yang mitosnya penyebab hilangnya sang penulis terkenal.

Aku memanggil kedua sahabatku yaitu Lisa dan Rani, aku dan sahabatku akhirnya memasuki lorong tersebut dan memencet beberapa tombol sesuai yang tertulis di buku panduan tersebut. Kami merasa seperti ada kekuatan besar mendorong kami maju sampai akhirnya kami tiba di suatu tempat.

Langkah terkejutnya kami ternyata kami tiba di sebuah kota yang sangat megah dan besar. Kami menyadari bahwa kami telah tiba di dunia masa depan.

Tanpa berpikir panjang, kami pergi untuk melihat-lihat, kami tidak berpikir kalau kami pergi terlalu jauh kami tidak dapat kembali ke mesin waktu. Akhirnya kami pun pergi ke kota tersebut. Setelah puas berjalan-jalan kami berpikir untuk kembali. Kami pun berjalan tetapi kami lupa di mana mesin waktu

tersebut terletak. Kami pun tersesat sampai akhirnya kami berjumpa dengan seorang kakek, kakek tersebut mengatakan bahwa kami harus segera kembali karena jika tidak kami tidak akan bisa kembali ke masa kami.

Kakek tersebut menceritakan cara untuk kembali ke masa, kami harus menyatukan pikiran kami dan mengingat tempat mesin waktu itu berada, kami pun berusaha dan akhirnya kami kembali ke masa kami.

PENILAIAN

NO	KRITERIA	SKOR
1	Kualitas isi	
2	Organisasi isi	
3	Struktur kalimat	
4	Diksi (pilihan kata)	
5	Ejaan	
6	Kerapian	
Jumlah skor		

NILAI

PARAF

“Di balik karya bermutu, ada niat sungguh-sungguh dalam prosesnya.”

Lampiran 39 Hasil Karya Peserta Didik dengan Kecerdasan Linguistik Rata-rata di Kelas Eksperimen Kedua

LEMBAR JAWABAN POST TES MENULIS CERITA FANTASI

NAMA LENGKAP:	Azalia Maheswari Puspita Rani	
KELAS :	VII - D	Kamis, 1/11 2018
NO. PRESENSI :	08	08.40 - 10.00
SEKOLAH :	SMP Negeri 2, Semarang	

Putri Kerajaan

Di suatu hari hiduplah Putri Kerajaan yang sangat cantik, dia bernama Aurel. Aurel hidup di Kerajaan yang sangat mewah. Aurel pun dengan begitu dia tetap rendah hati. Selain itu, dia juga mempunyai hewan peliharaan yaitu seekor kuda poni. Tetapi, kuda poni itu bukan kuda poni biasa. Kuda poni tersebut bisa berubah menjadi menakutkan jika dia mendengarkan suara yang sangat bisung. Begitu juga dengan Aurel, Aurel mempunyai kekuatan sakti yaitu dapat mengubah benda menjadi apapun yang ia inginkan.

Sesaat kemudian, Aurel bertekad untuk membeli buah-buahan di pasar dekat kerajaan. Aurel pergi ke pasar bersama kuda poninya, kuda poni tersebut awalnya tidak mau. Tetapi Aurel tetap memaksanya untuk ikut. Pada akhirnya, kuda poni tersebut mau. Sesampai di pasar Aurel dan kuda poni ingin membeli apel merah. Karena adanya kebisingan di pasar tersebut kuda poni langsung menyeruduk semua apel merah dan dagangan lainnya yang ada di pasar. Seketika keributan terjadi di pasar. "Kuda siapa itu? Beraninya dia berbuat seperti ini." tanya seorang penjual pasar. "Maafkan saya pak. Itu kuda saya, dia memang bersifat seperti itu ketika mendengar suara yang bisung," jawab Aurel. Pedagang tadi pun membalas lagi, "Sudah tau dia liar masih saja kamu bawa kuda itu kesini!". Aurel termenung dan segera meninggalkan pasar tadi.

Sampai di kerajaan, Aurel memarahi kuda tersebut "Hei! kamu ini, kan aku suruh kamu diam di pasar waktu tadi. Aku kan jadinya yang kena marah." Kuda tersebut menjawab "Maafkan aku, aku tidak akan mengulangi lagi." Aurel meninggalkan kuda poni tersebut. Selanjutnya, kuda tersebut bertekad untuk meninggalkan kerajaan. Kuda poni merasa sakit hati terhadap pertakuan Aurel padanya. Kuda poni kemudian pergi menuju hutan yang tidak jauh dari kerajaan. "Haduh... bagaimana ini? Aku tidak tahu harus kemana lagi," batin kuda poni. Setelah jalan agak jauh kuda poni bertemu oleh kelinci. Kelinci itu pun bertanya kepada kuda poni "Hei, mau kemana kamu?". "Aku tersesat di sini, aku ingin pulang. Tetapi kalau aku pulang mungkin Putri tidak akan menerimaku."

ke mana dan kuda poni.

Aurel tiba-tiba berfikir dan bertanya "Dimana ya kuda poni itu?". Aurel telah mencari ke beberapa tempat di kerajaan tapi belum juga ketemu. "Kuda poni, kuda poni... dimana kamu?" teriaknya. Aurel masih berusaha mencari kuda poni. Aurel bertanya pada orang-orang di sekitar kerajaan. Orang tersebut tidak mengetahui keberadaan kuda poninya sekarang. "Kuda poni maafkan aku, karena telah memarahimu," ucap Aurel. Seketika dia bertanya lagi pada dirinya "Apakah dia ada di hutan ya? Tapi tidak mungkin, apakah dia sudah kembali? Hu juga tidak mungkin. Ya sudah aku cari di hutan saja". Aurel segera mencari kuda poninya di hutan. Sampai hutan Aurel mendengar ada yang sedang berbincang-bincang. Dia mencari sumber suara tersebut, Aurel bingung dimana sumber suara tersebut. Setelah dia mencari-cari akhirnya ketemu juga. "Nah... itu kan kuda poniku? Mengapa dia disini ya?" tanya Aurel pada dirinya. Aurel bertekad untuk menghampiri kuda poninya dan berteriak "Hei kuda poni". Kuda poni pun terkejut dan seketika berlari amat kencang. "Mau kemana kamu?!" teriak Aurel. Aurel pun segera mengejar kuda poninya.

Saat sedang berlari tiba-tiba Aurel terjatuh karena tersandung oleh ranting pohon yang jatuh. "Kuda poni tolong! Tolonglah aku!" rintih Aurel. Kuda poni seketika menghentikan langkah berlarnya. Kuda poni menoleh ke belakang dan melihat Aurel tidak berdaya. "Putri maafkan aku, karena aku telah meninggalkanmu", kata kuda poni. Kuda poni segera menolong Putri Aurel dengan cara mengelus-elus kakinya ke bagian yang terluka. Seketika luka Aurel sembuh dan tidak sakit lagi. "Terimakasih kuda poni," kata Aurel, "Sama-sama" jawab kuda poni. Akhirnya mereka berdua kembali ke kerajaan dengan senang. Aurel dan kuda poni menjadi sahabat untuk selama-lamanya.

PENILAIAN

NO	KRITERIA	SKOR
1	Kualitas isi	
2	Organisasi isi	
3	Struktur kalimat	
4	Diksi (pilihan kata)	
5	Ejaan	
6	Kerapian	
Jumlah skor		

NILAI
88
PARAF

"Di balik karya bermutu, ada niat sungguh-sungguh dalam prosesnya."

Lampiran 40 Hasil Karya Peserta Didik dengan Kecerdasan Linguistik Rata-rata Tinggi di Kelas Eksperimen Pertama

LEMBAR JAWABAN POST TEST MENULIS CERITA FANTASI

NAMA LENGKAP: Ika Murcahyani
 KELAS : VII B
 NO. PRESENSI : 17
 SEKOLAH : SMPN 5 Semarang

Robot Penguasa Bumi.....

Zeisya adalah seorang murid SMA Wild. Dia sangat pintar dalam bidang teknologi. Ketika Zeisya dan teman-temannya berangkat sekolah, Zeisya akan memutuskan untuk pergi ke ruang komputer karena ada yang akan ia sedikit pengetahuan baru dibidang teknologi. Teman Zeisya akhirnya juga ikut...

Setelah sampai di ruang komputer, Zeisya dan teman-temannya meneliti mesin terkini dan jauh lebih canggih. Ketika meneliti Zeisya melihat sinar biru di komputer depan. Zeisya dan temannya bingung ~~apa~~ kenapa ada sinar biru di komputer depan. Zeisya dan temannya pun mengecek apa yang sebenarnya

terjadi. Tiba-tiba Zeisya dan temannya terseret masuk ke dalam komputer. Mereka berteriak dan terkejut. Ketika sampai di suatu kota, ia melihat mesin mesin yang canggih. Entah mengapa mereka berpikir bahwa mereka berada di masa depan. Zeisya melihat sekelilingnya tak ada pepohonan sama sekali.

Kota ini sungguh gersang. Zeisya juga melihat ribuan bahkan milyaran robot berada di dekat mereka. Anehnya manusia di sini nampak jarang ditemukan. Benar saja robot sudah menguasai bumi dan mereka ingin menghancurkan semua manusia. Ketika seorang manusia lewat, Zeisya menanya orang

tersebut. Orang itu menceritakan kejadian tentang dibantainya seluruh manusia. Robot ingin menguasai dunia. Lalu orang itu menyuruh Zeisya dan temannya bertemu dengan agen rahasia. Orang tersebut memberi kartu nama dan alamat markas tersebut. Zeisya dan temannya mendatangi markas dan

bertemu dengan agen. Ketua agen meminta mereka supaya dapat menghancurkan robot dan manusia dapat hidup kembali seperti semula. Zeisya setuju. Mereka berganti pakaian perang seorang agen dan dibekali lengkap dengan senjata. Setelah markas menemukan tempat pembuatan robot semua agen langsung

menjalankan tugas. Mereka dibagi tugas secara rata dan adil. Zeisya dan temannya diminta untuk menyusup dan mengambil kristal hitam untuk mengembalikan robot di ruang angkasa. Pertarungan antara agen dan robot semakin sengit. Zeisya sudah menyusup dan kurang selangkah untuk menghancurkan kristal. Namun alarm berbunyi dan robot yang ada di ruangan bergas mengawasi semua tempat persembunyian mereka. Zeisya tetap melanjutkan tugasnya dan tetap waspada. Teman Zeisya melihat raja robot yang sedang tertidur. Akhirnya Zeisya mendapatkan kristal hitam. Ketika ingin kembali ke markas, raja robot terbangun dan marah. Zeisya, temannya dan para agen langsung menyerang raja. Zeisya dan temannya dibriarkan lolos agar para agen yang akan menghancurkan raja robot tersebut. Zeisya berlari sekuat tenaga untuk menyelamatkan diri. Lalu mereka sampai kembali ke markas.

Mereka memberikan kristal itu kepada ketua agen. Lalu ketua agen menyuruh untuk menghancurkannya. Namun tak ada yang bisa menghancurkan kristal itu. Zeisya memberanikan diri dan mencoba menghancurkan kristal. Setelah beberapa menit kristal itu hancur. Kota tersebut kembali seperti normal. Manusia sudah kembali dan lingkungan sudah cerah. Setelah itu ketua agen memberi mereka kalung kristal berbentuk lingkaran sebagai tanda terima kasih. Tiba-tiba terjadi gempa dan turun cahaya biru. Mereka terseret kembali ke ruang komputer dengan selamat. Akhirnya ketika bangun dari tidurnya

Zeisya melihat kalung kristal seperti yang diberi oleh ketua agen. Zeisya bangga dan ia janji akan melindungi bumi dari para penjahat robot.

PENILAIAN

NO	KRITERIA	SKOR
1	Kualitas isi	
2	Organisasi isi	
3	Struktur kalimat	
4	Diksi (pilihan kata)	
5	Ejaan	
6	Kerapian	
Jumlah skor		

NILAI

PARAF

Lampiran 41 Hasil Karya Peserta Didik dengan Kecerdasan Linguistik Rata-rata Tinggi di Kelas Eksperimen Kedua

LEMBAR JAWABAN POST TES MENULIS CERITA FANTASI

NAMA LENGKAP:	Evan Primo Gunawan
KELAS:	VII D
NO. PRESENSI:	13
SEKOLAH:	SMP NEGERI 2 SEMARANG

Kamis, 1 November 2018
pukul = 08.40 - 10.00.

Asal Mula Apel didunia.

Dahulu kala jauh sebelum manusia terciptakan didunia, hiduaplah sekeluarga apel yang hidup diatas pulau yang terapung didunia, mereka memiliki pohon yang sangat subur, karena mereka tidak khawatir dengan penguaran dan penyinaran matahari sangat cukup, mereka selalu merasa sangat bahagia berada dipulau terapung tersebut, pak Apel dan Bu Apel memiliki 5 adik, dan 16 anak, mereka selalu hidup rukun walaupun terkadang mereka memiliki perbedaan pendapat. Begitu pula dengan anak-anak Pak Apel mereka tidak pernah bertengkar atau berkelahi satu sama lain, mereka selalu bermain dan bercanda bersama, suatu ketika anak-anak Pak Apel bermain "petak umpet" bersama mereka bermain bersama dengan penuh kegembiraan dan canda tawa, mereka terus bermain sampai lupa dengan waktu, akhirnya adik Pak Apel mengingatkan para anak apel untuk masuk kepohon tempat tinggal mereka, namun para anak tidak menghiraukan teguran tersebut.

Pada akhirnya salah satu anak Pak Apel tergelincir dan mengalami luka yang sangat serius, lalu para Anak Apel yang lainnya bekerja sama untuk membawa si Anak Apel yg tergelincir itu kedalam pohon tempat tinggal mereka. Melihat hal itu Pak Apel langsung khawatir dan langsung memberikan obat ke bagian yang luka tersebut. Akhirnya anak pak Apel tersebut harus istirahat total dikasurnya, para anak Apel yang lainnya merasa kasian melihat si Anak Apel yang sedang sakit tersebut.

Pada suatu hari si Anak Apel tersebut telah sembuh dari sakitnya, lalu seluruh keluarga apel sangat bahagia melihat hal tersebut, para Anak Apel pun sangat gembira melihat saudara tersebut sembuh dan sehat seperti sedia kala.

Setelah 500 tahun lamanya kejadian aneh pun terjadi, bagaimana

dan buah mereka jatuh kebawah dunia manusia, dan anannya lagi benih mereka langsung tumbuh dengan subur. dan buah yang jatuh dari atas kebawah, langsung hilang entah kemana perginya. nah setelah Pak Apel turun kebawah ternyata didunia bawah sudah terdapat kehidupan manusia, ternyata buah yang jatuh kebawah dimakan dengan kaum manusia

Pada akhirnya seluruh Keluarga Apel tidak ada lagi yang tinggal di dunia (atau pulau atas langit lagi, karena biji dan benih yang terdapat dipohon mereka telah habis terjatuh ke bawah dunia manusia semua

Namun keluarga Pak Apel masih tetap bersatu dan belum dapat terpisahkan, menurut mereka kehidupan manusia jauh lebih menyenangkan daripada kehidupan didunia' dawan, karena ~~demi~~ didunia manusia semuanya dapat ditemui dan pemandangannya jauh indah beda dengan dunia awan yang jika kita lihat hanya ada awan dan langit disekitar kita.

Anak-anak Pak Apel sangat senang berada didunia manusia karena mereka dapat bertemu dengan anak apel yang lainnya mereka tidak takut dimakan manusia, karena mereka berpikir manusiaalah yang telah berjasa membuat kehidupan mereka jauh lebih baik dan bermakna daripada sebelumnya, mereka juga sangat tertarik untuk lebih jauh mengenal dan mengetahui apa saja yang ada didunia manusia.

PENILAIAN

NO	KRITERIA	SKOR
1	Kualitas isi	
2	Organisasi isi	
3	Struktur kalimat	
4	Diksi (pilihan kata)	
5	Ejaan	
6	Kerapian	
Jumlah skor		

NILAI

PARAF

"Di balik karya bermutu, ada niat sungguh-sungguh dalam prosesnya."

Lampiran 42 Hasil Diskusi Kelompok di Kelas Eksperimen Pertama

LEMBAR KERJA KELOMPOK

NAMA KELOMPOK: kelompok durian

KETUA : Iko

ANGGOTA : Okta, Natio, Melitisa

KELAS : VII B

SEKOLAH : SMPN 5 Semarang

NILAI

90

Perhatikan instruksi kegiatan berikut ini!

1. Amati video dan ikuti alur cerita film fantasi yang ditayangkan!
2. Diskusikan film fantasi yang telah kalian amati!
3. Tulislah analisis tentang beberapa hal (disediakan dalam tabel) berdasarkan hasil diskusi kelompok!
4. Dari hasil analisis kemudian kembangkan menjadi cerita fantasi utuh versi kalian!

Analisis	Uraian
Tahapan pertama: deskripsi kondisi yang ada (menjelaskan situasi atau topik ketika kalian melihatnya saat itu)	Kondisi pada video ke 2: Pada suatu hari seorang anak laki-laki mempunyai sahabat sebuah pohon. Setiap hari mereka berbincang dan berbagi cerita sesama. Pohon tersebut memiliki apel untuk di makan anak tersebut dan dahan untuk anak itu berayun. Jika anak tersebut pergi, pohon itu setia menunggu anak tersebut.
Tahapan kedua: analogi langsung (menunjukkan analogi langsung, memilih satu analogi dan mengeksplorasinya (mendeskripsikannya) lebih lanjut)	Sebuah pohon tersebut tetap menunggu walaupun anak itu pergi. Pohon itu selalu memberi kebahagiaan an anak itu. Jika anak itu tidak bahagia, pohon tersebut meminta anak itu untuk memanjat, berayun, dan memakan apel dari pohon tersebut. Pohon tersebut sangat besar, daunnya lebat, buahnya merah dan banyak. Batangnya kuat dahan nya pun juga banyak. Dahan dari pohon tersebut biasanya tempat burung-burung ber-kingsap dan berkicau. Pohon itu tumbuh di antara jurang dan danau
Tahapan ketiga: analogi personal ('menjadi' analogi yang kalian pilih di fase yang kedua)	Jika aku menjadi anak tersebut aku akan merawat dan menjaga pohon tersebut agar tidak ada manusia yang menebangnya.

<p>Tahapan keempat: konflik yang dipersingkat (kalian mengambil deskripsi dari fase dua dan tiga, menunjukkan beberapa konflik yang dipersingkat dan memilih satu diantaranya)</p>	<p>Pohon itu merasa kesepian, tidak mempunyai teman, dan sedih karena tidak dikunjungi sahabatnya setelah beberapa tahun.</p>
<p>Tahapan kelima: analogi langsung II (menghasilkan dan memilih satu analogi langsung lain berdasarkan pada konflik yang dipersingkat)</p>	<p>anak itu hanya memanfaatkan sebuah pohon itu. Dan tidak peduli dengan pohon.</p>
<p>Tahapan keenam: menguji kembali tugas asli (kembali ke tugas atau masalah asli dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektik)</p>	<p>Dari tayangan tadi akan dibuat video yang berjudul: Cincin ajaib</p> <p>Di bukit yang tinggi antara bangsa putih dan hitam memperebutkan cincin ajaib. Ke 2 bangsa tersebut berperang sampai darah terakhir. Pembawa cincin lari dari bukit dan pergi ke gunung untuk membuangnya. Namun pengawas gunung si mata besar api selalu mengawasi.</p>

KERANGKA CERITA FANTASI KELOMPOK

1. Iko Nurcahyani
2. Melissa Liliana J.
3. Nadia Aninditasari
4. Oktavia Dwi R.
5.

NILAI

Pohon Berhadiah

Pada suatu hari di tengah hutan, hiduplah seorang janda. Mama janda tersebut adalah Mbok Randa. Ia memiliki seorang anak bernama Sari. Ketika pagi hari ia pergi ke sungai untuk mencuci baju. Ketika Mbok Randa mencuci ia menemukan sebungkus plastik berisi biji. Lalu ia membawanya pulang. Setelah sampai di rumah Mbok Randa menyebarkan biji tersebut di dekat jendela kamarnya. Ia mengirami dengan teratur. Anehnya baru beberapa hari pohon tersebut sudah tumbuh besar dan bunganya mekar dan mengeluarkan banyak bungkusan hadiah. Sehari sebelum pohonnya tumbuh besar Sari bermimpi aneh. Ia bermimpi pohon tersebut memberikan apa yang Sari minta.

Pagi harinya, Sari pun menengok ke belakang rumah tepat di samping jendela kamar ibunya. Sari melihat betapa banyak bungkusan kado dan mutiara ada di bunga pohon tersebut. Ia pun memanggil ibunya untuk melihat pohon tersebut. Sari dan Mbok Randa sangat senang melihatnya. Mereka mengambil dan memetik pohon tersebut. Tiba-tiba datanglah seorang putri dari kerajaan. Putri tersebut datang dengan kereta kencana yang sangat megah. Sang putri langsung menghampiri pohon tersebut.

Ia memetik dan menghampiri semua hadiah dari

Ketika Sang Putri membuka kadonya, ia kaget dan terkejut melihat isi kadonya adalah hewan buas seperti ular, kelabang, kalajengking dan tarantula. Sang Putri pun meminta maaf kepada Mbak Randa dan Sari. Sang putri memang setakah tapi ~~sa~~ Sari dan ibunya memaafkan ia. Sang putri pun kembali ke kerajinan. Mbak Randa dan Sari hidup bahagia dan mereka menikmati isi bungkus kada tersebut.

Lampiran 43 Hasil Diskusi Kelompok di Kelas Eksperimen Kedua

LEMBAR KERJA KELOMPOK

KELAS INDUKTIF

NAMA KELOMPOK: Kumbang

KETUA : Chaesya

ANGGOTA : Zahra, Rona, Vidin

KELAS : VII-D

SEKOLAH : SMPN 2 Semarang

NILAI
92

Perhatikan instruksi kegiatan berikut ini!

1. Amati gambar yang ditunjukkan dan gali kata-kata yang kalian pikirkan tentang gambar tersebut!
2. Analisislah sifat/kategori kata dan masukkan kata-kata tersebut ke dalam kategori yang disediakan!
3. Susun kalimat-kalimat pendek dari kata-kata yang ditemukan!
4. Klasifikasikan kalimat-kalimat tersebut ke dalam struktur cerita yang akan dibuat!
5. Kembangkan kalimat-kalimat tersebut menjadi rangkaian cerita yang utuh!
6. Beri judul menarik untuk rangkaian cerita yang telah kalian buat!

Tahapan	Uraian
Mengamati gambar dan memunculkan kata	<p>dan atau lalu kemudian setelah Dia Aku Jamur Cahaya Kumbang Kunang Gadis Peri Rambut Jubah Duduk Temenung Rantai Tumbuhan Remang Hutan Cantik Baju Ilalang Besar Tangkai Daun Tanah Sayap Hijau Merah Hitam Kuning Melingkar Pendiam Lancip Melengkung Kecil Besar Tertutup Panjang Bibir Mungil Banyak Hewan Mendatangi Terbang Memikirkan Hinggap Berkulit Putih Berbintik Udarah Melihar Segar Bertumpu</p>
Analisis sifat/kategori kata	<p>Kata benda kata kerja kata sifat kata keterangan kata ganti kata hubung Jamur Temenung Besar Hutan Peri Dan Jubah Hinggap kecil Rumput Gadis Atau Sayap Terbang Panjang Kerajaan Hewan Lalu Kumbang Mendatangi Banyak Perhi Asuhan Dia Kemudian Rantai Memikirkan Mungil Aku Setelah Baju Bertumpu Tertutup Adik dari Daun Melihat Melengkung Karat Bibir Duduk Dingin Rambut Berbicara Sikap Tanah Menangis Kekuatan</p>
Menyusun kalimat-kalimat pendek dan mengklasifikasikan ke dalam struktur	<p>Orientasi Raja dan Ratu yang sudah lama menikah, belum juga mempunyai seorang anak. Lalu mereka memilih untuk mengadopsi ke panti asuhan. Mereka melihat seorang gadis yang sangat cantik dan mengadopsinya. Gadis itu bernama Agatha</p>

cerita

Lalu beberapa bulan kemudian Raja dan Ratu dianugerahi seorang anak kandung. Tetapi anaknya yang kali ini, mempunyai sikap yang suta berfoya-foya dan angkuh. Saat mereka tumbuh besar, mereka saling memperebutkan tahta warisan.

Komplikasi

Masalah dimulai saat adik dari Agatha yang bernama Agathe mengancam membunuh Agatha, jika tahta warisan diberikan ke Agathe. Ternyata, tahta warisan diberikan kepada Agatha. Begitu mendengar itu, Agatha langsung kabur ke hutan saat malam hari. Ternyata, Agathe mengetahui hal itu dan segera mengirim pasukan untuk membunuh Agatha di hutan. Agatha ternyata telah berkenalan dengan teman kumpang ajaib tanpa disadarinya. Kumpang itu berubah menjadi besar dan menolong Agatha dari pasukan Agathe.

Resolusi

Tak lama kemudian, Raja dan Ratu mengetahui itu dan bergegas menuju ke hutan. Agatha ditolong oleh Raja dan Ratu dengan keadaan baju lusut dan tubuh terluka. Agatha dimasukkan ke kereta kuda, sedangkan Agathe dimasukkan ke kereta kuda yang lain untuk ditindak lanjut. Setelah sampai di kerajaan, Agatha diminta menceritakan semua yang terjadi. Ternyata, Agatha adalah seorang peri tanpa sayap. Setelah Agathe selesai ditindak lanjut, Agathe meminta maaf dan berjanji akan merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi.


Koda

Semua pada dasarnya, hati nurani kita yang mengendalikan diri kita untuk melakukan segala sesuatu. Jika kita tidak mau kalah, rasanya kita ingin menyangginya. Tetapi, jika kita tidak iri, dan mau berusaha untuk melakukan segala sesuatu, kita akan mendapatkannya!

Semarang, 25 Oktober 2018

Ketua,

Anggota,


Chaesya


Zahra


Rona


Violin

*Mengembangkan kalimat ke dalam rangkaian cerita yang utuh dan memberi judul yang menarik!

NAMA KELOMPOK: Kelompok Kumbang
 KETUA : Chaesya Naura Ariestya
 ANGGOTA :
 1. Adinda Zahra P.S
 2. Rona Sawitri A.
 3. Violin Mulya P.

NILAI

Peri Jubah Merah

Pada suatu kerajaan yang hidup tentram dan damai ^{hiduplah} raja dan ratu yang sudah lama menikah namun belum memiliki anak. Mereka pun pergi ke panti asuhan dan mengadopsi anak yang bernama Agatha. Setelah beberapa bulan kemudian raja dan ratu dianugrahi puteri kandung yang bernama Agathe. ^{mereka mempunyai sifat yang sangat bertolak belakang} Tetapi adik Agatha ini memiliki sifat yang sangat buruk. ^{Tahun demi tahun berganti, Mereka berdua tumbuh menjadi wanita yang sgt cantik} Agathe memiliki sifat suka berfoya-foya dan angkuh. Sedangkan Agatha memiliki sifat yang rendah hati dan tidak sombong. Diumumkan bahwa akan ada penyerahan tahta warisan. Raja dan ratu berdiskusi dengan serius karena nasib masa depan akan bergantung kepada mereka berdua. Setelah menunggu lama akhirnya raja dan ratu akan mengumumkan kepada siapa tahta warisan itu. Ternyata tahta warisan jatuh kepada Agatha karena lebih tua dan dapat mengatur tahta itu dengan baik. Tanpa sepengetahuan Agatha, adiknya memiliki rencana jahat kepada kakaknya, yaitu ingin membunuh kakaknya karena dendam. "Seharusnya aku yang diberi tahta warisan!! bukan anak angkat itu!!" kata Agathe dengan nada keji. Rencana awalnya adalah memasukkan kakaknya ke loteng saat semuanya tertidur. Rencana itu pun berhasil. "Ya! Aku berhasil!" kata Agathe senang. Esok harinya, seluruh anggota kerajaan mencari karena hilangnya Agatha. Sementara itu, Agatha duduk termenung dengan baju jubah merah dengan manset hitamnya yang kusut karena sudah beberapa hari tinggal di loteng. Akhirnya, Agatha kabur ke sebuah hutan. Udara di hutan sangatlah sejuk. Sesampainya di hutan, hari sudah malam. Banyak kunang-kunang yang bercahaya terbang disekelilingnya. Banyak tumbuhan besar berwarna hijau yang panjang, lancip, dan melengkung disekitarnya. Agatha duduk bertumpu sambil menangis sambil memikirkan masalah yang menimpanya. Tangisan tersebut ternyata membuat kumbang yang memiliki kekuatan mendaratinya. Sepasang kumbang tersebut

"Aku mendapat ancaman dari adikku. Kata adikku aku ingin dibunuh hanya karena tahta warisan diserahkan kepadaku...", isak Agatha. "Tidak apa apa putri cantik, ada kami disini. naomong-naomong kami adalah kumbang yang ajaib. Nama kami adalah Cia dan Cio. Kami akan mengubahmu menjadi peri! Tapi kau harus minum ramuan ini dulu, ya!", kata kedua kumbang tersebut. Sesaat setelah minum ramuan tersebut, sayap mekar di punggung putri.

Tanpa disadari, Agathe menemukan Agatha dengan membawa pasukan yang ingin membunuh Agatha. "Agatha! Terbang!", teriak Cio! "Sreet!", pedang seorang anggota dari pasukan Agathe merobek sayap tersebut. "Tidaaak!", teriak Agatha. "Peri cantik, naiklah ke punggungku!", teriak Cia. Tanpa disadari, Cia dan Cio berubah menjadi besar. "Atas nama kerajaan, aku perintahkan untuk berhenti!", teriak raja. Suasana menjadi sunyi, Agatha turun dari punggung cia dan masuk ke kereta kuda kerajaan. Sedangkan, Agathe masuk ke kereta kuda lain untuk ditindak lanjut.

Agatha pun melambatkan tangan dan berterimakasih pada Cia dan Cio. Sesampainya di kerajaan, Agathapun menjelaskan semua yang terjadi. Raja dan ratupun keaget, lalu memarahi Agathe. Setelah ditindak lanjut, Agathe pun meminta maaf kepada Agatha.

Lampiran 44 Surat Rekomendasi Penelitian dari Instansi Kampus



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: pps@mail.unnes.ac.id

Nomor : 9179/UN37.2/LT/2018
Hal : Izin Penelitian

24 Agustus 2018

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang
Jl. Dr. Wahidin No. 118, Jatingaleh, Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50324

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Karni Dwi Irmaningsih
NIM : 0202516038
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2018/2019
Judul : KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS CERITA
FANTASI DENGAN MODEL SINEKTIK DAN MODEL
INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERDASARKAN
KECERDASAN LINGUISTIK PADA PESERTA DIDIK KELAS
VII

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 10 September s.d. 29 Desember 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.




Tembusan:
Direktur Pascasarjana;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 706 715 179 9

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2018-08-24 11:06:14)

Lampiran 45 Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Semarang



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
 Jalan Dr. Wahidin No. 118, Telp. (024) 8412180, Fax. (024) 8317752
 Semarang – 50254
 website: www.disdik.semarangkota.go.id, e-mail: disdik@semarangkota.go.id

SURAT IZIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG

Nomor : 070 / 7366

TENTANG
IZIN PENELITIAN

Dasar : Surat dari Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Nomor : 9179/UN37.2/LT/2018 tanggal 24 Agustus 2018 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang,

MEMBERIKAN IZIN

Kepada mahasiswa ;

Nama : KARNI DWI IRMANINGSIH
 NIM : 0202516038
 Perguruan Tinggi : Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
 Judul : Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Dengan Model Sinematik dan Model Induktif Kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik Pada Peserta Didik Kelas VII
 Tempat Penelitian : SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Semarang


dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut ;

1. Saat penelitian tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Semarang,
2. Menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku pada SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Semarang,
3. Hasil penelitian tidak dipublikasikan untuk mencari keuntungan / kepentingan lain,
4. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 September s.d 29 Desember 2018,
5. Menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang segera setelah selesai melaksanakan penelitian.

Surat izin penelitian ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang
 Pada tanggal : 3 September 2018

A.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
 KOTA SEMARANG
 PIt. Sekretaris




Drs. HARI WALUYO, MM
 NIP. 196402071988031016
 KABID. PEMBINAAN GTK

Tembusan Yth ;

1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang (sebagai laporan)
2. Kepala SMP Negeri 2 Semarang
3. Kepala SMP Negeri 5 Semarang
4. Pertiinggal

Lampiran 46 Surat Keterangan Penelitian dari SMP N 2 Semarang



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 SEMARANG
Jl. Brigjen. Katamso No. 14 Telp. (024) 8414168 Fax. (024) 8411211 Semarang-50125
Website : smpn2.semarang.kota.go.id .e-mail : smpn2_semarang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.4/553

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 2 Semarang menerangkan bahwa :

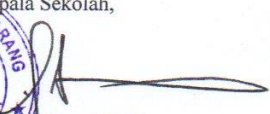
N a m a	: KARNI DWI IRMANINGSIH
NIM	: 0202516038
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia Pasca Sarjana UNNES
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Semarang

telah melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Semarang pada tanggal 10 September-10 November 2018 dengan judul “KEEFEKTIAN PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK DAN MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERDASARKAN KECERDASAN LINGUISTIK BAGI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP”


Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 November 2018

Kepala Sekolah,



Drs. Siminto, M.Pd.
19670430 199703 1 001



Lampiran 47 Surat Keterangan Penelitian dari SMP N 5 Semarang

	<p>PEMERINTAH KOTA SEMARANG DINAS PENDIDIKAN SMP 5 SEMARANG</p> <p>Jalan Sultan Agung Nompr 9 Telepon (024) 8315140 Semarang Kode Pos 50252 Website : smp5-semarang.sch.id, Email : smpn5smg@ymail.com</p>
<p>SURAT KETERANGAN Nomor: 070/510</p>	
<p>Dasar : Surat dari Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, nomor 9179/UN37.2/LT/2018, tanggal 24 Agustus 2018, perihal Izin Penelitian</p>	
<p>Kepala SMP 5 Semarang menerangkan bahwa :</p>	
Nama	: KARNI DWI IRMANINGSIH
N I M	: 0202516038
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Semarang
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia, S2
Tahun Pelajaran	: 2018/2019
<p>Telah melaksanakan penelitian tesis pada 10 September s.d 10 November 2018, Sasaran penelitian Peserta Didik Kelas VII SMP 5 Semarang dengan judul Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Dengan Model Sinektik dan Model Induktif Kata Bergambar Berdasarkan Kecerdasan Linguistik pada Peserta Didik Kelas VII.</p>	
<p>Demikian surat keterangan ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Semarang, 13 November 2018 Kepala Sekolah,  Teguh Waluyo, S.Pd., M.M. NIP. 19620410 198302 1 003</p> 	